

**SKRIPSI**

**REGISTER DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT PURWA  
LAKON *KRÊSNA DUTA* OLEH KI NARTOSABDO**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Sih Agung Prasetya**

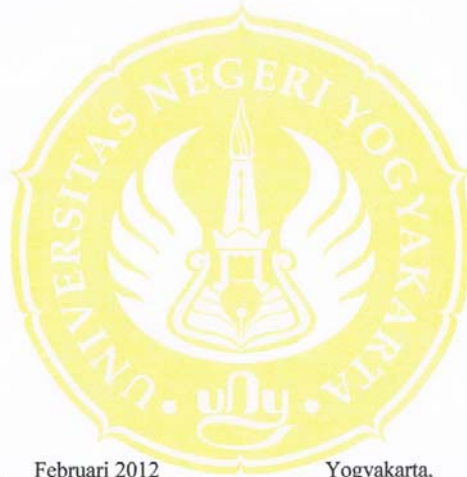
**05205241063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Register dalam Pagelaran Wayang Kulit Purwa Lakon Krēsna Duta oleh Ki Nartosabdo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Februari 2012

Yogyakarta, Februari 2012

Pembimbing I

Pembimbing II





Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.  
NIP. 19571231 198303 2 004

Mulyana, M. Hum.  
NIP. 19661003 199203 1 002


**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul *Register dalam Pagelaran Wayang Kulit Purwa Lakon Krèсна Duta oleh Ki Nartosabdo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 JUNI 2012 ..... dan dinyatakan lulus.

**DEWAN PENGUJI**

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua penguji		25/6 2012
Mulyana, M. Hum.	Sekretaris Penguji		24/6 2012
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Penguji I		28/6 2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.	Penguji II		24/6 2012

Yogyakarta, 28-6-2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

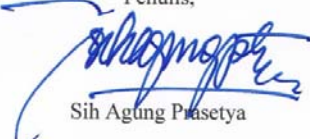
Nama : **Sih Agung Prasetya**  
NIM : 05205241063  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sebatas pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Februari 2012

Penulis,



Sih Agung Prasetya

## KATA PENGANTAR

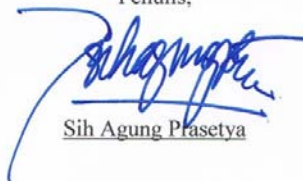
Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih, karena hanya karena anugrah dan karuniaNya akhirnya saya bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penyelesaian skripsi ini membutuhkan proses yang sangat panjang dengan berbagai tantangan yang saya hadapi. Tantangan yang saya hadapi kebanyakan justru berasal dari diri saya sendiri. Akan tetapi atas karunia Tuhan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulisan skripsi ini bisa saya selesaikan. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih, rasa hormat juga saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum dan Bapak Mulyana, M.Hum, yang senantiasa membimbing, mengarahkan, menegur, menuntun mahasiswanya yang *ndleya* ini. ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada bapak ibu dosen yang selalu *ngoyak – oyak* saya, untuk menyelesaikan skripsi ini. terima kasih juga saya ucapkan kepada teman – teman, baik teman mahasiswa dan teman guru yang juga selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan tugas saya ini. juga kepada ibu saya, yang juga tidak henti – hentinya mendorong agar skripsi saya segera selesai.

Demikian kata pengantar ini saya tuliskan, terimakasih atas segala dukungan dan dorongan bagi selesainya skripsi ini.

Yogyakarta, Februari 2012  
Penulis,



Sih Agung Prasetya

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	7
A. Deskripsi Teori .....	7
1. Kajian Sociolinguistik .....	7
2. Variasi Bahasa .....	9
3. Register .....	15
4. Pengertian Wayang .....	16
B. Penelitian yang Relevan .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	21
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Subjek Penelitian .....	21
C. Objek Penelitian .....	21
D. Teknik Pengumpulan Data .....	22
E. Instrumen Penelitian .....	23
F. Teknik Analisis Data .....	23
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	24
A. Hasil Penelitian .....	24
B. Pembahasan .....	34

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	77
A. Simpulan .....	77
B. Implikasi .....	78
C. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81
<b>LAMPIRAN</b> .....	83

**REGISTER DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT PURWA LAKON  
KRÊSNA DUTA OLEH KI NARTOSABDO**

**Oleh : Sih Agung Prasetya  
NIM 05205241063**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, ciri dan fungsi register yang ada pada rekaman kaset wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo. Deskripsi jenis, ciri dan fungsi dari register yang muncul akan menunjukkan kekhasan tuturan yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit purwa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah rekaman kaset wayang purwa lakon Kresna Duta oleh Ki Nartosabdo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data secara deskriptif, dengan memaparkan data yang diperoleh dari pengumpulan data secara apa adanya.

Hasil penelitian adalah : (1) Adanya jenis register yang muncul dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon Kresna Duta oleh Ki Nartosabdo yaitu *janturan*, *kandha janturan*, *carita*, *kombangan*, *sulukan*, *pathêtan*, *ada – ada*, *sasmita gêndhing*, *sasmita dhalang*, *sindhènan*, *gérongan*, *sênggakan*, *ginêm/ pocapan*, *sanggit*, (2) Masing – masing register yang muncul memiliki fungsi sesuai dengan penggunaannya, *Janturan* berfungsi untuk menggambarkan keindahan dan kewibawaan seorang raja. *Carita* berfungsi untuk menceritakan keadaan yang terjadi di *kêlir*. *Kombangan* untuk mengiringi gamelan agar lebih menggetarkan rasa. *Sulukan* berfungsi untuk membentuk suasana adegan. *Pathêtan* berfungsi untuk membentuk suasana sedih, hening, bingung. *Ada – ada* berfungsi untuk membentuk suasana marah, jengkel, semangat. *Sasmita gêndhing* berfungsi untuk memberi kode kepada pengrawit. *Sasmita dhalang* berfungsi untuk memberi perintah kepada *pêngrawit*, *waranggana*, maupun orang lain. *Sindhènan* berfungsi untuk memperindah dan mendukung suasana saat gamelan dibunyikan. *Sanggit* berfungsi untuk mengarahkan dialog agar lebih menarik dan *ngês*. *Sênggakan* berfungsi untuk menambah suasana *gêndhing*. *Ginêm/ pocapan* berfungsi untuk menunjukkan jalan cerita melalui dialog antartokoh wayang. *Gérongan* berfungsi untuk mengiringi *waranggana* yang sedang melantunkan tembang (3) Adanya perbedaan penggunaan istilah dan bahasa yang digunakan pada pagelaran wayang kulit purwa lakon Kresna Duta oleh Ki Nartosabdo dengan bahasa sehari – hari, maupun pada bidang – bidang kegiatan lain.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang kulit purwa merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang mengandung beberapa unsur seni di dalamnya, antara lain: seni drama, seni tari, seni lukis, seni suara, seni pahat dan seni sastra. Seperti tersebut di atas, bahwa salah satu unsur yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit purwa adalah seni sastra. Unsur seni sastra mempunyai peran yang sangat penting dalam pertunjukan *wayang kulit purwa*, karena dengan kemampuan seorang dalang dalam mengolah sastra dengan baik, maka akan menghasilkan seni pertunjukan wayang yang bermutu dan menarik. Untuk menghasilkan seni sastra yang indah dalam pagelaran wayang kulit purwa, seorang dalang dituntut untuk menguasai bermacam – macam variasi bahasa dan tuturannya. Dalam pertunjukan wayang kulit, bahasa tutur yang digunakan mempunyai ciri – ciri dan fungsi khusus yang berbeda dengan bahasa tutur sehari – hari. Kekhususan tersebut terletak pada : *kandha, carita, janturan, pocapan, sulukan, sasmitaning dhalang, sasmitaning gêndhing, kombangan, ada – ada, pathêtan, sindhènan, gérongan, sanggit, sênggakan* dan *mantra*.

*Kandha* adalah tuturan dalang untuk mendeskripsikan suasana adegan yang disertai dengan tampilan pada kelir, tanpa diiringi suara gamelan, hanya diiringi *dhodhogan kothak* dan *grimingan gêndèr* sebagai ilustrasi. *Carita* adalah tuturan dalang yang mendeskripsikan peristiwa yang telah terjadi dan peristiwa yang akan terjadi tanpa disertai tayangan pada kelir dan tanpa diiringi suara

gamelan, hanya diiringi *grimmingan gèndèr* dan *dhodhogan kothak* sebagai ilustrasi. *Janturan* adalah tuturan dalang untuk mendeskripsikan suatu adegan yang sedang berlangsung disertai tampilan wayang pada kelir dan diiringi suara gamelan *lirih* atau *rêp*. *Pocapan* adalah tuturan dalang yang berupa dialog antar tokoh wayang dalam suatu adegan. *Sulukan* adalah syair lagu yang dilantunkan oleh dalang yang mengacu pada nada atau laras gamelan. *Sasmitaning dhalang* adalah tuturan dalang untuk memberi aba – aba tertentu baik dalam *kandha*, *carita* atau *pocapan*. *Sasmitaning gèndhing* adalah tuturan dalang dalam memberikan aba – aba tertentu kepada pengiring atau *niyaga* untuk membunyikan *gèndhing* tertentu. *Mantra* adalah tuturan dalang yang berupa doa permohonan keselamatan dan kesuksesan bagi pertunjukan wayang kulit yang diadakan.

Istilah – istilah tersebut mempunyai bentuk yang berbeda – beda dan khas, serta memiliki fungsi dan tutur yang berbeda – beda pula. Kekhususan bentuk dan fungsi tutur tersebut menimbulkan variasi bahasa yang disebut register. Register yang muncul pada pertunjukan wayang kulit lebih bervariasi. Hal ini terjadi karena dalam pertunjukan wayang kulit purwa banyak terdapat ungkapan – ungkapan yang sifatnya khusus dan khas yang disesuaikan dengan suasana adegan maupun karakter tokoh sesuai dengan tuturan cerita. Register yang muncul pada pertunjukan wayang kulit purwa adalah tuturan – tuturan yang khas dalam dunia wayang kulit. Kekhasan tuturan ini tidak muncul pada bidang – bidang lain. Seandainya ada istilah yang sama dengan istilah yang muncul pada pagelaran wayang kulit, akan tetapi penggunaan dan kekhasan dari istilah yang ada pada wayang kulit tetap menonjol dan bisa dibedakan dengan penggunaan istilah yang

sama pada bidang yang berbeda. Sebagai contoh, istilah *janturan*, tidak hanya ada pada pagelaran wayang kulit, tetapi juga ada pada upacara *panggih temanten*. Meskipun demikian, kekhasan dari *janturan* yang ada pada wayang kulit akan tetap nampak. Kekhasan itu akan nampak dari tuturan dalang yang khas, misalnya tuturan *dhasar nêgara panjang apunjung, gêmah, aripah, loh, jinawi, tata karta tur raharja*. Tuturan dalang tersebut jelas hanya ditemukan pada pagelaran wayang kulit dan menunjukkan kekhasan tuturan pada pagelaran wayang kulit yang tidak ditemukan dalam bidang kegiatan yang lain.

Pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo memunculkan register yang lebih lengkap dibanding dengan lakon yang lain karena lakon *Krêsna Duta* adalah lakon wayang dengan cerita yang kompleks dan banyak tokoh yang terlibat dalam lakon ini. cerita yang kompleks akan menimbulkan *sanggit* yang lebih bervariasi sehingga kemunculan registernya pun bisa lebih bervariasi. Banyaknya tokoh yang terlibat dalam lakon *Krêsna Duta* juga akan memunculkan dialog/ *ginêm* yang lebih menarik dan variatif, sehingga bidang kajian menjadi lebih lengkap. Alur cerita yang kompleks ini juga akan memunculkan suasana adegan yang berbeda – beda. Dalam lakon *Krêsna Duta*, muncul banyak sekali suasana adegan, dari mulai suasana yang sakral, agung, berwibawa, *gêcul*, sedih, nggrantes, marah, jenaka, jengkel, malu, dan lain sebagainya, sehingga register atau kekhasan tuturan yang ada pada lakon ini lebih bervariasi. Suasana yang muncul pada adegan akan berpengaruh pada *gêndhing, sasmita dhalang, suluk, ada – ada, pathêtan, carita kandha, sanggit* yang dibawakan oleh dalang. Lakon wayang *Krêsna Duta* ini merupakan lakon

yang terambil dari epos Mahabarata yang ceritanya sangat populer di kalangan penggemar wayang kulit.

Ki Nartosabdo merupakan dalang yang terkenal memiliki kemampuan yang sangat luar biasa dalam mengolah sastra, sehingga setiap penampilan selalu menghasilkan suatu pertunjukan yang menarik dan berbobot serta sarat dengan ajaran – ajaran moral, pendidikan, etika dan keluhuran budi pekerti. Ajaran – ajaran tersebut disampaikan dalam tuturan – tuturan khusus yang menarik, serta mampu menggambarkan kekhasan tutur dan fungsinya. Demikian juga dalam membawakan lakon *Krêsna Duta*, Ki Nartosabdo mampu menunjukkan kepiawaiannya dalam olah *gêndhing*, *pocapan*, *carita* dan *sanggit*, baik *sanggit lakon*, *sanggit gunêm*, sehingga menghasilkan pertunjukan yang menarik. Pagelaran wayang kulit yang disajikan oleh Ki Nartosabdo, khususnya dalam membawakan lakon *Krêsna Duta* ini menampilkan jenis register yang lengkap. Penyajian lakon dari *jêjêr* pertama sampai adegan terakhir disajikan dengan menarik, berkualitas, utuh. Adegan pada *pathêt manyura*, yang umumnya dilakukan dengan tergesa – gesa, singkat, tidak utuh, bisa digarap oleh dalang menjadi pertunjukan yang bagus. Ki Nartosabdo membangun cerita dengan bagus dan lengkap sehingga, register yang muncul pada pagelaran wayang kulit purwa lakon Kresna Duta ini banyak muncul, lengkap, bervariasi dan menarik.

Fenomena inilah yang menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul register dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori tentang register dan variasi bahasa dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti tertulis di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya penggunaan istilah – istilah yang khusus dan khas pada pagelaran wayang kulit dengan bidang – bidang lain.
2. Adanya variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh dalang Ki Nartosabdo dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta*.
3. Adanya perbedaan bahasa Jawa yang memiliki ciri – ciri khusus dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo dengan bahasa Jawa standar.
4. Adanya jenis dan fungsi pemakaian register oleh dalang Ki Nartosabdo dalam membawakan lakon *Krêsna Duta*.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, berikut dibuat batasan masalah, agar permasalahan menjadi lebih terfokus. Adapun fokus kajian dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

1. Jenis register yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo.
2. Ciri masing – masing register yang ada dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo.
3. Fungsi register yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang tertuang dalam batasan masalah, maka akan dirumuskan permasalahan yang akan dikaji yaitu sebagai berikut.

1. Jenis register apa saja yang muncul pada pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo.
2. Ciri masing – masing register yang ada dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo.
3. Fungsi masing – masing register pada pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal – hal sebagai berikut.

1. Jenis register yang muncul dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo.
2. Ciri masing – masing register yang ada dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo.
3. Fungsi register yang muncul dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang mendeskripsikan jenis, ciri dan fungsi register dalam pertunjukan wayang kulit purwa, khususnya dalam lakon *Krêsna Duta* maka diharapkan penelitian ini memberikan gambaran tentang kekhasan tuturan yang ada pada pagelaran wayang kulit secara umum, dan khususnya pada

lakon *Krêsna Duta*. Penelitian ini diharapkan menambah referensi kepada beberapa pihak terkait tentang kekhususan tutur dalam pertunjukan wayang kulit yang tidak dimiliki oleh bidang kegiatan lain, di samping itu, penelitian ini dapat membuka wawasan peneliti khususnya dan pecinta wayang kulit purwa pada umumnya, tentang jenis, ciri dan fungsi register dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Pemahaman tentang jenis, ciri dan fungsi register dalam pagelaran wayang kulit akan membantu pemahaman isi cerita dalam pagelaran wayang kulit. Dengan mengerti istilah – istilah khusus dalam pagelaran wayang kulit, maka pendengar wayang kulit akan bisa lebih memahami pagelaran wayang secara utuh.

Khusus bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan bisa menambah referensi untuk mengadakan penelitian yang memiliki kesejajaran pola, khususnya penelitian tentang bahasa dalam pagelaran wayang kulit. Adanya penelitian tentang wayang kulit diharapkan akan menambah kecintaan terhadap wayang dan pada akhirnya wayang, khususnya wayang kulit akan tetap lestari, dicintai dan berkembang di tengah – tengah masyarakat.

## **G. Batasan Istilah**

### **1. Register**

Register merupakan variasi bahasa yang timbul karena pengaruh dari aktivitas dan pekerjaan penuturnya. Menurut Pateda (1987 : 64) register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Pendapat lain mengemukakan bahwa register adalah ragam bahasa yang

didasarkan pada pemakaian bahasa itu (Alwasilah, 1993:53), sedangkan menurut Chaer dan Leonie (1995: 90) register adalah variasi bahasa berdasarkan pada bidang pemakaian dan fungsinya. Variasi bahasa berdasarkan pada bidang pemakaian dan fungsi yang disebut register memiliki ciri yang paling tampak dan menonjol pada bidang kosakata.

## 2. Wayang Kulit Purwa

Menurut Soedarsono (1974:74) wayang dalam arti luas berarti pertunjukan yang dramatik dengan pemain berupa boneka dari kulit atau kayu. Wayang dalam arti sempit adalah boneka yang terbuat dari kulit yang dipahat atau diukir dan disungging. Kata purwa berarti awal atau permulaan. Mengacu pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wayang kulit purwa adalah suatu pertunjukan yang dramatik dengan tokoh dari boneka yang terbuat dari kulit yang ditatah dan disungging dengan sumber cerita Ramayana dan Mahabarata serta merupakan wayang yang tertua sebelum wayang – wayang lain ada.

Penelitian ini secara terfokus hanya meneliti wayang dari sisi bahasa terutama register yang terkandung di dalamnya, seperti yang sudah tertuang dalam rumusan masalah maupun tujuan penelitian, bahwa penelitian ini terfokus pada jenis, ciri dan fungsi register pada pagelaran wayang kulit purwa.

## 3. Lakon *Krêsna Duta*

Lakon *Krêsna Duta* adalah lakon wayang yang menceritakan tentang Prabu Kresna yang diberi mandat oleh para Pandawa untuk meminta

kembali negara Astinapura, Indraprastha berikut jajahannya dari tangan para Kurawa. Lakon ini menceritakan bahwa setelah tiga belas tahun para Pandawa menjalani hukuman di tengah hutan dan bersembunyi di sebuah negara, dan sesudah hukuman itu selesai dilaksanakan, maka para Pandawa menagih janji yang telah ditandatanganinya oleh Pandawa dan Kurawa, bahwa setelah Pandawa selesai menjalani hukuman itu, maka kerajaan Indraprastha/Amarta dan Astinapura akan dikembalikan kepada para Pandawa. Sebelumnya, Pandawa juga sudah pernah menagih janji tersebut dengan meminta pertolongan dari Prabu Drupada dan Dewi Kunthi untuk meminta negara Astinapura, tetapi upaya ini gagal. Lakon wayang yang menceritakan kisah tersebut adalah lakon *Drupada Duta*.

Lakon *Krêsna Duta* adalah lakon permulaan perang Baratayuda Jayabinangun. Perang Baratayudha Jayabinangun ini terjadi ketika Prabu Duryudana sebagai Kurawa yang tertua sekaligus sebagai raja di Astinapura tidak bersedia menyerahkan kerajaan Astinapura, Indraprastha dan jajahannya kepada para Pandawa. Duryudana bahkan bersumpah bahwa kerajaan Astinapura akan kembali ke tangan para Pandawa jika Duryudana sudah terputus lehernya. Kisah ini merupakan awal dari Baratayuda Jayabinangun, dimana sudah terdapat beberapa *sénapati* yang gugur diantaranya Maha Resi Bhishma dari pihak Kurawa, Resi Seta, Raden Utara dan Raden Wratsangka dari pihak Pandawa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan perpaduan antar ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Chaer dan Leonie (1995:2) mengemukakan sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin ilmu antara sosiologi dan linguistik. Menurut G.E Booij, J.G Kersten, H.J Veruy (dalam Pateda, 1987 : 3) *sociolinguistic is subdiscipline van de taal kunde die beskol taal speelt in het social ver keer*. Maknanya kurang lebih : sociolinguistik adalah cabang yang mempelajari faktor – faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan yang berperan dalam pergaulan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rene Apple, Gerad Hubert, Grens Meijer (dalam Chaer dan Leonie, 1995 : 4) bahwa sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan. Sesuai dengan pendapat di atas, kajian register dalam pagelaran wayang kulit purwa merupakan salah satu kajian yang termasuk dalam kajian sociolinguistik karena pagelaran wayang kulit merupakan salah satu tindakan budaya.

Menurut G.E Booij, J.G Kersten, H.J Veruy (dalam Pateda, 1987 : 3) seperti tertulis di atas, bahwa sociolinguistik adalah cabang yang mempelajari faktor – faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan yang berperan dalam pergaulan, maka dalam penggunaan bahasa sehari – hari akan

timbul berbagai macam variasi bahasa yang ada karena pengaruh faktor – faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa. Variasi yang timbul disebabkan oleh adanya berbagai macam faktor yang akan dijelaskan lebih rinci pada pembahasan berikutnya. Salah satu variasi yang timbul adalah kekhasan tuturan yang hanya ada dalam bidang tertentu. Kekhasan tuturan pada bidang tertentu itulah yang disebut dengan register. Kekhasan tuturan pada bidang tertentu tidak muncul pada bidang lain atau bisa juga muncul tuturan yang sama akan tetapi akan muncul makna yang berbeda sesuai dengan bidang masing – masing.

Penelitian register pada wayang kulit purwa ini, termasuk pada kajian sociolinguistik, karena penelitian ini mengkaji register yang muncul pada pertunjukan wayang kulit purwa. Pada pertunjukan wayang kulit purwa akan muncul tuturan – tuturan yang khas, yang tidak muncul pada bidang lain. Pengkajian tentang register pada wayang kulit purwa ini termasuk pada kajian variasi bahasa yang timbul karena faktor – faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari teori sociolinguistik karena memang kajian tentang variasi bahasa dan register ini termasuk dalam kajian sociolinguistik.

Merujuk pada pendapat Pendapat lain dikemukakan oleh Rene Apple, Gerad Hubert, Grens Meijer (dalam Chaer dan Leonie, 1995 : 4) yaitu bahwa sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan, maka kajian register pada wayang kulit purwa ini adalah termasuk kajian sociolinguistik. Hal ini disebabkan karena

penelitian tentang register dalam wayang kulit purwa mengkaji bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks sosial dan kebudayaan yaitu munculnya tuturan yang khas sesuai dengan konteks sosial kebudayaan yang ada pada wayang kulit purwa dan tuturan – tuturan yang khas itu tidak muncul pada bidang lain.

## **2. Variasi Bahasa**

Manusia selalu mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya,. Sebagai akibat dari interaksi sosial tersebut, maka akan berpengaruh terhadap terjadinya variasi bahasa sebagai media interaksi. Perubahan bahasa yang disebabkan oleh pengaruh sosial tersebut akan mengakibatkan terjadinya variasi bahasa. Chaer dan Leonie (1995 : 61) mengatakan bahwa terjadinya keragaman atau bervariasinya bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan juga sangat beragam.

Variasi bahasa merupakan akibat dari adanya perbedaan kelas sosial, ekonomi, latar belakang pendidikan serta profesi penuturnya. Pateda (1987 : 52 – 76) mengemukakan bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari segi tempat, waktu, pemakai, pemakaiannya, situasi dan statusnya.

### **2.1. Variasi Bahasa dari Segi Tempat**

Letak geografis dari suatu tempat dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Yang dimaksudkan dengan letak geografis adalah suatu wilayah yang dibatasi sungai, gunung, hutan dan berada dalam suatu wilayah tertentu. Variasi bahasa yang diakibatkan karena letak geografis disebut

dialek. Chaer dan Leonie (1995 : 63) menyatakan bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu.

### **2.2. Variasi Bahasa dari Segi Waktu**

Variasi bahasa dari segi waktu sering disebut variasi bahasa diakronik. Variasi bahasa secara diakronik disebut dialek temporal atau dialek yang berada pada kurun waktu tertentu. Pateda (1987 : 55) perbedaan waktu menyebabkan perbedaan makna pada kata – kata tertentu. Misal pada kata juara yang pada zaman dahulu bermakna penyabung ayam, sedangkan sekarang bermakna sebagai orang yang meraih kemenangan dalam suatu perlombaan.

### **2.3. Variasi Bahasa dari Segi Penutur**

Variasi bahasa dilihat dari segi penutur dapat dibedakan menjadi.

- a. Glosolalia
- b. Idiolek
- c. Jenis kelamin
- d. Monolingual
- e. Rol
- f. Status sosial
- g. Umur

#### **a. Glosolalia**

Glosolalia adalah ujaran yang dituturkan oleh seseorang dalam keadaan tidak sadar. Keadaan tersebut biasanya disebabkan karena tekanan psikologi.

b. *Idiolek*

Meskipun bahasa yang dipakai sama, bila diucapkan oleh orang yang berbeda maka akan menghasilkan ujaran yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan intonasi, aksen dan sebagainya sehingga menghasilkan variasi bahasa yang disebut idiolek.

c. *Jenis kelamin*

Penutur dapat dibedakan menurut jenis kelaminnya. Tuturan yang diucapkan oleh laki – laki akan berbeda dengan yang diucapkan oleh perempuan, baik dalam hal topik pembicaraan maupun pemilihan kata yang digunakan.

d. *Monolingual*

Monolingual adalah penutur bahasa yang hanya mempunyai satu bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai contoh adalah penutur bahasa Inggris di Inggris. Bangsa Inggris hanya menggunakan satu bahasa yakni bahasa Inggris dalam komunikasi antarwarganya. Oleh karena itu Inggris dapat dikategorikan sebagai penutur bahasa monolingual. Hal itu disebabkan karena bangsa Inggris hanya menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Inggris, baik dalam komunikasi sehari – hari maupun komunikasi internasional, karena bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa internasional.

e. *Rol*

Rol adalah variasi bahasa yang oleh peran si penutur dalam suatu interaksi sosial. Ujaran seorang bapak / ibu akan mempunyai ciri khusus

yang disebabkan karena kedudukannya dalam interaksi sosial dengan anaknya. Ujaran seorang pejabat dengan bawahannya akan memiliki ciri khusus karena jabatannya. Hal mempengaruhi suasana pembicaraan, pemilihan kata serta struktur kalimat yang digunakan.

*f. Status sosial*

Status sosial seseorang sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Pengaruh tersebut disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan seseorang. Pateda (1987 : 59) mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang menyebabkan pemilihan jenis pekerjaan telah menyebabkan variasi bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan tercermin pada jumlah kosakata, pemilihan kosakata yang digunakan serta cara mengungkapkannya.

*g. Umur*

Faktor umur sangat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan oleh seseorang. Seseorang yang masih berusia anak – anak akan berbeda dengan seseorang yang sudah dewasa dalam hal pemakaian bahasa. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh banyaknya kosakata yang dikuasai serta struktur bahasa yang sudah dimengerti.

**2.4. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian.**

Variasi bahasa yang berhubungan dengan pemakaiannya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan tertentu dan bidang tertentu. Misalnya bidang jurnalistik, militer,

pertanian, perdagangan, ekonomi, pendidikan, seni, ilmu pengetahuan (Chaer dan Leonie, 1995:68). Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak dimiliki oleh bidang – bidang lain.

Variasi bahasa yang berdasarkan pada bidang kegiatan juga memiliki ciri – ciri khusus dalam bidang morfologi dan sintaksis. Variasi bahasa yang dalam pemakaiannya dipergunakan untuk bidang sastra seringkali lebih mengutamakan nilai estetis dengan memilih kosakata yang memiliki nilai ungkapan yang lebih tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan demi mencapai nilai estetis suatu karya sastra.

Tuturan dalam bahasa sehari – hari diungkapkan dengan kata yang sederhana dan lugas, tetapi dalam variasi bahasa sastra akan diungkapkan secara estetis. Ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri tertentu yang bersifat lugas, sederhana, ringkas dan komunikatif. Ragam bahasa militer mempunyai ciri ringkas bersifat tegas, sesuai dengan karakter kemiliteran. Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut register.

Variasi bahasa juga muncul pada pagelaran wayang kulit purwa, dikarenakan pada pagelaran wayang kulit purwa memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan bahasa pada bidang – bidang lain. Penggunaan istilah – istilah dalam pagelaran wayang kulit purwa pun juga bervariasi. Istilah – istilah yang muncul pada pagelaran wayang kulit purwa tidak ditemukan dalam bidang kegiatan lain. Jadi, ketika orang mendengar sebuah tuturan yang diperdengarkan oleh dalang, maka orang

akan langsung mengenali bahwa tuturan tersebut ada pada pagelaran wayang kulit. Dalam pagelaran wayang kulit akan muncul variasi bahasa berkaitan dengan bidang kegiatannya yang akan digolongkan dalam beberapa jenis register sesuai dengan fungsi dan cirinya masing – masing. Kekhasan pada bidang tertentu, dalam hal ini pada bidang pagelaran wayang kulit, akan sangat nampak pada penggunaan kosakata. Sebagai contoh, penggunaan kosakata *gara – gara*, *pathêtan*, *janturan*, *swuh rêp data pitana* dan lain sebagainya, hanya ditemukan pada pagelaran wayang dan tidak ditemukan pada bidang lain.

#### **2.5. Variasi Bahasa dari Segi Situasi.**

Variasi bahasa dilihat dari segi situasi dapat dibagi menjadi dua macam sebagai berikut.

- a. Bahasa dalam situasi resmi : yaitu bahasa yang digunakan dalam ragam tulis resmi atau bahasa ragam lisan dalam situasi resmi, misalnya rapat, ceramah, pidato dan sebagainya.
- b. Bahasa dalam situasi tidak resmi : yaitu bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi, tetapi dalam situasi bebas dan tidak terikat.

#### **2.6. Variasi Bahasa dari Segi Statusnya**

Menurut Pateda (1987 : 71) berdasarkan statusnya bahasa dibedakan atas.

- a. Bahasa ibu
- b. Bahasa daerah
- c. Bahasa franca
- d. Bahasa nasional
- e. Bahasa negara

- f. Bahasa pengantar
- g. Bahasa resmi

Pendapat lain dikemukakan oleh Herman dan Stork (dalam Chaer dan Leonie 1995 : 62) menyatakan bahwa variasi bahasa dapat dibedakan menjadi empat jenis.

1. Variasi bahasa dari segi penutur
2. Variasi bahasa dari segi pemakaian
3. Variasi bahasa dari segi keformalan
4. Variasi bahasa dari segi sarana

Berdasarkan variasi bahasa yang tersebut di atas, variasi bahasa dari segi pemakaian yang memadai untuk digunakan sebagai landasan kajian dalam penelitian ini. Alasannya adalah karena kajian register pada wayang kulit purwa ini menyangkut pada pemakaian bahasa pada bidang tertentu. Bidang tertentu yang dimaksudkan di sini adalah dunia yang terbatas yaitu pada dunia wayang kulit purwa, dimana di dalamnya muncul variasi bahasa yang khas, sesuai dengan bidang kajian ini, yang tidak muncul pada bidang – bidang lain, seperti perdagangan, pertanian, seni musik, *kethoprak* dan lain sebagainya.

Istilah – istilah yang digunakan pada pagelaran wayang kulit purwa adalah istilah istilah yang bersifat khusus dan khas sesuai dengan fungsi dan cirinya masing – masing. Landasan teori yang digunakan dalam kajian ini adalah variasi bahasa dari segi pemakaian dan fungsinya karena memang dalam pagelaran wayang kulit purwa, memiliki karakter yang khas dan khusus sesuai dengan fungsi dari masing – masing istilah. Apabila dalam contoh disebutkan bahwa ragam bahasa militer memiliki kekhususan dalam

bidangnya yaitu bersifat ringkas dan tegas, sesuai dengan bidang kehidupannya, maka dalam pagelaran wayang kulit pun memiliki ciri khusus dengan istilah – istilah dan kosakata khusus yang menjadi ciri khas dari pagelaran wayang kulit.

### **3. Register**

Register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang (Pateda, 1987 : 64). Menurut teori ini maka, kita bisa melihat pekerjaan seseorang dilihat dari bahasa yang dipakai. Seseorang yang bekerja di bidang kedokteran, tentu akan menggunakan istilah – istilah khusus yang berhubungan dengan bidang pekerjaannya, yang tidak ditemukan dalam bidang lain. Pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang yang memunculkan istilah – istilah khusus tentunya akan dilakukan seseorang itu dalam ruang lingkup pekerjaannya. Penggunaan istilah – istilah khusus dalam kaitannya dengan pekerjaan ini tidak akan dilakukan di saat seseorang tidak lagi berada dalam ruang lingkup pekerjaannya.

Seseorang dalam kehidupan ini mungkin hanya berkomunikasi dengan satu dialek saja, akan tetapi pasti tidak mungkin berkomunikasi hanya dengan satu register saja, sebab dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat, bidang kegiatan yang dilakukan pasti lebih dari satu. Setiap kegiatan pasti mempunyai ciri – ciri dan fungsi khusus dalam setiap tuturannya. Variasi bahasa yang berdasarkan pada bidang kegiatan juga memiliki ciri – ciri khusus atau khas yang tidak dimiliki pada bidang lain. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak dimiliki oleh bidang –

bidang lain. Kekhususan bahasa tutur yang dihubungkan dengan kegiatan seseorang itulah yang disebut register. (Chaer dan Leonie, 1995:90).

Register atau kekhasan tuturan pada bidang kegiatan tertentu juga muncul pada pagelaran wayang kulit purwa. Pertunjukan wayang kulit purwa memiliki kekhasan kode tutur yang berbeda dengan kode tutur yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari – hari oleh masyarakat pendukungnya. Pada pagelaran wayang kulit purwa akan muncul kode tutur yang tidak digunakan dalam kegiatan pada bidang lain. Istilah – istilah yang muncul hanya khusus dimiliki dalam pagelaran wayang kulit purwa. Istilah – istilah tersebut misalnya *kandha*, *carita*, *janturan*, *pocapan*, *sulukan*, *sasmitaning dhalang*, *sasmitaning gëndhing*, *kombangan*, *ada – ada*, *pathêtan*, *sindhènan*, *gérongan*. Kode tutur seperti yang tertulis di atas jelas hanya ditemukan secara utuh dan terpola pada pagelaran wayang kulit.

Kode tutur jenis register dalam pertunjukan wayang kulit berfungsi untuk menggambarkan setting, alur cerita, kode – kode khas yang berupa *sasmita* atau *sandi* khusus untuk keperluan tertentu, dialog dan kejelasan dialog, isi dialog, deskripsi, narasi, hiburan, penyuluhan dan pendidikan (Nurhayati 2009 : 12) register ini muncul secara sistematis dengan slot – slot waktu yang terpola sesuai dengan jenis dan fungsi adegan.

#### **4. Pengertian Wayang**

Pada awalnya, wayang merupakan sarana untuk pemujaan roh nenek moyang (Sumarno, 1987 : 178) Upacara pemujaan kepada roh nenek moyang tersebut dipimpin oleh seorang *syaman* atau pemuka adat. Roh nenek moyang

yang dipanggil ke dunia memerlukan wadah yang berbentuk arca dari batu yang disebut *undhuk*. Ketika orang – orang India datang dan menyebarkan kebudayaan India di Indonesia, upacara pemujaan roh ini masih berlangsung. Sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan India di Indonesia maka besar pula pengaruhnya terhadap upacara keagamaan di Indonesia. Tokoh – tokoh dalam epos Ramayana dan Mahabarata dianggap sebagai nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Pemimpin upacara penyembahan kepada roh nenek moyang yang pada awalnya dipimpin oleh seorang syaman, kemudian digantikan oleh seorang dalang. Upacara penyembahan kepada roh nenek moyang akhirnya berkembang dan dikemas sebagai suatu pertunjukan bayang – bayang atau wayang, yang mengambil cerita dari epos Ramayana dan Mahabarata di Indonesia. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wayang adalah hasil akulturasi dari kebudayaan Indonesia dan India.

Pada perkembangan selanjutnya, pertunjukan wayang tidak pernah berhenti berkembang sampai sekarang. Bahkan pertunjukan wayang kulit purwa yang kini berkembang di Indonesia merupakan perpaduan antara budaya Jawa, India dan Islam. Wayang kulit purwa merupakan salah satu bentuk pertunjukan teater yang paling indah dan paling kompleks di seluruh dunia (James R Brandon, melalui Sudarsono, 1974 : 71). Pertunjukan wayang mengandung unsur – unsur ilmu antropologi, sosiologi, religi, sastra, paedagogi, seni rupa, seni gerak, seni musik dan simbolisme (Sudarsosno 1974 : 20).

Wayang dilihat dari bahan pembuatannya, dikelompokkan menjadi wayang kayu, wayang kulit, wayang logam, wayang kertas, wayang suket dan wayang kain. Apabila dilihat dari sumber ceritanya, wayang dapat digolongkan menjadi wayang purwa, wayang panji, wayang kancil, wayang menak wayang sadat, wayang suluh, wayang madya dan wayang wahyu. Wayang kulit purwa di kalangan masyarakat Jawa sendiri terdiri dari beberapa gaya atau *gagrag* yaitu *gagrag Ngayogyakarta*, *gagrag Surakarta*, *gagrag Banyumasan*, *gagrag Jawatimuran* dan *gagrag Pesisiran*.

Pertunjukan wayang kulit purwa merupakan salah satu karya seni dan karya sastra yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa wayang merupakan simbol dari hidup yang cenderung bersifat rohaniah daripada yang bersifat lahiriah (Mulyono, 1989:15) Apabila seseorang melihat pertunjukan wayang, maka ia akan melihat gambaran kehidupan sendiri, seolah –olah masuk dalam lakon wayang tersebut. Wayang juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan – pesan tertentu seperti pendidikan, penerangan, dakwah, kritik sosial, kritik pemerintahan dan misi – misi yang lain. Dengan kata lain bahwa aspek yang dimainkan oleh dalang adalah pemakaian komunikasi baik antar tokoh wayang maupun komunikasi dengan masyarakat pendukungnya. Pada hakikatnya, sistem komunikasi yang terjadi dalam pertunjukan wayang kulit sama dengan sistem komunikasi yang ada di tengah masyarakat pendukungnya. Akan tetapi berdasarkan kenyataan yang terdapat didalamnya ada sejumlah sistem yang khas, yang muncul dan hanya ditemukan dalam

pertunjukan wayang kulit purwa, dan tidak ditemukan dalam komunikasi sehari – hari oleh masyarakat pendukungnya.

Berbicara tentang wayang, khususnya wayang kulit purwa, tidak akan terlepas dari sosok seorang dalang. Ada beberapa pengertian mengenai kata dalang. Menurut R.A Kern (dalam Sudarsono, 1974 : 70) dalang adalah seseorang yang mempunyai keahlian dan kebijaksanaan. Pendapat Kern ini didasarkan pada pengetahuan seorang dalang yang sangat banyak serta kreativitasnya yang luar biasa. Pendapat lain dikemukakan oleh Claire Holt (dalam Sudarsosno, 1974 : 70) dalang adalah seorang produser, penyusun naskah, juru cerita, sutradara dan juga orang yang berperan dalam memainkan wayang. Orang Jawa berpendapat bahwa dalang berasal dari kata *ngudhal piwulang* yang berarti seseorang yang berilmu tinggi yang mampu memberikan petuah dan nasehat kepada masyarakat.

Berdasarkan pendapat – pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalang merupakan seniman yang serba bisa, karena disamping sebagai sutradara, produser, penyusun naskah, dalang juga berperan dalam memainkan wayang dengan segala ketrampilannya. Selain itu dalang juga berkewajiban untuk memberi petuah dan nasehat yang baik kepada masyarakat.

Hal penting yang juga harus diketahui dalam pagelaran wayang kulit purwa adalah tentang lakon. Lakon adalah jalan cerita yang disajikan dalam satu paket pagelaran wayang kulit purwa. Lakon ini dibagi menjadi dua, yaitu *lakon pakê m* dan *lakon carangan* (Nurhayati,2009:130). *Lakon pakê m* adalah

cerita yang nama tokoh, tempat, alur cerita berdasarkan pada kitab Mahabarata dan Ramayana, sedangkan *lakon carangan* adalah lakon yang ceritanya, nama tokoh, alur, tempat sudah dikembangkan oleh dalang. Contoh lakon pakem adalah *Baratayudha*, *Pandhawa Dadhu*, *Balé Sigala – gala*, dan lain sebagainya. Contoh lakon carangan adalah *Bagong Ratu*, *Sêmar Mbangun Kahyangan*, *Wahyu Sêkar Salaga Hima* dan lain sebagainya. Lakon yang dikaji pada penelitian ini adalah *Krêsna Duta*, dimana *lakon* ini termasuk dalam rangkaian *lakon Baratayudha*, sehingga lakon ini termasuk *lakon pakêm*.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan berjudul “Kode Tutur dalam Wayang Kulit” (Nurhayati, 2005). Penelitian dengan judul tersebut mengkaji secara lengkap aspek – aspek kekhasan dalam pertunjukan wayang kulit, misalnya register, ragam, tingkat tutur, idiolek dan dialek. Register yang muncul tidak mengacu pada lakon tertentu. Penelitian di atas memiliki relevansi dan kesejalaran pola dengan penelitian register pada pagelaran wayang kulit purwa lakon Kresna Duta karena penelitian ini mengacu pada penelitian kode tutur pada wayang purwa khususnya pada pembahasan tentang kode tutur jenis register.

Penelitian relevan yang kedua berjudul “Register dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Kuntul Wilanten” oleh Ki Timbul Hadi Prayitna(Suhartono,2007). Penelitian ini mendeskripsikan register yang ada pada pertunjukan wayang kulit lakon Kuntul Wilanten oleh Ki Timbul Hadi Prayitna. Penelitian tentang register pada wayang kulit purwa lakon Kresna

Duta relevan dengan penelitian di atas karena sama – sama mengkaji tentang register yang muncul pada pagelaran wayang kulit. Kajian ini bukanlah suatu duplikasi karena dalam hal lakon yang dikaji berbeda dengan kedua lakon seperti pada penelitian di atas. Oleh karena itu penelitian ini hanya memiliki kesejalaran pola dengan kedua penelitian di atas.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan fenomena data secara apa adanya. Penelitian ini memaparkan register yang muncul dan ditemukan pada pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo secara objektif.

#### B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah rekaman kaset pagelaran wayang kulit lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo yang terdiri dari 7 kaset dengan durasi masing – masing 60 menit. Total waktu rekaman kaset tersebut adalah 7 jam. Waktu ini adalah waktu yang umum digunakan dalam satu paket pagelaran wayang kulit semalam suntuk yaitu 7 sampai dengan delapan jam. Kaset tersebut diatas adalah rekaman dari *Singabarong* tahun 1983, yang di unggah pada situs <http://wayangprabu.com>.

Objek penelitian adalah semua tuturan dalang yang mengandung register dalam lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo. Lakon *Krêsna Duta* memang tidak hanya disajikan oleh Ki Nartosabdo saja. Banyak dalang – dalang lain misalnya Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadiprayitna, Ki Manteb Sudarsosno, Ki Anom Suroto, Ki Enthus Susmono dan lain sebagainya yang juga telah menyajikan lakon *Krêsna Duta*. Tanpa bermaksud meremehkan kemampuan dalang selain Ki Nartosabdo, penyajian lakon Kresna Duta oleh Ki Nartosabdo adalah penyajian lakon yang berkualitas terutama pada bagian

tuturan – tuturan yang diucapkan oleh dalang. Ki Nartosabdo adalah dalang yang memiliki kepiawaian dalam hal sastra yang menghasilkan pertunjukan yang menarik khususnya pada aspek tuturan oleh dalang. Tuturan dalang yang bervariasi menghasilkan register yang bervariasi pula. Register inilah yang menjadi data penelitian yang menyatakan fungsi dan ciri khas dalam lakon tersebut.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan transkripsi. Teknik simak dilakukan dengan pengamatan tanpa partisipasi atau hanya sebagai pengamat saja. Artinya data dikumpulkan dari hasil menyimak dan mendengarkan dengan seksama secara berulang – ulang rekaman kaset wayang kulit purwa lakon Kresna Duta oleh Ki Nartosabdo, terutama pada bagian – bagian yang mengandung register.

Teknik transkripsi data dilakukan dengan cara mentranskrip kaset rekaman hasil dari metode simak ke dalam bahasa tulis, selanjutnya dilakukan teknik transkripsi dengan cara mencatat semua data ke dalam tabel data. Metode simak dan catat tidak bisa dilakukan secara terpisah, keduanya harus dilakukan beriringan, kemudian catatan data tersebut dipindahkan ke dalam tabel agar lebih tertata, mudah dimengerti dan rapi.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah kartu analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi data – data tuturan dalam pagelaran wayang kulit lakon Kresna Duta oleh Ki Nartosabdo yang mengandung register. Artinya

peneliti melakukan pengumpulan data yaitu dengan teknik simak dan transkrip secara langsung. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kaset CD, laptop dan kartu data.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif. Artinya data dianalisis oleh peneliti dengan mendeskripsikan semua register yang muncul dalam lakon Kresna Duta oleh Ki Nartosabdo. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis, ciri dan fungsi register.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Cara yang digunakan untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini digunakan validitas register dan pertimbangan ahli. Validitas register yaitu data – data yang mengandung register dalam pagelaran wayang kulit diidentifikasi sesuai dengan jenis dan fungsi register, sedangkan validitas pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan yang ahli dan menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan yang terus menerus, cermat, terinci serta mendalam dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih baik. pengamatan yang mendalam dapat menemukan data sebanyak – banyaknya dan aspek – aspek yang relevan dengan permasalahan yang sedang dicari.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan subjek dan objek yang ada yaitu rekaman kaset pagelaran wayang kulit lakon Kresna Duta oleh Ki Nartosabdo adalah *jenis, ciri, fungsi, indikator* register. Hasil penelitian tersebut tertulis pada tabel di bawah ini.

Tabel data, jenis, ciri, fungsi, indikator register

No	Data	Jenis Register	Ciri	Fungsi	Indikator
1.	<p><i>Swuh rêp data pitana, anênggih nagri pundi ta ingkang minangka bêbukaning carita. ... Ngupaya satus tan antuk kalih, sèwu tan jangkêp sêdasa. Nanging ora kaya nêgara Wiratha</i> (Lampiran/ Data 1)</p> <p><i>Dhasar negara panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi karta tata raharja.</i> (Lampiran/ Data 2)</p> <p><i>..ginarebeg saguning para inya, biyadha, bedhaya, srimpi, manggung ketanggung, jaka palara – lara. Inkang samya ngampil upacara ning kaprabon, banyak, dhalang,</i></p>	<i>Janturan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diucapkan pada <i>jêjêr</i> pertama.</li> <li>2. Diiringi dengan gamelan <i>rêp</i> (pelan).</li> <li>3. Disertai dengan adegan wayang pada <i>kêlir</i>.</li> <li>4. Adegan wayang selalu dengan latar kerajaan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggambarkan swasana kerajaan yang agung, berwibawa.</li> <li>2. Menggambarkan kewibawaan raja yang memerintah.</li> <li>3. Menggambarkan swasana jejer pertama/ adegan kerajaan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Swuh rêp data pitana..</i></li> <li>2. <i>Satus tan antuk kalih, sèwu tan jangkêp sêdasa</i></li> <li>3. <i>Panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi</i></li> <li>4. <i>inya, biyadha, bedhaya, srimpi, manggung</i></li> <li>5. <i>ketanggung, jaka palara – lara. banyak, dhalang, hardawalika, kacumas, sawunggaling</i></li> </ol>

	<i>hardawalika, kacumas, sawunggaling</i> (Lampiran/ Data 3)				
2.	<i>Anengguh pundi ta ingkang mangka sambunging carita. Lah punika ta warnanira puraya agung negari Ngastina. Ya negara ing Gajahoya, ya ing Limanbenawi ya ing Kurujanggala</i> (Lampiran/ Data 6)	<i>Kandha janturan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diucapkan pada <i>jêjêr</i> kedua dan <i>jêjêr – jêjêr</i> berikutnya</li> <li>2. Diiringi dengan gamelan yang <i>disirêp</i> (pelan)</li> <li>3. Disertai dengan adegan wayang pada kelir</li> <li>4. Adegan wayang di kerajaan, <i>pêrtapan, taman, pagêlaran njawi.</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menggambar swasana adegan pada <i>jêjêr</i> kedua dan <i>jêjêr</i> berikutnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Inkang mangka sambunging carita</i></li> </ol>
3.	<i>Sang Nata nêdya amiwiti muja sêmédi, ngêningaké panca hindriyané, nutupi babahan hawa sanga. Mila winastan panca hindriya, panca iku wilangan lima, hindriya daya nuting agêsang....</i> (Lampiran/ Data 10)	<i>Carita</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanpa diiringi wayang dan gamelan.</li> <li>2. Penyampaian disertai dengan penampilan <i>gunungan /kayon</i> pada <i>kêlir.</i></li> <li>3. Diselingi dengan <i>dhodhogan banyu tumètès</i> dan <i>kêcrèk ngêcêg</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi berikutnya.</li> <li>2. Memberi sasmita/ tanda bahwa adegan/ cerita akan berganti dengan cerita berikutnya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sang Nata nêdya amiwiti muja sêmédi</i></li> </ol>
4.	<i>Déné utamaning nata, bèrbudi bawalaksana, oooooooooo....oooooooo .....liré bèrbudi mangkana....hiiiing</i>	<i>Kombangan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilagukan bersamaan dengan iringan gamelan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengiringi gamelan dan sindhenan agar menggetar-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Déné utamaning nata, bèrbudi bawalaksana, oooooooooo....oo oooooo....</i></li> </ol>

	<i>g....hoooongggg....</i> (Lampiran/ Data 15)			kan rasa. 2. Mengajak kepada <i>niyaga/ pengrawit</i> untuk <i>ngelik</i> .	
5.	<i>Nahan ta Sri Narendra, tedhak siniwaka, ooooongggg....hiiiiin gggg....ing sitinggil sigra, ooooongggg.... lenggah ing dhampar dhenta, ingkang kaplipit kencana, pinatik nawa rekna, iiiingggg.... sesemekanira ingkang babut prangwedani, hiiiiingggg.....ooong gggg....hiiiiingggg... ....hoooongggg</i> (Lampiran/ Data 17)	<i>Suluk</i>	1. Dilakukan setelah gamelan <i>suwuk/</i> berhenti. 2. Dilakukan dengan iringan <i>gêndèr, rêbab, suling, gambang kêmput, gong.</i>	1. Membentuk suasana adegan yang sedang digelar. 2. Melukiskan keadaan yang sedang terjadi pada pakeliran.	1. <i>Nahan ta Sri Narendra, tedhak siniwaka, ooooongggg.... hiiiiingggg</i>
6.	<i>Nata Kresna alon angandika.(geter) Dhuh yayi Prabu haywa sungkaweng tyas.(geter) mulat iringira ri Arya Werkudara....hiiiiing gggg (geter) nadyan wruh yekti pangapus, tingkah Kurawa cidra....hoooongggg (geter) mung den apasrah, mung den apasrah mring bathara luhung...hiiiiingggg( geter)</i> (Lampiran/ Data 19)	<i>Ada – ada</i>	1. Disampaikan dalam <i>pocapan</i> atau setelah gamelan <i>suwuk</i> 2. Diiringi dengan iringan <i>gêndêr, kêmput, gong.</i> 3. Diselingi dengan <i>dhodhogan gêtêr</i> dan <i>kêcrèk ngêcêg</i>	1. Mendeskripsikan suasana marah, tidak suka, jengkel. 2. Menggambarkan keadaan yang semangat, pantang mundur.	1. <i>Nata Kresna alon angandika.(geter)</i>
7.	<i>Hanjrah ingkang puspita arum, kasiliring samirana amrik....hoooongggg g.... sekar gadhung,</i>	<i>Pathêtan</i>	1. Dilakukan setelah gamelan <i>suwuk/</i> berhenti.	1. Menggambarkan suasana sedih, berduka, hening,	1. <i>Hanjrah ingkang puspita arum</i>

	<i>kongas gandanya.....hiiiing gggg.... maweh raras renaning ndriya....hiiiingggg (Lampiran/ Data 24)</i>		2. Dilakukan dengan iringan <i>gêndèr, rêbab, suling, gambang kêm pul, gong.</i>	khidmat. 2. Menggambarkankan kebingungan tokoh wayang dalam menghadapi masalah. 3. Menandai pergantian adegan dan <i>pathet</i>	
8.	<i>Kocap kacarita nalika samana Sang Nata sasmita kondur ngedhaton, pyak ngarsa tangkep ing wuri. Saenggon – enggon ngambar gandaning kang sekar mastuti (Lampiran/ Data 29)</i>	<i>Sasmitaning gêndhing</i>	1. Diucapkan pada saat akan memulai sebuah <i>gendhing</i> .	1. Memberi kode kepada <i>pengrawit</i> untuk menabuh <i>gendhing</i> tertentu.	1. <i>Saenggon – enggon ngambar gandaning kang sekar mastuti</i>
9.	<i>Swarawati karo swara priya barêng tak étungi ji...ro ...lu.... yak maa.... ayo...ji...ro...llu...yaa akkk....maaaaa..... (Lampiran/ Data 36)</i>	<i>Sasmitaning dhalang</i>	1. Disampaikan saat <i>dhalang</i> memberi perintah kepada <i>pêngrawit, waranggana</i> maupun orang lain untuk tujuan tertentu.	1. Memberi perintah atau tandha baik dengan sandi maupun terbuka kepada pada <i>pengrawit</i> atau orang lain untuk tujuan tertentu.	1. <i>ayo...ji...ro...llu...yaaakkk....</i>
10.	<i>Jarwa purwa tunggal basané baskara, gones gones, amiwiti, sindhèn sêndhoning pradangga, ya mas ya mas, kawis pita, kélasa kén tir ing toya, man éman, aja uwas dèn sumarah mring Hyang Suksma..... (Lampiran/ Data 41)</i>	<i>Sindhènan</i>	1. Dilakukan oleh <i>sindhèn</i> atau <i>waranggana</i> . 2. Dilakukan dengan iringan gamelan yang tidak <i>sêsêg/</i> cepat.	1. Memperindah suasana saat gamelan dibunyikan. 2. Memeriahkan pagelaran saat adegan <i>gara – gara</i> .	1. <i>Jarwa purwa tunggal basané baskara, gones gones</i>

11	<p><i>Kukusing dupa kumêlun, ngêningsken tyas sang apêkik, kawêngku sagung jajahan, nanging sangêt angikibi, Sang Rêsi Kanékaputra, kang anjog saking wiyati. (Lampiran/ Data 44)</i></p>	<i>Gérongan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilagukan oleh <i>wiraswara</i> untuk mengiringi <i>sindhènan</i>.</li> <li>2. <i>Cakêpan/ syair</i> sama dengan syair pada <i>sindhènan</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengiringi <i>waranggana</i> yang sedang melagukan <i>tembang</i>.</li> <li>2. Memperindah suasana pada saat <i>gendhing</i> berbunyi.</li> </ol>	1. <i>Kukusing dupa kumêlun</i>
12	<p><i>Wiraswara : yoooooooo</i>  <i>Swarawati: kawis pita, kawis pita</i>  <i>Wiraswara : haaakkkkee</i>  <i>Swarawati : eman – eman, eman eman</i>  <i>Wiraswara : haaakkkkee</i>  (Lampiran/ Data 45)</p>	<i>Sênggakan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilagukan untuk mengiringi <i>sindhènan</i>.</li> <li>2. Berbentuk interjeksi yang tidak jelas makna dan maksudnya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah suasana <i>gendhing</i> dan <i>tembang</i> menjadi lebih menarik dan <i>nges</i></li> </ol>	1. <i>haaakkkkee</i>
13	<p><i>Sêtyaki : “Pangabêkti kula katur ...</i>  <i>Krêsna : “ Ya, Sêtyaki, gawé gêdhéning atiku.”</i>  <i>Sêtyaki : “ Kêtingal sumêngka pêngawak bajra sigra amawa gita paduka mandhap saking sitihinggil nagari Wiratha...</i>  <i>Krêsna : “ Surak – surak manêngkêr gumuruh</i></p>	<i>Ginêm/ pocapan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berwujud dialog antartokoh wayang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan dialog antartokoh wayang.</li> <li>2. Menunjukkan jalan cerita.</li> <li>3. Menggambarakan isi cerita.</li> </ol>	<p><i>Sêtyaki : “Pangabêkti kula katur ...</i>  <i>Krêsna : “ Ya, Sêtyaki, gawé gêdhéning atiku.”</i></p>

	<i>ing sithinggil Wiratha ...</i> (Lampiran/ Data 46)				
14	<i>Guna, sêmbada, micara. Guna pintêr, sêmbada tokwujudi, micara ngrakit basa. Byuh. Byak sumilak rasaning atiku. Durung mati kaya wus mungga swarga tundha sanga</i> (Lampiran/ Data 47)	<i>Sanggit</i>	1. Berwujud keahlian dan skenario dhalang untuk menghidupkan suasana dan cerita.	1. Mengarahkan dialog agar lebih menarik. 2. Membuat cerita agar lebih menarik. 3. Membuat suasana menjadi lebih <i>nges</i>	1. <i>Guna, sêmbada, micara</i>

## B. Pembahasan

### 1. *Janturan*

*Janturan* adalah *carita* yang dibawakan oleh dhalang saat *jêjêr/* adegan pertama dalam pagelaran wayang kulit purwa. Atau lebih tepatnya pada adegan/*jêjêr* pertama yang kebanyakan berlatar kerajaan. Fungsi dari *janturan* antara lain sebagai penanda pembukaan cerita, wujudnya seperti tertulis dibawah ini.

- 1) *Swuh rêp data pitana, anênggih nagri pundi ta ingkang minangka bêbukaning carita. Nadyan kathah titahing Jawata ingkang kasangga ing pêrtiwi, kaungkulan ing akasa, kaapit ing samodra. Ngupaya satus tan antuk kalih, sèwu tan jangkêp sêdasa. Nanging ora kaya nêgara Wiratha* (Lampiran/ Data 1)

‘*Swuh rêp data pitana*, negara manakah yang menjadi pembuka kisah. Meskipun banyak orang yang ada di atas bumi, yang ada di bawah langit, yang ada diantara samudera. Akan tetapi, mencari dari sejumlah seratus, tidak akan mendapat dua dan mencari dari seribu tidak akan sampai sepuluh. Tetapi semua tidak akan menyamai negara Wiratha’

Pada era pedalangan wayang kulit purwa masa lalu, pagelaran wayang kulit selalu dimulai dengan seting *kêraton* / kerajaan. Akan tetapi, pada masa sekarang ini, pagelaran wayang kulit tidak selalu menggunakan *jêjêr kêraton* untuk memulai pada adegan pertama. Adegan yang pertama bisa saja berupa peperangan, perbantahan maupun kisah kilas balik yang nantinya akan dibahas pada *jêjêr* pertama.

Pada pembahasan kali ini, akan dibatasi pada gaya pedhalangan klasik, dimana adegan pertama atau *jêjêr* pertama dimulai dengan seting kerajaan. Pada pedhalangan klasik, sesudah dhalang siap untuk memulai pagelaran wayang kulit, maka sang dhalang akan mengucapkan mantra, mencabut gunung dan kemudian menata wayang. Sesudah wayang selesai ditata, maka dhalang akan menceritakan adegan yang terjadi pada *kêlir*. Cerita sang dhalang inilah yang disebut *janturan*, atau istilah lain dhalang sedang *njantur*.

Ciri khas *janturan* adalah selalu disampaikan pada awal adegan pertama pada pagelaran wayang kulit klasik. Ciri yang lain adalah nada cerita yang digunakan oleh dhalang harus sesuai dengan *gêndhing* yang ditabuh. Adapun *gêndhing* yang ditabuh pada saat dhalang *njantur* biasanya adalah *gêndhing* Karawitan. Sedangkan apabila *jêjêr* pertama adalah kahyangan, maka *gêndhing* yang digunakan adalah *gêndhing* Kawit. Jenis *gêndhing* yang ditabuh adalah *gêndhing* yang berbunyi pelan/ *rêp*, diiringi suara *waranggana* yang juga pelan. Janturan ini diucapkan tidak dengan iringan keprak maupun dhodhogan.

Janturan menyatakan bahwa pembukaan cerita adalah negara Wiratha, pada janturan ini disebutkan bahwa negara Wiratha adalah sebuah negara yang

istimewa, bahkan disebutkan *ngupaya satus tan antuk kalih, sèwu tan jangkêp sêdasa*. Artinya sulit sekali menemukan kerajaan yang menyamai kerajaan Wiratha. Kalimat *Swuh rêp data pitana, anênggih nagri pundi ta ingkang minangka bêbukaning carita*, hanya diucapkan pada janturan, tidak diucapkan pada carita jenis yang lain. Demikian pula kalimat *carita. Nadyan kathah titahing Jawata ingkang kasangga ing pêrtiwi, kaungkulan ing akasa, kaapit ing samodra*, juga hanya ada pada janturan. Oleh karena itu bagi penikmat wayang kulit purwa, akan tahu bahwa jika seorang dhalang mengucapkan kalimat – kalimat seperti tertulis di atas, maka kalimat tersebut menunjukkan jenis register yang berupa *janturan*. Pada *janturan* selanjutnya, dinyatakan lagi kelebihan kerajaan Wiratha.

- 2) *Dhasar nêgara panjang punjung pasir wukir gêmah ripah loh jinawi karta tata raharja. Basa panjang wus ngarani dawa pocapané, punjung iku luhur kawibawané. Pasir samodra wukir gunung, tata rakiting praja Wiratha ngungkuraké pagunungan, ngéringake bêngawan, nêngênakên pasabinan, ngayunaké bandaran agung. Gêmah kathah para nangkoda ingkang samya lumaku dèdagangan anglur sêlur tan ana pêdhoté. Aripah têngésé, kathah para janma manca ingkang samya katrêm abêbalé wisma. Swasana ana ing praja Wiratha jêjêl apipit, bêbasan aêen cukit têpung taritis, papan wiyar katingal rupak.* (Lampiran/ Data 2)

‘Dasar negara Wiratha disebut negara yang panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi karta tata raharja. Panjang artinya selalu menjadi buah bibir, punjung artinya tinggi wibawanya. Pasir berarti samudera, wukir berarti gunung. Tata letak negara Wiratha membelakangi gunung, berada di sebelah kiri sungai, berada di sebelah kanan sawah, dan berada di depan pelabuhan besar. Gemah berarti banyak para nahkoda yang berdagang terus – menerus tiada henti. Aripah berarti banyak sekali orang mancanegara yang senang tinggal di Wiratha. Suasana di negara Wiratha, penuh sesak bagaikan beradu emper rumah. Tempat yang luas kelihatan sempit’

*Janturan* di atas menggambarkan keadaan negara Wiratha yang bagus. Selalau menjadi buah bibir karena kebaikannya, sangat tinggi wibawanya. Bahkan digambarkan tata letak kerajaan Wiratha yang sangat strategis. Rodha perekonomian di Wiratha juga berjalan maju, terbukti banyak para pedagang yang menggunakan kapal untuk melakukan perdagangan di Wiratha.

Pada bagian lain dari *janturan*, disebutkan pula raja yang berkuasa di kerajaan tersebut.

- 3) *Wênang dèn ucapna jêjuluking Sang Nata, ajêjuluk Maha Prabu Matswapati, ya Sri Bagindha Maharaja Mangsahpati, ya Sang Nararya Durgandana. Mula ajêjuluk Sang Prabu Matswapati pranyata naréndraning bangsa matswa.* (Lampiran/ Data 4)

‘adapun gelar dari Sang Raja adalah Maha Prabu Matswapati, disebut juga Sri Bagindha Maharaja Mangsahpati, disebut pula Sang Nararya Durgandana. Bergelar Sang Prabu Matswapati karena memang ternyata memang rajanya bangsa ikan’

*Janturan* seperti tertulis diatas menggambarkan penguasa yang ada di kerajaan Wiratha. Ungkapan pada *janturan* ini ingin menggambarkan bahwa penguasa yang memegang tampuk kepemimpinan adalah Raja Diraja, raja yang besar. Hal ini dibuktikan dengan gelar yang disebutkan, yaitu Maha Prabu Matswapati, Bagindha Maharaja Mangsahpati. Nama dan gelar yang dimiliki oleh raja ini tentunya memiliki latar belakang. Pada umumnya pada jagad wayang purwa, semua raja pasti memiliki nama lain atau julukan lain, hal ini lazim disebut *dasanamaning ratu*. Pada *janturan*, gelar dan sebutan/ julukan disebutkan secara lengkap dan mendetail, sedangkan pada *kandha janturan*, tidak disebutkan secara

lengkap. Pada kalimat selanjutnya disebutkan pula watak dari raja penguasa seperti tertulis di bawah ini.

- 4) *Déné lêlabuhane Sang Nata, paring kudhung wong kang kêpanasên, paring payung kang samya kodanan, paring têkên marang kang samya kêlunyon, paring boga ingkang samya kêluwèn, paring toya ingkang kêsrakatan, paring sandhang marang kang kawudan, njampèni tiyang sakit.* (Lampiran/ Data 5)

‘Adapun jasa Sang Raja adalah memberi perlindungan kepada orang yang kepanasan, memberi payung bagi orang yang kehujan, memberikan tongkat bagi orang yang akan terpeleset, memberi makanan bagi orang yang kelaparan, memberi minum pada orang yang kehausan, memberi pakaian pada orang yang tidak punya sandang, menyembuhkan orang sakit’

*Janturan* yang diucapkan oleh dhalang semakin mengukuhkan kewibawaan dan kebaikan Sang Raja dalam mengatur rakyatnya. Kebijakan raja selalu tepat sasaran bagi rakyatnya. Sang Raja selalu memperhatikan setiap kebutuhan rakyatnya. Bahkan sampai hal – hal yang kecil pun, Sang Raja selalu memperhatikan. Karena begitu besar peranan raja maka sampai disebutkan bahwa raja juga *njampèni tiyang sakit*, (mengobati orang yang sakit). Kalimat yang berisi jasa – jasa dan kebijakan Sang Raja hanya disebutkan pada *janturan*.

Ciri khas register *janturan* yang lain adalah kalimat kalimat seperti tertulis di bawah ini.

- 5) *Nuju ri sajuga Sang Nata têdhak ing sitihinggil binata rata ginarêbêg saguning para inya, biyadha, bêdhaya, srimpi, manggung kêtangung, jaka palara – lara. Inkang samya ngampil upacara ning kaprabon, banyak, dhalang, hardawalika, kacumas, sawunggaling* (Lampiran/ Data 3)

‘Pada suatu hari Sang Raja hadir di pertemuan agung, diikuti segenap *inya, pelayan, bedhaya, srimpi, manggung ketanggung, jaka palara –*

*lara*, yang membawa perlengkapan keraton, *banyak*, *dhalang*, *hardawalika*, *kacumas*, *sawunggaling*

Pada kalimat – kalimat tertulis di atas yang menjadi penanda register *janturan* adalah pada kalimat *ginarêbêg saguning para inya, biyadha, bêdhaya, srimpi, manggung kêtanggun, jaka palara – lara*. Kalimat ini hanya diucapkan oleh dhalang ketika menceritakan bahwa Sang Raja *têdhak* (hadir) di pertemuan agung dan diiringi oleh pelayan – pelayan yang mengiringinya. Maka pada jejer pertama, tampilan wayang pada kelir selalu menampilkan para dayang – dayang atau pelayan raja yang berada di belakang sang raja. Jumlah dayang – dayang itu pada pagelaran wayang kulit berkisar antara empat sampai enam orang. Pada *jêjêr – jêjêr* selanjutnya, para dayang ini tidak dimunculkan lagi. Tugas pelayan raja ini membawa perlengkapan yang diperlukan oleh raja seperti yang disebutkan pada *janturan* antara lain *banyak*, *dhalang*, *hardawalika*, *kacumas*, *sawunggaling*. Kalimat ini juga hanya muncul pada *jêjêr* pertama saja pada register jenis *janturan*.

## **2. *Kandha janturan***

Pada hakikatnya *janturan* dengan *kandha janturan* adalah sama. Baik dari sisi bentuk, ciri, cara melafalkan, maupun gendhing yang mengiringi. Pada *kandha janturan*, juga tidak menggunakan *kêprakan* atau *dhodhogan*, sama seperti pada *janturan*. Perbedaan yang pertama adalah *kandha carita* diucapkan oleh dhalang pada *jêjêr* kedua dan selanjutnya. Perbedaan yang kedua adalah pada *kandha janturan* tidak terlalu detail seperti pada *janturan*. Yang disampaikan oleh dhalang hanya hal – hal yang bersiat pokok, dan sebatas menjelaskan secara

singkat apa yang ada di kelir. Adegan yang menggunakan *kandha janturan*, juga bermacam – macam, tidak terbatas padha seting kerajaan saja, tetapi juga seting yang lain seperti *padhépokan*, *pêrtapan*, *pagêlaran njawi*, persimpangan jalan, taman, kahyangan dan lain sebagainya. Wujud *kandha janturan* antara lain adalah.

- 6) *Anênggih pundi ta ingkang mangka sambunging carita. Lah punika ta warnanira puraya agung nêgari Ngastina. Ya nêgara ing Gajahoya, ya ing Limanbênawi ya ing Kurujanggala.* (Lampiran/ Data 6)

‘Dimanakah yang menjadi kelanjutan cerita. Inilah wujud dari kerajaan agung, negara Ngastina, yang juga disebut negeri Gajahoya, yang disebut pula Limanbenawi, dan disebut juga Kurujanggala’

Pada *kandha janturan* seperti tertulis di atas kalimat – kalimat yang diucapkan tidak terlalu rinci seperti pada *janturan*. Pada *kandha janturan* ini, kalimat yang digunakan lebih lugas. Meskipun gunanya sama dengan *janturan*, tetapi pada *kandha janturan* tidak menyebutkan secara rinci mengenai keadaan adegan yang sedang berlangsung. *kandha janturan* di atas hanya menyebutkan bahwa adegan yang akan berlangsung adalah adegan di *kraton Ngastina*. *Kandha janturan* di sini tidak menyebutkan bagaimana keadaan negara Ngastina. Sedangkan pada *janturan jêjêr* pertama, dijelaskan secara utuh, bagaimana keadaan negara yang diceritakan. Bahkan dari sisi geografis pun, disebutkan. Sama dengan *janturan*, *kandha janturan* juga menyebutkan nama lain raja atau *dasanamaning ratu* seperti tertulis di bawah ini.

- 7) *Sintên ta kang nglênggahi dhampar kêncana, ajêjuluk Maha Prabu Duryudana, ya Prabu Suyudana, ya Prabu Kurupati, Tripamangah, Gêndarisuta, Dêstarastraatmaja. Nuju ri sajuga lênggah dhampar anèng siti hinggil binata rata, ngrêgêmêng kemul dodot.* (Lampiran/ Data 7)

‘Siapakah yang bertahta di singgasana, bergelar Maha Prabu Duryudana, atau Prabu Suyudana, atau Prabu Kurupati, Tripamangsah, Gendarisuta, Destarastraatmaja. Pada suatu hari duduk di singgasana raja, terlihat murung, memakai *dodot*’

Penyebutan nama lain raja atau *dasanamaning ratu* pada *kandha janturan*, tidak secara rinci menyebutkan makna dari nama tersebut. Pada *janturan*, disebutkan makna dari nama seorang raja. Misalnya pada janturan *jêjêr* pertama lakon Kresna Duta yang dibahas ini, juga menyebutkan *dasanamaning ratu* berikut makna dari nama – nama itu. *Mula ajejuluk Sang Prabu Matswapati pranyata naréndraning bangsa matswa.* (Bergelar Sang Prabu Matswapati karena memang ternyata memang rajanya bangsa ikan). Pada *janturan*, nama itu dijelaskan baik secara etimologi maupun makna secara umum. Seperti pada contoh diatas bergelar Matswapati karena raja ini adalah raja bangsa ikan (matswa = ikan; pati = raja). Sedangkan pada *kandha janturan*, asal usul dan makna kata dari seorang raja tidak disebutkan.

Pada *kandha janturan*, meskipun sama – sama menggunakan seting kerajaan, tetapi tidak disebutkan para pelayan raja seperti disebutkan pada *janturan*, jadi kata – kata *inya, biyadha, manggung ketanggung, jaka palara lara* tidak muncul pada register jenis *kandha janturan*. Demikian pula dengan perlengkapan raja seperti *banyak, dhalang, hardawalika, kacumas, sawunggaling*, juga tidak muncul pada *kandha janturan*. Pada tampilan di *kêlir* pun, pelayan atau dayang yang dimunculkan juga hanya dua orang, tidak seperti pada *janturan* yang berjumlah empat sampai enam orang.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa *kandha janturan* muncul padha *jêjêr* kedua dan seterusnya. Berikut ini adalah *kandha janturan* yang muncul padha *jêjêr* ke tiga.

- 8) *Ana gêmpaning carita, cêrak ginawe adoh, adoh ginawe cêrak. Ingkang ana prajaning yaksa dhêdhangka wastané. Lah punika ta warnanira nêgari ing Guwabarong. Kathah rasêksa mula ora jênêng mokal lamun saindhênging praja kabèh titah asipat rasêksa. Sapa ta kang jumênêng nata, têtilarane Prabu Jatha Gimbal ajêjuluk Prabu Kala Srênggi. Titahing déwa ingkang asipat rasêksa sarira gung ngaluhur pindha prêbata. Rikma dèn udhal modhal madhul...* (Lampiran/ Data 8)

‘ada bagian dari cerita, yang dekat dibuat jauh, yang jauh dibuat dekat. Yang ada di kerajaan para raksasa, dhedhangka namanya. Inilah kerajaan Guwabarong. Banyak sekali raksasa yang berada di kerajaan itu, karena memenag semua penduduknya adalah raksasa. Siapakah yang menjadi raja? Adalah anak dari Prabu Jatha Gimbal, yang bernama Prabu Kala Srenggi. Ciptaan dewa yang berwujud raksasa, berbadan besar bagaikan gunung. Rambut terurai tak tertata...’

*Kandha janturan* yang muncul pada *jêjêr* ketiga juga sama dengan *kandha janturan* yang muncul pada *jêjêr – jêjêr* sebelumnya, yaitu menggambarkan sebuah keadaan kerajaan dimana kerajaan pada *jêjêr* ke tiga ini adalah kerajaan para raksasa, atau dalam istilah pedhalangan disebut dengan *jêjêr sabrangan*. Ada pula *kandha janturan* yang muncul bukan pada adegan kerajaan seperti tertulis di bawah ini.

- 9) *Laju tindaknya Sang Abimanyu dupi mulat sirnaning dênawa, pating sléngkrah kwandhané nganti kaya babatan pacing. Risang Abimanyu datan kèwuhan ngayoni kang jurit. Nadyan tinubruk ngiwa éndha manêngên, nadyan tinubruk nêngên éndha mangiwa. Tinrajang têngah milar sarwi nyangking sirahing rasêksa.* (Lampiran/ Data 9)

‘Sang Abimanyu meneruskan perjalanannya, sesudah melihat para raksasa yang tewas, berserakan mayatnya sampai seperti *babatan pacing*. Sang Abimanyu tidak kewalahan menghadapi lawan, jika

ditubruk ke kiri, menghindar ke kanan, jika diterkam ke kanan, menghindar ke kiri. Diterjang tengah, melompat sambil membawa kepala raksasa'

*Kandha janturan* seperti tertulis di atas muncul pada adegan sesudah *pêrang kembang*, atau perang antara satriya dengan raksasa yang biasanya dipimpin oleh Cakil, yang terjadi sesudah adegan *gara – gara*.

### 3. *Carita*

*Carita* adalah tuturan yang berisi gambaran tentang keadaan yang sedang terjadi dan keadaan yang akan terjadi. *Carita* ini diucapkan oleh dalang dengan dua macam tampilan wayang. Yang pertama menggunakan adegan wayang, sehingga *carita* mendeskripsikan apa yang terjadi sesuai dengan wayang yang ditampilkan. Sedangkan yang kedua menggunakan *kayon* atau *gunungan*. Cara menampilkan *gunungan* ada empat cara yaitu *gunungan* ditancapkan miring ke kanan sebelum adegan *gara – gara/* sebelum *pathêt sanga*, *gunungan* miring ke kiri setelah adegan *gara – gara/ pathêt manyura*, *gunungan* ditancapkan tegak untuk adegan menjelang *gara – gara* dan yang terakhir adalah *gunungan* digerakkan oleh dhalang.

Saat dhalang mengucapkan register jenis *carita*, tidak diiringi dengan gamelan. Umumnya hanya menggunakan *grimingan gèndèr*, untuk menghidupkan suasana dan mendukung apa yang diucapkan oleh dhalang. *Carita* juga diiringi dengan *kêprakan* serta *dhodhogan*. Irama *kêprakan* dan *dhodhogan* menyesuaikan dengan *carita* yang dibawakan. Apabila membawakan cerita yang sedih, maka hanya menggunakan *dhodhogan* dengan irama pelan (*mbanyu tumètès*), tetapi jika membawakan *carita* yang bernuansa marah, maka menggunakan *dhodhogan*

dengan irama yang cepat (*gêtêr*) dan kadang – kadang juga menggunakan *kêprak*. Fungsi dari carita adalah untuk memberi penjelasan bahwa cerita akan berganti dengan adegan lain atau cerita berikutnya. Kode yang digunakan oleh dalang untuk memasuki register jenis *carita* adalah dengan menggunakan *dhodhogan* jenis *mlatuk*, yaitu *dhodhogan* dengan bunyi *dherog – dhog – dhog*. Contoh *carita* yang muncul setelah *jêjêr* pertama adalah sebagai berikut.

10) (*mlatuk*) *Kocap kacrita nalika samana purna pangandikaning Sang Nata gya sasmita kondur ngêdhaton, pyak ngarsa tangkêping wuri (mbanyu tumètès)* (Lampiran/ Data 11)

‘Diceritakan saat itu setelah selesai bersabda, Sang Raja segera memberi tandha untuk kembali ke istana, *pyak ngarsa tangkêp wuri*’

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa adegan di *paséwakan agung* atau pertemuan agung telah selesai dan akan berganti dengan adegan lain yang menyatakan bahwa Sang raja akan kembali ke *kêdhaton* atau rumah kediaman raja.

Pengucapan dari *carita* ini lebih cepat dari pengucapan *janturan* dan *kandha janturan*. Biasanya *carita* didahului dengan kata – kata *kocap, wauta, kocap kacarita*. Contoh lain adalah *carita* yang menggambarkan setelah Sang Raja masuk ke *kedhaton* dan melakukan ritual.

11) *Sang Nata nêdya amiwiti muja sêmédi, ngêningaké panca hindriyané, nutupi babahan hawa sanga. Mila winastan panca hindriya, panca iku wilangan lima, hindriya daya nuting agêsang....* (Lampiran/ Data 10)

‘Sang Raja hendak memulai bersemedi, mengheningkan panca indranya, menutupi sembilan jalan hawa nafsu. *Panca* artinya lima, *hindriya* artinya kekuatan yang dipakai untuk hidup....’

*Carita* dari kutipan di atas menggambarkan peralihan adegan dari *kêdhaton* menuju ke tempat semedi, dimana Sang Raja akan melakukan ritual tertentu. Adegan ini dikenal dengan istilah *padupan*. Pada kutipan di atas, tampilan pada *kêlir* yaitu *gunungan/ kayon gapuran* yang miring ke kanan.

*Carita* juga bisa menggambarkan suasana di luar keraton. Bentuk *carita* yang menggambarkan peristiwa di luar *kedhaton* atau *paséban njawi* terlihat pada kutipan berikut.

12) *Punika titihan ing Dwarawati ingkang awujud kréta kêncana ingkang awasta Kyai Jaladara. Kréta kêncana Kyai Jaladara dudu gawéyaning manungsa lumrah nanging kang yasa para déwa...* (Lampiran/ Data 12)

‘ inilah kereta kerajaan Dwarawati yang berwujud kereta kencana yang bernama Kyai Jaladara. Sebuah kereta kencana bukan buatan manusia, tetapi buatan para dewa’

Kutipan *carita* diatas menggambarkan keadaan kereta kencana milik kerajaan Dwarawati yang bernama Kyai Jaladara. Pada *kelir dhalang* menampilkan wayang kereta kencana Kyai Jaladara. Kereta ini adalah kereta pemberian dari Bathara Wisnu. Pada bagian selanjutnya diceritakan bahwa kereta kencana ini bisa berjalan di segala medan, baik darat, air maupun udara.

Dalam lakon Kresna duta oleh Ki Nartosabdo ini ada *carita* yang disajikan berbeda dari patokan secara umum, yaitu pada *carita* menggunakan iringan gamelan *ayak – ayak rêp*. Tetapi di saat akan memulai *carita*, tetap menggunakan kode umum yaitu *mlatuk*. *Carita* itu terdapat pada *jêjêr* kedua yaitu *jêjêr* negara Astina. Suasana saat *carita* ini disampaikan adalah kemarahan Prabu Duryudana. Adapun iringan yang digunakan oleh dalang adalah untuk membangun suasana

yang sesuai dengan keadaan, yang dalam hal ini disebut *sanggit*. Kutipan tersebut seperti tertulis di bawah ini.

- 13) *Wauta, saya sru dèdukanipun Prabu Duryudana. Lênging dèduka namung dhatêng ingkang raka nata Dwarawati. Ngunus kêris Kyai Kotog Ludira sadhêpa dawané. Ing pangangkah nêdya kinarya mungkasi sugêngipun ingkang raka nata Dwarawati.* (Lampiran/ Data 13)

‘syahdan, semakin marahlah Prabu Duryudana. Kemarahannya tertuju kepada Raja Dwarawati. Menghunos keris Kyai Kotog Ludira yang panjangnya sehasta. Tujuannya untuk mengakhiri hidup/ membunuh Raja Dwarawati’

Kutipan carita yang disajikan secara khusus seperti tertulis diatas menggambarkan sebuah adegan yang memerlukan *sanggit* yang baik, sehingga kualitas adegan itu bisa tersaji dengan bagus. *Carita* di atas menggambarkan kemarahan, kekecewaan, kepanikan, ketakutan Prabu Duryudana. Untuk mendukung suasana menjadi *ngês*, maka saat dalang mengucapkan *carita*, tidak diiringi dengan *kêprakan* maupun *dhodhogan*. Tampilan wayang pada *kêlir* juga sesuai dengan adegan yang ada, yakni *jêjêr* negara Astina yang menerima tamu raja Dwarawati, Prabu Kresna, yang diutus oleh para Pandhawa untuk meminta kembali negara Astina dari tangan Prabu Duryudana.

Salah satu bagian carita yang muncul dalam pewayangan adalah *carita* menjelang adegan *gara – gara* atau menginjak *pathêt sanga*. Kutipan carita *gara – gara* adalah sebagai berikut.

- 14) *Gara – gara. Apa ta gara – gara? Isining bawana sintru kados bangun kasaput lêbu. (gêtêr) ing akasa munya gludhug anggêgêtêri, dhèdhèt mangérawati, ngakak gugur anggraning arga gora gurnita kagiri – giri(gêtêr) horêg bumi prakêmpita, kagora mangambak – ambak.( gêtêr)*

*Udan dêrês mor lésus lir pinusus sindhung riwut magênturan.*  
(Lampiran/ Data 14)

‘gara – gara. Apakah gara – gara? Yaitu dunia yang gelap, bagaikan pagi yang tertutup kabut. Di angkasa bergemuruh menakutkan, terjadi prahara, gunung – gunung longsor, swaranya sangat menyeramkan, bergetar seluruh bumi, bergemuruh tiada henti. Hujan deras bercampur badai, topan bergemuruh’

*Carita* yang diucapkan dalang seperti tertulis pada kutipan di atas adalah *carita* yang menceritakan peralihan dari *pathêt nêm* ke *pathêt sanga*. Pergantian *pathêt* ini ditandai dengan adegan *gara – gara*. Permulaan adegan *gara – gara* selalu dengan *carita* yang mengisahkan apa yang dimaksud dengan *gara – gara*. *Gara – gara* yang dimaksudkan dalam *kandha carita* di atas adalah menceritakan keadaan dunia yang kacau karena dilanda berbagai bencana. Oleh karena itu dalang mengucapkan . *Apa ta gara – gara? Isining bawana sintru kados bangun kasaput lêbu*, ucapan tersebut menceritakan keadaan dunia yang gelap, seperti pagi yang tertutup kabut. Artinya dunia yang dilanda kegelapan. Pada kalimat selanjutnya diceritakan bahwa dunia tergoncang karena berbagai bencana yang melanda, baik tanah longsor, badai, gempa bumi, angin lesus dan lain sebagainya. Pada tuturan ini, pendengar wayang kulit akan mengetahui bahwa kutipan tersebut adalah bagian dari *carita*, khususnya *carita* menjelang *gara – gara*.

Tuturan pada *carita gara – gara* sangatlah khas, sehingga pendengar wayang kulit akan langsung mengetahui bahwa adegan yang akan berlangsung adalah adegan *gara – gara*. Tuturan dalang yang berbunyi *horêg bumi prakêmpita, kagora mangambak – ambak.( gêtêr) Udan dêrês mor lésus lir pinusus sindhung riwut magênturan*, adalah salah satu tuturan khas pada *carita*

*gara – gara*. Terlebih lagi adegan *gara – gara* selalu ditandai dengan posisi *gunungan* yang tertancap tegak lurus padha *kêlir*. Hal ini sebagai penanda beralihnya *pathêt*, yaitu *pathêt nêm* ke *pathêt sanga*. Pengucapan tuturan pada *carita gara – gara* juga sangat khas. Dalang mengucapkan carita pada *gara – gara* ini dengan tempo yang sangat cepat, diiringi dengan *dhodhogan gêtêr* yang sangat cepat pula.

Apabila dilihat dalam kutipan, maka *carita* dan *kandha janturan* itu terlihat sama, perbedaannya terletak pada iringan *gêndhing*. Jika pada *kandha janturan* pengucapannya diiringi dengan *gêndhing* tertentu, tetapi pada *carita* tidak diiringi *gêndhing*. Perbedaan selanjutnya adalah jika pada *carita* diiringi dengan *kêprak* dan *dhodhogan*, sedangkan pada *kandha janturan* tidak diiringi dengan *kêprak* maupun *dhodhogan*.

#### 4. *Kombangan*

*Kombangan* adalah jenis register yang berwujud *sulukan* yang berfungsi untuk memperindah suasana, membuat suasana menjadi lebih *ngês*. *Kombangan* dilagukan bersamaan dengan *gêndhing* yang berbunyi. Fungsi lain dari *kombangan* adalah mengajak kepada *pêngrawit* agar gamelan *ngêlik*. Hal ini umumnya terjadi saat *gêndhing* yang dibunyikan adalah *srêpêg*. Contoh *kombangan* adalah sebagai berikut.

- 15) *Déné utamaning nata, bèrbudi bawalaksana, oooooooooo....oooooooo.....  
liré bèrbudi mangkana..... hiiiinggg.... hoooongggg ..... (Lampiran/ Data  
15)*

‘adapun keutamaan Raja adalah, berjiwa bijaksana...oooooo....ooooo.....  
yang berjiwa demikian itu artinya.....hiiingggg.....hooongggg...’

Pada awalnya kembangan tidak menggunakan tuturan tertentu yang memiliki arti, tetapi hanya merupakan ringkasan bunyi aum yang kemudian berubah menjadi ooooo, ooooooongg, iiiiiiiinggg, hooooong, hiiiiing, huuuungg. Tuturan yang dilagukan ini mirip suara kumbang, sehingga disebut dengan *kembangan* atau *suluk kembangan*. *Kembangan* ini dilagukan bersamaan dengan *gêndhing* atau istilahnya adalah *mbarung ing gêndhing*.

*Kembangan* seperti yang tertulis di atas merupakan perkembangan *kembangan* pada saat ini yang sudah menggunakan syair yang ada artinya. Secara umum, *kembangan* yang dilantunkan oleh dalang disesuaikan dengan keadaan pada *kêlir* atau adegan yang sedang berlangsung. Pada *kembangan* di atas, dalang memilih menggunakan *cakêpan* atau syair *Déné utamaning nata, bèrbudi bawalaksana*, yang berarti adapun keutamaan Raja adalah, berjiwa bijaksana, tuturan ini dipergunakan untuk menggambarkan kebijaksanaan raja. Hal ini berkaitan dengan *jêjêr* pertama yang sedang berlangsung yaitu *jêjêr* negara Wiratha. Untuk mendukung agar tercipta suasana yang agung dan *ngêngrêng*, maka pada akhir *janturan*, di saat *gêndhing* udhar, maka dalang melantunkan *kembangan* dengan syair seperti di atas, untuk menggambarkan bahwa raja Wiratha adalah raja yang utama dan bijaksana. Wujud *kembangan* yang lain adalah sebagai berikut.

16) *Nata Kresna alon angandika Dhuh yayi Prabu haywa sungkawèng tyas..hiiiiiiiing*. (Lampiran/ Data 16)

‘Raja Kresna berkata pelan, dhuh Dinda Prabu, janganlah bersedih hati... *hiiiiiiiiing*’

*Kombangan* seperti tertulis di atas ada pada *pathêt manyura*, dengan *gêndhing Kandha Manyura laras Sléndro pathêt manyura*. Syair yang digunakan mengambil *sulukan* yang di ambil bagian depan. Memang pada umumnya *kombangan* ini hanya mengambil sebagian saja dari *sulukan* atau *ada – ada*. *Cakêpan* atau syair di atas digunakan karena memang pada cerita sebelumnya mengisahkan tentang Prabu Kresna yang hendak memboyong Dewi Kunthi dari Panggombakan menuju *pakuwon* di wilayah negara Wiratha. Seperti *kombangan* yang tertulis sebelumnya, *cakêpan kombangan* yang kedua ini juga mencoba menyesuaikan dengan cerita yang dibawakan. Meskipun tidak sama persis, tetapi paling tidak ada unsur tokoh yang disebutkan dalam *kombangan*.

Register jenis *kombangan* ini memang sedikit ditemukan dalam sebuah pagelaran wayang kulit. Kebanyakan *kombangan* ini hanya berbentuk interjeksi yang tidak mempunyai arti yang jelas. Seperti misalnya bunyi *oooooo, iiiiiiiing* yang dilagukan bersamaan dengan *gêndhing* yang dimainkan. Umumnya *kombangan* ini dilagukan setelah *janturan* atau *kandha janturan*, dan setelah *gêndhing udhar*. Biasanya *kombangan* digunakan untuk mengimbangi *waranggana* maupun *wiraswara*. Dengan adanya *kombangan* yang dilagukan oleh dalang, maka suasana yang terbangun akan lebih nges dan *rêsêp*.

## 5. *Suluk*

*Suluk* dalam pagelaran wayang kulit adalah *lêlagon* atau nyanyian yang dilantunkan oleh dalang sebelum berlangsungnya adegan. *Suluk* atau *sulukan* berwujud seperti di bawah ini.

17) *Nahan ta Sri Naréndra, tédhak siniwaka, oooooongggg.....hiiiingggg.....ing sitinggil sigra, oooooongggg... lênggah ing dhampar dhênta, ingkang kaplipit kêncana, pinatik nawa rêkna, iiiingggg..... sêsèmèkanira ingkang babut prangwêdani, hiiiingggg.....ooongggggg.....hiiiingggg.....hoooonggg (Lampiran/ Data 17)*

‘kemudian Sang Raja, hadir menuju ke pertemuan, di istana segera kemudian, duduk di singgasana, yang dilapisi emas, berhiaskan berlian, beralaskan permadani’

*Sulukan* seperti kutipan di atas adalah *sulukan* dalang yang dilagukan sebagai bagian dari *jêjêr* pertama. *Sulukan* ini dilagukan setelah selesai *janturan*, *gêndhing udhar* kemudian *suwuk/* berhenti, sesudah itu dalang melagukan *suluk* tersebut. Register jenis *suluk* berfungsi untuk membentuk adegan yang sudah digelar. *Suluk* juga menggambarkan suasana yang ada pada adegan wayang. *Sulukan* yang dilagukan oleh dalang disesuaikan dengan adegan wayang yang ada pada tampilan *kêlir*.

Kutipan *suluk* di atas adalah *suluk pathêt nêm agêng*, yang menggambarkan suasana *jêjêr* pertama yakni *jêjêr* negara Wiratha. Kalimat *Nahan ta Sri Narendra, tédhak siniwaka*, melukiskan bahwa pada saat adegan pertama, Sang raja atau dalam *sulukan* itu disebut *Sang Narendra*, sedang *tédhak* atau menuju/ hadir pada pertemuan agung di kerajaan Wiratha. Dari kalimat kutipan di atas, penikmat wayang kulit bisa membayangkan suasana yang ada di kerajaan Wiratha

yang agung, megah penuh wibawa. Dilanjutkan dengan kalimat *sulukan* selanjutnya, yakni *lênggah ing dhampar dhênta, ingkang kaplipit kêncana* (duduk di singgasana, yang dilapisi emas), semakin memperkuat gambaran tentang suasana *paséwakan agung* negara Wiratha. Dilukiskan dalam *sulukan* bahwa sang raja hadir pada pertemuan agung dan kemudian duduk di singgasana yang berlapis emas, *pinatik nawa rêkna*, berhiaskan berlian, *sêsèmèkanira ingkang babut prangwêdani*, beralaskan permadani. Dari *sulukan* ini semakin menambah suasana yang sangat megah dan agung dari negara Wiratha, yang sebelumnya telah digambarkan pada *janturan*.

Iringan gamelan yang digunakan pada *suluk* ini adalah *gêndèr* sebagai pemandu nada/*laras* bagi dalang, *rêbab*, *gambang*, *suling*, *kêmpul* dan *gong*. Iringan ini juga digunakan untuk menambah suasana yang lebih agung, sakral, mrabu, berwibawa. *Sulukan* tidak dibarengi dengan *kêprakan* maupun *dhodhogan*. Pada lakon Kresna Duta ini, hanya ditemukan *suluk pathêt nêm agêng* seperti yang tertulis di atas.

Pada *pakêliran* gaya Yogyakarta *sulukaning dhalang* dibedakan menjadi enam macam yaitu *lagon*, *kawin*, *ada – ada*, *sêndhon*, *kombangan*, *suluk* (Mudjanattistomo, 1977). Sedangkan pada pedalangan gaya Surakarta dibedakan menjadi *pathêtan*, *sêndhon*, *kombangan*, *ada – ada*. Secara umum pada *pêdhalangan gagrag* Surakarta tidak ada bagian khusus yang disebut *suluk*. Yang ada adalah istilah *pathêtan*. Akan tetapi pada *jêjêr* pertama, meskipun *sulukaning dalang* termasuk *pathêtan*, tetapi di kalangan *pêdhalangan*, khusus untuk *jêjêr* pertama tetap disebut *suluk pathêt nêm agêng*. Sedangkan pada *jêjêr* kedua dan

selanjutnya digunakan istilah *pathêtan*, misalnya *pathêt kêdu*, *pathêt sanga*, *pathêt manyura wantah* dan sebagainya. Pada *pêdhalangan* klasik, *suluk* selalu menggunakan *laras sléndro*, tetapi pada perkembangannya *suluk* bisa menggunakan *laras pélog*.

## 6. *Ada – ada*

*Ada – ada* adalah bagian dari *suluk* secara umum yang digunakan untuk mendeskripsikan suasana marah, jengkel, kaget dan sejenisnya. *Ada – ada* ini digunakan untuk membangun suasana gagah, kemarahan, jengkel dan sebagainya. Bentuk dari *ada – ada* antara lain sebagai berikut.

18) *Rêp sidhêm prêmanêm, tan ana sabawané, walang kang ngalisik, kang kapyarsa mung swarané, abdi kriya gêndhing myang kêmasan ingkang samya nambut kardi, saya amimbuih asri sênên jroning oooooonggg, panangkilan, Sang Nata lon manabda, ya Sang Bupati* (Lampiran/ Data 18)

‘*rêp sidhêm* semuanya tenang dan diam, tidak ada suara, walaupun belalang sekalipun, yang terdengar hanyalah para abdi kriya, gendhing dan kemas yang sedang bekerja, semakin menambah asri di dalam oooooong pertemuan, kemudian Sang Nata dengan pelan bersabda, ya sang Bupati’

*Ada – ada* seperti tertulis di atas disebut dengan *ada – ada Girisa*, *laras sléndro pathêt nêm*. *Ada – ada* di atas dilagukan setelah *suluk pathêt nêm agêng*. Fungsi dari *ada – ada girisa* ini adalah untuk membangun suasan tegas, berwibawa dari kerajaan yang diceritakan. Sesudah *suluk pathêt nêm agêng* yang dilantunkan, yang bernuansa agung, indah, sakral, wibawa, kemudian di tambahkan dengan *ada – ada girisa* ini untuk membuat suasana tegas, wibawa yang ada di *paséwakan*.

*Ada – ada* seperti tertulis di atas mengisahkan bahwa setelah Sang raja duduk di singgasana dan akan mulai bersabda. Sesudah *janturan, suluk* yang menceritakan tentang kerajaan Wiratha usai dilantunkan, kemudia dalang melagukan *ada – ada girisa* yang melengkapi gambaran tentang suasana *paséwakan agung*. Apabila pada *suluk* sebelumnya digambarkan bagaimana raja yang duduk di singgasana, maka pada *ada – ada girisa* ini menceritakan bagaimana suasana di saat raja sudah duduk di singgasana. Jadi *ada – ada* yang dilagukan oleh dalang disesuaikan dengan *sulkan* dan juga suasana yang ada. Pada *ada – ada* kali ini diceritakan bahwa setelah raja duduk di singgasana, maka suasana menjadi *rêp sidhêm prêmanêm*, yang artinya semuanya menjadi diam dan sangat tenang. Hal ini menggambarkan betapa besarnya wibawa sang raja. Apalagi kalimat – kalimat selanjutnya yang berbunyi *tan ana sabawané, walang kang ngalisik*. Kalimat ini menunjukkan bahwa suasana sangatlah tenang, bahkan suara belalang pun tidak ada. Jadi saat raja, dalam hal ini adalah Prabu Matswapati, sudah duduk di singgasana raja, semua yang mengikuti pasewakan agung, menjadi tenang dan memperhatikan apa yang akan menjadi sabda sang raja.

Pada tuturan selanjutnya, dalang mengatakan *Sang Nata lon manabda*, yang berarti Sang raja dengan pelan bersabda. Ungkapan ini menunjukkan bahwa seorang raja tidak perlu berkat keras untuk menunjukkan wibawanya, tetapi cukup dengan pelan saja, semua yang hadir dalam pertemuan itu sudah memperhatikan dan akan *ngéstokaké dhawuh*. Kutipan lain dari *ada – ada* adalah sebagai berikut.

19) *Nata Krêsna alon angandika, dhuh Yayi Prabu haywa sungkawèng tyas mulat iringira kang yayi Arya Wêrkudara, nadyan wruh yêkti pangapus,*

*tingkah Kurawa cidra...hoooooong mung dèn apasrah, mring Bathara, bathara luhung (Lampiran/ Data 19)*

‘Raja Kresna berkata lirih, dhuh Dinda Prabu janganlah bersedih hati, lihatlah yang ada di sebelahmu, Yayi Arya Werkudara , meskipun dia melihat kebohongan dan kejahatan Kurawa...hoooooong, tetapi hanya berpasrah diri kepada dewa’

Seperti yang sudah dituliskan pada uraian sebelumnya, bahwa *ada – ada* digunakan untuk menggambarkan dan mendukung suasana marah, jengkel, kaget dan sejenisnya. Pada *ada – ada sléndro nêm* yang tertulis di atas, menggambarkan rasa kaget Prabu Kresna, terhadap para *Pandhawa* yang tidak memberitahu sebelumnya bahwa para *Pandhawa* memiliki rencana yang besar untuk berupaya meminta kembali negara Astina dari tangan para Kurawa. *Ada – ada* ini dilagukan bersamaan dengan gerakan wayang yang menunjukkan bahwa Prabu Kresna mendekati Prabu Puntadewa untuk berbicara empat mata. Memang tidak ada peraturan baku tentang posisi wayang pada saat *ada – ada* ini dilagukan. Ada yang wayang tidak bergerak pada saat *ada – ada*, tetapi ada pula yang bergerak pada saat *ada – ada*.

Ciri yang nampak pada register jenis *ada – ada* adalah pada *dhodhogan* maupun *kêprakan*. *Dhodhogan* yang digunakan adalah *dhodhogan mlatuk* satu kali pada awal *ada – ada* dan selanjutnya menggunakan *dhodhogan* jenis *gêtêt*. *Mlatuk* adalah bunyi *dhodhogan* dengan suara *dhèrèg dhog – dhog*, dan selanjutnya digunakan *dhodhogan* jenis *gêtêt* yang berbunyi *dhog – dhog – dhog*, dengan tempo yang cepat. Iringan yang digunakan adalah *gêndèr*, *kêmpul* dan *gong*. Contoh lain dari *ada – ada* adalah sebagai berikut.

20) *Narpati Darmaputra myang Dananjaya maturing raka, naréndara trimurti saha waspa iiiiiiing, madya wusananira katur sadaya, ring sang reh madu brangta.* (Lampiran/ Data 20)

‘Raja Darmaputra dan Dananjaya berbicara kepada Sang Kakak, Raja Trimurti, dengan menangis....iiiiiiingg, semuanya diutarakan, ring sang reh madu brangta’

*Ada – ada* seperti pada kutipan di atas masih menceritakan bagaimana para *Pandhawa* berbicara kepada Prabu Kresna, agar mau menjadi *duta* bagi para *Pandhawa* untuk meminta kembali negara Astina dari tangan para Kurawa. Karena *ada – ada* juga berguna untuk membangun suasana dan juga menceritakan keadaan yang ada, maka pilihan syairnya pun harus diperhatikan. Dari contoh di atas, menandakan bahwa apa yang dilagukan pada *ada – ada* sesuai dengan apa yang terjadi pada *kêlir*. *Ada – ada* lain yang muncul pada penelitian kali ini tertulis sebagai berikut.

21) *Bumi gonjang ganjing, langit kêlap – kêlap katon, lir kinincanging alis risang mawèh gandrung, sabarang kadulu wukir moyag – mayig, saking tyas baliwur, dhuh ari sumitra tanaya, paran reh kabeh sinig wana.* (Lampiran/ Data 21)

‘bumi bergoncang, langit berkedip – kedip, seperti alis yang digerakkan, semua yang terlihat gunung bergoncang – goncang, dari hati, dhuh adhik, teman, anak, kemanakah semua isi hutan’

*Ada – ada* seperti tertulis di atas menggambarkan suasana yang genting, maraha, jengkel dan sejenisnya. Apabila kita melihat dari cerita, *ada – ada* ini melukiskan kejengkelan Prabu Puntadewa dan adik – adiknya terhadap para Kurawa. *Ada – ada* dengan syair *bumi gonjang ganjing, langit kêlap – kêlap katon* ini sangatlah terkenal. Para pemirsa wayang kulit hampir pasti tahu syair ini. Terlebih bagi para penikmat wayang kulit akan segera tahu bahwa yang

dilakukan oleh dalang adalah *ada – ada*. *Ada – ada* dengan *cakêpan* yang sama bisa dilakukan dalam versi yang berbeda. Misalnya dengan menggunakan *pathêt* yang berbeda maupun dengan *laras* yang berbeda dengan *cakêpan* yang sama.

*Ada – ada* lain yang nampak pada lakon ini adalah sebagai berikut.

22) *Krodha muntap lir kinêtab, duka yayah sinipi, jaja bang mawinga – winga, kumêdot padoning lathi, nétra kocak ngondar – andir...*  
(Lampiran/ Data 22)

marah besar seperti dipukul, sangatlah marah, dadanya panas,  
bergetarlah bibir, mata kocak...’

Pada *ada – ada* di atas jelas sekali menggambarkan kemarahan seseorang yang sangat dahsyat. Seperti pada *ada – ada* pada umumnya, selalu diiringi dengan *dhodhogan mlatuk* dan *gêtêr*. Untuk *ada – ada* di atas masih ditambah keprakan jenis *ngêcêg* dengan tempo yang sangat cepat. Keprakan ini digunakan untuk menunjukkan suasana yang sangat tegang atau adegan sangat marah. *Ada – ada* ini untuk mendukung suasana kemarahan hati Prabu Salya kepada menantunya sendiri yaitu Prabu Karna. Diceritakan bahwa Prabu Salya akan memberikan kerajaan miliknya yaitu kerajaan Mandaraka, untuk diberikan kepada Prabu Duryudana dan Kurawanya, asalkan Prabu Duryudana mau menyerahkan sepenuhnya kerajaan Astina kepada para Pandhawa. Prabu Salya bermaksud agar tidak terjadi pertumpahan darah antara Para pandhawa dan Kurawa. Akan tetapi hal ini justru ditanggapi berbeda oleh Prabu Karna. Dengan lantang Prabu Karna menyatakan bahwa pihak Kurawa telah tersusupi oleh mata – mata dari Pandhawa. Tentu yang dimaksudkan menjadi mata – mata adalah Prabu Salya.

Mendengar pembicaraan Prabu Karna yang begitu lantang dan menyakitkan hati, Prabu Salya sangat marah. Kemarahan Prabu Salya ini dilukiskan dalam *ada – ada*, yang memang menjadikan suasana menjadi sangat tegang dan terkesan kemarahan besar pada diri Prabu Salya. Dalam cerita selanjutnya dikisahkan kemarahan Prabu Salya terhadap Prabu Karna ini dalam *ginêm* yang sangat menarik.

Pada umumnya *ada – ada* dilagukan di tengah – tengah *ginêm*/pembicaraan. Atau jika tidak *ada – ada* dilakukan saat akan memulai *ginêm*/pembicaraan. Akan tetapi ada hal yang khusus, yakni *ada – ada* dipergunakan untuk mengawali *ginêm* pada *jêjêran*. Biasanya dalang menggunakan *pathêtan* untuk mengawali sebuah *jêjêran*. *Ada – ada* tersebut muncul sebagai berikut.

23) *Yaksa gora rupa, ri sêdhêng naréndra yaksa, lêlaku gambira marangah, angisis siyung, mêtu prabawa, lésus prakêmpa, gora mawalikan, ditya Durbalarasa, oooooong... mrih sirnaning lawan...* (Lampiran/ Data 23)

‘Raksasa bewajah mengerikan, padahal seorang raja, berbuat dengan mantap, memamerkan taring, sehingga mengakibatkan badai dan gempa, ditya Durbalarasa.... supaya musuhnya mati’

*Ada – ada* di atas untuk mengawali *jêjêr* ke tiga. *jêjêr* ini adalah *jêjêr* negara para raksasa yakni negara Guwabarong. Negara ini dipimpin pula oleh raja raksasa yang bernama Prabu Kalasrenggi. *jêjêr* negara para raksasa ini sering disebut *jêjêr sabrangan*. Iringan yang digunakan untuk mengiringi *jêjêr* ini berlaraskan *pélog*. Berhentinya *gêndhing* atau dalam istilah karawitan disebut *suwuk*, menggunakan *suwuk gropak*, yaitu berhentinya *gêndhing* tidak semakin pelan kemudian berhenti, tetapi makin lama makin cepat dan kemudian berhenti. Sesudah itu dilagukanlah *ada – ada pélog nêm* seperti tertulis di atas. *Ada – ada*

ini untuk membangun suasana yang sesuai di kerajaan para raksasa dimana para raksasa bertingkah kasar, tidak berbudi halus. Oleh karena itu untuk mendukung suasana ini dilagukanlah *ada – ada*, bukan *pathêtan*.

### 7. *Pathêtan*

*Pathêtan* adalah salah satu jenis register yang mirip dengan *suluk*, *ada – ada*, maupun *sêndhon*. *Pathêtan* dilagukan oleh dalang dengan iringan *gêndèr*, *rêbab*, *suling*, *gambang*, *kempul* dan *gong*. Sedangkan *dhodhogan* dan *kêprak* tidak digunakan untuk mengiringi *pathêtan* ini. Fungsi dari *pathêtan* adalah untuk menggambarkan perasaan sedih, khawatir, berduka dan yang sejenis. Pada *pêdhalangan gagrag* Yogyakarta, tidak dikenal istilah *pathêtan*, akan tetapi menggunakan istilah *lagon*. Contoh *pathêtan* adalah sebagai berikut.

24) *Hanjrah ingkang puspita rum, kasiliring samirana mrik, oooooonnggg...  
sêkar gadhung, kongas gandanya...hiiiiinggg, mawèh raras rênaning  
ndriya...hiiiiinggg.* (Lampiran/ Data 24)

‘semerbaklah harum bunga, tertiuip angin, oooooong, bunga gadhung  
menyebarkan baunya... hiiiiing, membuat gembira di hati, hiiiiing’

*Pathêtan* yang dilagukan oleh dalang seperti tersebut di atas adalah untuk menggambarkan suasana hati para *Pandhawa* yang sedang bersedih karena harus meminta kembali negara Astina dari tangan para Kurawa. Setelah mendengar nasihat dari Prabu Kresna bahwa negara Astina akan kembali ke tangan para *Pandhawa* jika sudah terjadi perang Baratayuda, maka para *Pandhawa* menjadi bersedih karena harus berperang melawan keluarga, sanak saudara, guru, dan orang yang dituakan oleh para *Pandhawa*. Untuk mendukung dan menggambarkan suasana hati yang sedih ini maka digunakan *pathêtan* seperti di

atas. *Pathêtan* ini disebut *pathêt nêm jugag*. Ada pula yang disebut *pathêt Kêdu* seperti tertulis di bawah ini.

25) *Myat langêning kalangyan, iiiing aglar pandam muncar, oooooong...tinon lir kêkonang, surêm soroté tan padhang, kasor lan pajaring, oooooongg purnamèng gegana, dhasaré mangsa katiga, hima hanawêng, ing ujung ancala, iiiing, asênên karya wigêna, miwah sining wana, wrêksa gung tinunu* (Lampiran/ Data 25)

‘terlihat keindahan suasana, iiiing, tergelar sinar yang memancar, oooooong, seperti kunang – kunang, suram cahayanya, tidak terang, kalah dengan sinar, oooooongg, bulan purnama di angkasa, terlebih di musim kemarau, memdhung menutupi, pucuk gunung, iiiing, redhup nampak sedih, dan semua seisi hutan, kayu besar terbakar’

*Pathêt kêdu*, masuk pada tataran *pathêt nêm*. *Pathêt Kêdu* dilagukan untuk menandai berakhirnya seluruh adegan *jêjêr* pertama, dari mulai *pisowan*, *kêdhatonan*, hingga *paséban njawi*, dan beralih untuk memasuki *jêjêr* yang kedua. Syair pada *pathêt Kêdu* ini menggambarkan suasana malam yang indah dengan bulan purnama saat musim kemarau. Sebenarnya, *cakêpan* dari *pathêt Kêdu* tidak menunjukkan tuturan – tuturan yang bermakna sedih, susah ataupun prihatin. Akan tetapi *pathêt kêdu* ini mencoba membangun suasana yang berbeda dari adegan sebelumnya. Pada lakon Kresna Duta ini bagian akhir dari *jêjêr* pertama adalah adegan yang bersifat dinamis, tegas. Hal ini ditunjukkan dengan irama *gêndhing* yang digunakan yaitu *srêpêg sléndro sanga sêsêg/* cepat. Untuk menjembatani menuju *jêjêr* kedua dengan adegan yang lebih agung yakni adegan *kraton Astina*, maka digunakanlah *pathêt kêdu* ini sebagai penanda pergantian *jêjêr* Sehingga suasana yang semula dinamis kembali menjadi agung dan *mrabu*.

Pada *jêjêr* kedua, sebelum *ginêm/ pocapan*, maka didahului dengan *pathêtan*. Yaitu *pathêtan laras pelog lima* sebagai berikut.

26) *Mijil langênira sang Narpati, lampahira alon, mijil langênira sang Narpati, lampahira alon, ginarêbêg badhaya yu warnanira, solahira wingit, lir widadari nurun, sari sari....oooooong* (Lampiran/ Data 26)

‘ hadirilah Sang Raja, berjalan dengan pelan, oooooongg, diiring oleh badhaya yang ayu wajahnya, tingkahnya tajam berwibawa, bagaikan bidadari yang turun, sari sari....ooooooongg’

*Pathêtan laras pélog pathêt lima* tersebut digunakan pada *jêjêr* kedua untuk menggambarkan suasana yang terjadi pada *jêjêr* kedua. Dilihat dari *cakêpnnya*, *pathêtan* tersebut di atas menggambarkan suasana yang terjadi di negara Astina, dimana pada saat itu sedang diadakan pertemuan agung. *Parêpatan agung* ini dihadiri oleh raja yaitu Prabu Duryudana dan seluruh *punggawa* bahkan seluruh *sêsêpuh* dari negara Astina misalnya Resi Bhisma, Prabu Salya, Resi Drona. Syair dari *pathêtan* tersebut menggambarkan saat Sang Prabu Duryudana keluar dari dalam istana menuju *paséwakan agung* dengan diiring oleh para penari *bedhaya*. Digambarkan pula sosok penari *bedhaya* yang *wingit*, berarti tajam, memiliki wibawa, cantik pula, bagaikan bidadari yang turun dari kahyangan.

*Pathêtan* yang digunakan pada *jêjêr* kedua ini berlaraskan *pélog*, *pathêt lima*. Memang pada awalnya semua *sulukan* pada wayang kulit purwa itu memakai *laras sléndro*. Tetapi pada saat ini sudah berkembang, sehingga banyak *pathêtan* yang semula hanya berlaraskan *sléndro* tetapi kemudian dilagukan dengan *laras pélog*. Bahkan *pathêtan* seperti yang tertulis di atas, sebetulnya bukanlah *sulukan* pada wayang purwa, akan tetapi merupakan *sulukan* pada wayang *gêdhog*. Hal ini tidak menjadikan masalah bagi pagelaran wayang kulit

purwa, tetapi justru menambah kekayaan dan menambah rasa *ngês* dalam sebuah adegan, khususnya adegan *jêjêr kêdhatonan/* kerajaan.

Pada bagian selanjutnya ada pula *pathêtan* yang berfungsi untuk beralih *pathêt* atau dalam istilah karawitan disebut malik *pathêt*. *Pathêtan* ini disebut *pathêt sanga wantah*, yang tertulis seperti di bawah ini.

27) *Sangsaya dalu araras, abyor kang lintang kumêdhap, titi sonya têngah wêngi, lumrang gandaning puspita, karênggyaning pudyanira, aaaéééé... sang dwijawara mbrêngêngêng, lir swaraning madu brangta, manungsung sarining kêmbang, lir swaraning madu brangta, manungsung sarining kêmbang* (Lampiran/ Data 27)

‘Semakin malam semakin indah, bertebaran bintang, sunyi sepi di tengah malam, semerbak harum bunga, yang terdengar adalah kidung, aaaaéééé, sang guru mbrengengeng, seperti suara kumbang, iiiiinngg mencari madu bunga’

*Pathêtan* seperti tertulis di atas adalah peralihan dari *pathêt nêm* ke *pathêt sanga*. Oleh sebab itu *pathêtan* ini disebut *pathêt sanga wantah*. *Pathêt sanga wantah* dilagukan sebelum *kandha carita gara – gara*. Irgan yang digunakan, seperti pada umumnya yaitu *gêndèr, rêbab, suling, kêmpul* dan *gong*. Tentu saja ada perbedaan *pathêt* dengan *pathêtan* sebelumnya, yang *berpathêt ênêm* ataupun *pélog lima*, maka *pathêt sanga wantah* ini menggunakan *pathêt sanga*.

Apabila dilihat dari isi *cakêpannya*, *pathêtan* di atas menggambarkan suasana tengah malam yang indah. Langit dihiasi dengan bintang – bintang yang bartaburan. Sementara itu terdengar sayup – sayup orang yang sedang mengidungkan tembang menambah suasana menjadi semakin *nglangut*. *Cakêpan* pada *pathêt sanga wantah* ini juga menandakan waktu. Yaitu dengan kata *têngah*

*wêngi*, yang berarti tengah malam. Memang pada umumnya adegan *gara – gara* selalu terjadi pada tengah malam atau setelah jam dua belas malam.

*Pathêtan* yang juga merupakan pertanda pergantian *pathêt* adalah sebagai berikut.

28) *Dhêdhêp tidhêm prabawaning ratri, sasadara wus manjêr kawuryan, tan kuciwa mamanisé, manggêp sri natèng ndalu, siniwaka, sanggya pra dasih, aglar nèng cakrawala, winulat ngêlangut, prandéné kabèh kèbèkan, saking kèhing taranggana kang sumiwi, warata tanpa sêla* (Lampiran/ Data 28)

‘Sunyi senyap di malam hari, rembulan sudah kelihatan memancar, tidak mengecewakan keindahannya, menjadi raja malam, yang di hadap, oleh para kawula, tergelarlah di cakrawala, terlihat ngelangut, tetapi semua terpenuhi, oleh banyaknya bintang – bintang, merata tidak ada yang kosong’

*Pathêtan* seperti tertulis di atas disebut dengan *pathêt manyura wantah*. Hal ini menandakan adanya pergantian tataran *pathêt* yaitu dari *pathêt sanga* berganti menjadi *pathêt manyura*. *Pathêtan* ini dilagukan setelah adegan *gara – gara*. Biasanya muncul di saat satria yang diikuti oleh para *punakawan* muncul padha *kêlir*. Sebelum *ginêm/ pocapan*, terlebih dahulu ditembangkan *pathêt manyura wantah* ini, sehingga para *pêngrawit* tahu bahwa *Pathêtan* sudah berganti. *Pathêtan* yang disajikan pada lakon Kresna Duta ini berlaraskan *sléndro manyura*.

Apabila dilihat dari *cakêpannya*, *pathêtan* ini menceritakan keindahan malam hari yang sangat sunyi. Dimana rembulan bersinar dengan begitu indah, bagaikan raja malam yang sedang disembah oleh para *kawula* yaitu bintang – bintang yang memenuhi angkasa.

## 8. *Sasmitaning gëndhing*

*Sasmitaning gëndhing* adalah kode atau tanda berupa kata – kata atau frasa tertentu yang berguna untuk memberi tanda kepada para *niyaga* untuk memainkan *gëndhing* tertentu yang diinginkan oleh dalang. *Sasmita gëndhing* biasanya terletak pada akhir dari adegan maupun dialog, seperti nampak pada kutipan berikut ini.

29) *Kocap kacrita nalika samana purna pangandikaning Sang Nata gya sasmita kondur ngêdhaton, pyak ngarsa tangkêping wuri (mbanyu tumètès) Saênggon – ênggon abyor gandané kang sêkar mastuti (Lampiran/ Data 29)*

‘diceritakan bahwa saat itu Sang raja memberi tanda, untuk menuju kedhaton, *pyak ngarsa tangkêping wuri*. Dimana – man semerbak harumnya bunga mastuti’

Kutipan carita di atas terjadi saat Sang Prabu Matswapati hendak kembali ke *kêdhaton*. Dalang menginginkan *gëndhing* tertentu kemudian mengucapkan kalimat *saênggon – ênggon abyor gandané kang sêkar mastuti*. Frasa *sekar mastuti* merupakan kode yang diberikan oleh dalang kepada *pêngrawit* agar menabuh *gëndhing Kêtawang Gandamastuti laras Pélog pathêt nêm*. Para *pêngrawit* sudah paham akan kode yang diberikan oleh dalang dan akan langsung membunyikan *gëndhing Gandamstuti*. Kode atau sandi yang diberikan oleh dalang terletak pada kemiripan kata yaitu antara kata *mastuti* dan *Gandamastuti*. Penggunaan *sasmita gëndhing* ini bertujuan untuk memperindah suasana, memperindah penggunaan bahasa sehingga tampak lebih estetik jika dibandingkan dengan permintaan dalang tanpa *sasmita*, misalkan saat dalang meminta *Kêtawang Gandamastuti* kemudian menggunakan tuturan *ayo ca, dha nabuh*

*gêndhing Gandamastuti*, atau mungkin dengan bahasa yang lebih halus *dhumatêng kanca – kanca among pradangga sumangga kula aturi nabuh gêndhing Gandamastuti*. Dua contoh ini layaknya bukan diucapkan oleh dalang tetapi diucapkan oleh *pranatacara*. Contoh lain dari *sasmita gêndhing* adalah sebagai berikut.

30) *Gêntos kang cinarita kang ana ing nagara Ngastina. Saênggon – ênggon abyor kang manik manintên* (Lampiran/ Data 30)

‘Bergantilah yang diceritakan, yang berada di negara Ngastina, dimana – mana semerbak sang manik maninten’

*Sasmita* di atas terdapat pada saat menjelang *jêjêr* kedua yaitu *jêjêr* negara Astina. Tuturan *saênggon – ênggon abyor kang manik manintên*, merupakan *sasmitaning gêndhing* yang dikodekan dalang kepada *pêngrawit*. Kata kuncinya adalah pada frasa *manik manintên*. Dalang menginginkan *gêndhing Manik Manintên laras pélog pathêt nêm*.

Bentuk lain dari *sasmitaning gendhing* adalah sebagai berikut.

31) *Nêngna wau kawuwusa kang ana ing nêgara Guwabarong, kang ana ing nagara Guwabarong, makantar – kantaring angkara murka nganti kaya wruh jatining kumara* (Lampiran/ Data 31)

‘Diceritakan, yang berada di negara Guwabarong, yang berada di negara Guwabarong, merebaknya kejahatan bagaikan tau jatining kumara’

Untuk mengiringi adegan di kerajaan Guwabarong, dalang ingin menggunakan *gêndhing ladrang Jatikumara laras pélog pathêt nêm*. Oleh sebab itu dalang menggunakan kode dengan tuturan *kaya wruh jatining kumara*. Dari

kalimat itu, *pêngrawit* akan langsung tanggap dan menabuh *gêndhing ladrang Jatikumara laras pélog pathêt nêm*.

32) *Para Pandhawa ingkang sinêpuhan déning Bagindha Maharaja Mangsahpati, raméning ginêm nganti ngungkuli kandhané wong sabawana* (Lampiran/ Data 32)

‘Para Pandhawa yang disesepuhi oleh Bagindha Maharaja Mangsahpati, ramainya pembicaraan, melebihi ucapan orang sejagad’

*Sasmitaning gêndhing* yang terdapat dalam tuturan di atas adalah padha kata *kandhané*. Dari kata itu dalang meminta supaya *pêngrawit* membunyikan *ladrang Kandha Manyura laras sléndro pathêt manyura*. Contoh lain dari *sasmitaning gêndhing* adalah sebagai berikut.

33) *Wauta gêntos ingkang cinarita ingkang wontên dalêm Panggombakan raintên dalu anggung rêrakêtan lair batos* (Lampiran/ Data 33)

‘syahdan, bergantilah cerita, yang berada di dalem Panggombakan, siang malam, selalu berdampingan lair dan batin’

Pada kutipan di atas *sasmitaning gêndhing* terlihat dari kata *rêrakêtan*. Dari kata ini diketahui bahwa dalang meminta *gêndhing Rakêt laras pélog pathet barang* untuk mengiringi adegan yang akan berlangsung. Adapun di bawah ini tertulis kutipan berupa *sasmitaning gêndhing* yang muncul pada dialog.

34) *Mêngko disambung mènèh, ngungkurké kana, ngadhêpké kéné* (Lampiran/ Data 34)

‘nanti disambung lagi, *ngungkurke kana*, menghadaplah ke sini’

Tuturan ini disampaikan oleh Petruk untuk meminta *gêndhing* yang dikodekan yaitu *Ladrang Pangkur*. Hal ini nampak dari kata *ngungkurké*, yang

mempunyai kemiripan bunyi dengan kata *pangkur*. *Sasmita gëndhing* yang setipe yang muncul adalah sebagai berikut.

35) *alah Bapak yuda kênaka, aja mungkur ing kwajiban* (Lampiran/ Data 35)

‘aduh Bapak yuda kenaka, jangan menghindar dari kewajiban’

*Sasmita gëndhing* yang terdapat pada tuturan tersebut di atas berupa *wangsalan*. *Wangsalannya* adalah kata *yuda kênaka*, *yuda* berarti perang, dan *kênaka* berarti kuku. Perang yang dilakukan oleh kuku dalam bahasa Jawa disebut *kukur – kukur*. Kata *kukur – kukur* mempunyai kemiripan bunyi dengan kata *mungkur*. Sedangkan kata *mungkur* memiliki kemiripan bunyi dengan kata *pangkur*. Sehingga dalang melalui *sasmita* tersebut menginginkan *ladrang Pangkur*.

### 9. *Sasmitaning dhalang*

*Sasmitaning dhalang* adalah perintah yang diberikan oleh dalang, baik yang disampaikan secara sandi maupun secara langsung kepada para *pêngrawit*, *waranggana* maupun orang lain untuk tujuan tertentu. Salah satu yang termasuk *sasmitaning* dalang adalah *sasmitaning gëndhing* seperti yang telah diuraikan di atas. Contoh dari *sasmitaning* dalang adalah sebagai berikut.

36) *Wanciné wus ngancik gara – gara* (Lampiran/ Data 37)

‘waktunya sudah masuk *gara – gara*’

Tuturan yang disampaikan dalang seperti di atas menunjukkan kepada *pêngrawit* maupun pemirsa/ pendengar, bahwa adegan yang akan berlangsung adalah adegan *gara – gara*. Bagi para *pêngrawit* dan *waranggana*, ini adalah

*sasmita* bahwa *pathêt* telah berganti, dan bagi para pendengar ini adalah tanda bahwa sebentar lagi akan masuk adegan *gara – gara*, yaitu munculnya para *punakawan*. Bentuk *sasmitaning* dalang yang lain terlihat pada kutipan berikut ini.

37) *Kula nyuwun kanthi sangêt lagu Kok Éwuh Aku, sléndro sanga. Ésuk – ésuk, mangga...* (Lampiran/ Data 38)

‘saya minta dengan sangat, lagu Kok Ewuh Aku, slendro sanga. Esuk – esuk, mangga...’

Tuturan yang disampaikan dalang di atas adalah perintah secara terbuka bagi *waranggana* dan *pêngrawit* untuk membunyikan Lagu *Kok Éwuh aku laras sléndro pathêt sanga*. Adapun tuturan *ésuk – ésuk* adalah contoh yang diucapkan dalang untuk mengawali lagu *Kok Éwuh Aku*. Sedangkan tuturan *mangga*, adalah perintah secara halus kepada *waranggana* untuk memulai lagu *Kok Éwuh Aku*.

38) *Wah jané mbacut srêpêgan, ning wis ora dadi ngapa.* (Lampiran/ Data 39)

‘wah sebetulnya dilanjutkan srepegan, tapi ya sudah, tidak apa – apa’

Kutipan tuturan dalang seperti di atas adalah *sasmita* bahwa sebetulnya dalang menginginkan agar *gêndhing* dilanjutkan dengan *srêpêg*. Jadi dari *gêndhing* yang sebelumnya ditabuh dilanjutkan dengan *srêpêgan*. Akan tetapi *pêngêndhang* sudah terlanjur *nyuwuk* *gendhing* atau menghentikan *gêndhing*. Pada tuturan selanjutnya, dalang mengatakan *ning wis ora dadi ngapa*( tapi ya sudah, tidak apa – apa). Tuturan dalang ini memperlihatkan bahwa dalang tidak memepermasalahkan jika *gêndhing* tidak dilanjutkan *srêpêg*, tetapi *disuwuk* atau dihentikan. Kutipan sejenis terlihat dari tutran sebagai berikut.

39) *Manyura, asmaradana gagrag Banyumas, tibakké lagu Ilo Gondhang, mangga mbak...gêntènan aku tak ngombé* (Lampiran/ Data 40)

‘Manyura, asmaradana gagrag Banyumas, dilanjutkan lagu Ilo gondhang, mangga mbak...gantian saya mau minum’

Tuturan dalang yang berbunyi *manyura*, adalah perintah secara langsung kepada *pênggêndèr*, agar *pênggêndèr* membunyikan nada dengan *pathêt manyura*. Sedangkan perintah yang diberikan pada *waranggana* adalah supaya *waranggana* menyelaraskan pada *gêndèr* dengan *thinthingan* nada pada *pathêt manyura*. Demikian pula dengan tuturan *asmaradana gagrag Banyumas, tibakké lagu Ilo Gondhang* (asmaradana gagrag Banyumas, dilanjutkan lagu Ilo Gondhang), merupakan *sasmita* secara terbuka baik bagi para *pêngrawit* maupun kepada *waranggana*, agar membunyikan dan menyanyikan lagu seperti yang diminta oleh dalang. Sedangkan ucapan *mangga mbak*, merupakan perintah dari dalang kepada *waranggana* untuk memulai *gêndhing* yang diperintahkan oleh dalang.

Pada tuturan selanjutnya, dalang mengatakan *gêntènan aku tak ngombé* (gantian saya mau minum) adalah *sasmita* dari dalang untuk menghentikan aktivitasnya sejenak untuk minum. Kemungkinan lain, *sasmita* ini ditujukan pada asisten dalang, yang duduk di belakang dalang untuk menyiapkan minuman bagi dalang, atau bisa juga *sasmita* ini ditujukan kepada tuan rumah/ panitia seksi konsumsi untuk menyediakan minuman bagi dalang.

Kebanyakan, *sasmita* dalang yang bersiat perintah secara langsung ini terjadi pada adegan *gara – gara*. Hal ini disebabkan karena pada saat adegan *gara – gara*, pemirsa biasanya meminta lagu kepada dalang untuk dinyanyikan. Untuk memenuhi permintaan itu, maka secara otomatis, dalang harus memberikan

*sasmita* atau bahkan perintah langsung baik kepada *pêngrawit* maupun *waranggana*.

### 10. *Sindhènan*

*Sindhènan* adalah lantunana lagu yang dinyanyikan oleh *sindhèn* untuk mengiringi suara gamelan. Bentuk tuturan *sindhèn* biasanya berwujud *têmbang* yang sudah baku. Nama lain dari *sindhèn* adalah *waranggana* dan *swarawati*. Contoh bentuk *sindhènan* adalah seperti kutipan di bawah ini.

40) *Jarwa purwa, tunggal basané baskara, gonas ganès, amiwiti, amiwiti  
sindhèn sêndhoning pradangga, ya mas, ya mas* (Lampiran/ Data 41)

‘arti dari *purwa*, sinonim dari *baskara*, *gonas ganes*, memulai, mengawali *sindhèn sêndhoning pradangga, ya mas, ya mas*’

Kutipan tuturan *sindhèn* seperti di atas dilakukan bersamaan dengan bunyi gamelan yang ditabuh oleh para *pêngrawit*. Kebanyakan tuturan *sindhèn* itu berupa *wangsalan*. Tuturan di atas juga merupakan *wangsalan*. *Wangsalan* adalah sebuah teka – teki yang jawabannya sudah ada yaitu berupa kemiripan bunyi yang dihasilkan. Pada *sindhènan* di atas, yang menjadi pertanyaan adalah tuturan *jarwa purwa, tunggal basané baskara*. *Jarwa* adalah arti atau persamaan kata, sedangkan *purwa* adalah depan atau mula – mula, yang pertama. Dalam bahasa Jawa, kata yang searti dengan kata *purwa* adalah kata *wiwit*. Oleh karena itu pada bagian selanjutnya ada kata *amiwiti*. Pertanyaan yang selanjutnya adalah *tunggal basané baskara*. Yang artinya adalah sinonim dari *baskara*/ matahari, dalam bahasa Jawa salah satu *dasanama* dari *baskara* adalah *pratangga* atau *pratanggapati*. Oleh karena itu jawaban dari pertanyaan ini adalah pada kata *pradangga* yang berarti gamelan. Jadi *sindhènan* ini hanya berdasarkan *othak* –

*athik mathuk* dari kata *pratangga*(matahari) dengan kata *pradangga*(gamelan).

*Sindhènan* sejenis muncul pada kutipan tuturan di bawah ini.

41) *Barat madya, Sri Maha Prabu Pancala, gung kèpéngin, ngèstu pada raja putra* (Lampiran/ Data 42)

‘angin kecil, Sri Maha Prabu Pancala, hanya ingin, berbakti pada sang raja’

*Sindhènan* seperti yang tertulis di atas juga berbentuk *wangsalan*. Pertanyaannya adalah *barat madya*, *barat* dalam bahasa Jawa berarti badai/ angin, sedangkan *madya* berarti tengah atau menengah. *Barat* yang ada di tingkat menengah disebut *angin*. Oleh karena itu pada kalimat selanjutnya ada kata *kèpéngin* yang memiliki kemiripan bunyi dengan *angin*. *Wangsalan* berikutnya adalah dari tuturan *Sri Maha Prabu Pancala* yang artinya adalah Sang Raja dari kerajaan Pancala. Raja Pancala bernama Prabu Drupada. Pada tuturan selanjutnya ada kata *ngèstu pada*, yang memiliki kesamaan bunyi dengan kata Drupada. Contoh kutipan lain dari *sindhènan* yang sering digunakan adalah sebagai berikut.

42) *Parabè Sang Smarabangun, sèpat domba kali Oya, aja dolan lan wong priya, gung rèchèh nora prayoga*. (Lampiran/ Data 43)

‘namanya Sang Smarabangun, ikan sepat besar di sungai Oya, jangan bermain – main dengan lelaki, merendahkan tidaklah baik’

Tuturan *sindhènan* ini sangat sering digunakan dalam mengiringi suara gamelan. Tuturan ini juga berupa *wangsalan*. Pertanyaannya adalah pada tuturan *Parabé Sang Smarabangun* yang berarti seorang priya, maka pada tuturan selanjutnya muncul kata *aja dolan lan wong priya*. Pada tuturan selanjutnya muncul tuturan *sèpat domba kali Oya*, yang artinya ikan sepat yang besar di sungai

Oya, ikan di sini yang dimaksudkan adalah ikan *gramèh* atau gurami. Oleh karena itu pada kalimat selanjutnya muncul tuturan *gung rèmèh*, yang memiliki kemiripan bunyi dengan kata *gramèh*.

*Sindhènan* dilantunkan hampir setiap *gêndhing* berbunyi. Dari mulai *jêjêr* pertama sampai dengan *jêjêr* terakhir, *sindhènan* ini selalu diperdengarkan. *Gêndhing* yang tidak menggunakan iringan *sindhènan* adalah *sampak*, *gangsaran* dan *srêpêg* dengan irama yang cepat/ *sêsêg*. *Sindhènan* umumnya dilantunkan oleh satu orang *sindhèn* atau *waranggana*, hanya untuk *gêndhing* – *gêndhing* tertentu saja yang menggunakan *sindhènan* dengan model koor/ banyak *sindhèn* menyanyi bersama.

### 11. *Gérongan*

*Gérongan* adalah nyanyian yang dituturkan oleh *wiraswara* atau *pênggérong*. *Wiraswara* atau *pênggérong* yaitu vokalis laki – laki pada karawitan. Lirik/ *cakêpan* yang dilantunkan pada *gérong* ini sama dengan *cakêpan* pada *sindhènan*. Pada pagelaran wayang kulit purwa, ada yang memang bertugas untuk menjadi *Pênggérong*, tetapi ada pula yang yang tidak menggunakan *Pênggérong* khusus. Biasanya *pagêlaran* yang tidak menggunakan *Pênggérong* ini posisinya digantikan oleh *pêngrawit*. *Pênggérong* ini kadang – kadang juga bertepuk tangan untuk membuat suasana menjadi lebih semarak. Contoh kutipan dari *gérongan* adalah sebagai berikut.

43) *Kukusing dupa kumêlun, ngêningken tyas sang apêkik, kawêngku sagung jajahan, nanging sangêt angikibi, Sang Rêsi Kanékaputra, kang anjog saking wiyati* (Lampiran/ Data 44)

‘asap dupa membubung, mengheningkan cipta Sang Bagus, tercakup semua jajahan, namun sangatlah tersembunyi, Sang Resi Kanekaputra, yang turun dari langit’

Tuturan seperti di atas dilagukan oleh *Pênggérong* untuk mengiringi *sindhènan* dengan *cakêpan* yang sama. *Pênggérong* melantunkan lagu tersebut bisa mengikuti *sindhènan*, maupun *sindhèn* yang mengikuti lagu yang dilantunkan oleh *wiraswara/ penggerong*.

## 12. *Sênggakan*

*Sênggakan* adalah lirik atau *cakêpan* semacam interjeksi yang dilagukan oleh *wiraswara/ pênggérong* dan *pêngrawit* untuk mengiringi *sindhènan* agar *têmbang* menjadi lebih semarak dan menarik. Kata – kata yang digunakan pada *sênggakan* ini berwujud kata seru atau interjeksi yang tidak jelas maknanya. Bentuk dari *sênggakan* bisa dilihat dari kutipan berikut.

- 44) *Wiraswara* : yoooooooo  
*Swarawati*: kawis pita, kawis pita  
*Wiraswara* : haaakkkkééééé  
*Swarawati* : êman – êman, êman – êman  
*Wiraswara* : haaakkkkééééé  
(Lampiran/ Data 45)

‘*Wiraswara* : yoooooooo  
*Swarawati*: kawis pita, kawis pita  
*Wiraswara* : haaakkkkee  
*Swarawati* : eman – eman, eman eman  
*Wiraswara* : haaakkkkee’

Seperti yang telah dituliskan pada uraian di atas, bahwa *sênggakan* ini dipergunakan untuk membuat suasana lebih semarak, ekspresi dan menarik. Sehingga perpaduan antara *gêndhing* dan *sindhènan* terasa lebih hidup.

### 13. *Ginêm/ pocapan*

*Ginem* adalah tuturan dalang saat mendialogkan antartokoh wayang. Tuturan dalam *ginem/ pocapan* selalu berbentuk dialog. Wujud dari *ginem* atau *pocapan* adalah sebagai berikut.

45) *Sêtyaki* : “*Pangabêkti kula katur miwah konjuk sahandhap pêpada paduka kanjeng Kaka Prabu*”

*Krêsna* : “*Ya, Sêtyaki, gawé gêdhéning atiku.*”

*Sêtyaki* : “*Kêtingal sumêngka pêngawak bajra sigra amawa gita paduka mandhap saking sitihinggil nagari Wiratha, sajak badhé jêngkar malih. Kaka Prabu badhé tindak pundi?*”

*Krêsna* : “*Surak – surak manêngkêr gumuruh ing sitihinggil Wiratha iki mau, nêtêpake pun Kakang dadi dutaning para Pandhawa.*”

(Lampiran/ Data 46)

Setyaki : “Sembah sujud hamba kepada Kakanda Prabu”

Kresna : “Ya, Setyaki, membuat senang hatiku”

Setyaki :”Kelihatannya tergesa – gesa seperti angin, segera setelah paduka turun dari sitihinggil negara Wiratha, tampaknya paduka akan pergi lagi. Kakanda Prabu hendak pergi kemana?”

Kresna :”Sorak sorai bergemuruh di sitihinggil negara Wiratha tadi, menetapkan Kakakmu ini menjadi duta dari para Pandhawa’

*Ginêm/ pocapan* di atas menunjukkan percakapan antara Setyaki dengan Prabu Kresana. Setyaki menanyakan mengapa Prabu Kresna terlihat tergesa – gesa saat turun dari pertemuan agung di negara Wiratha. Kemudian Prabu Kresna menjawab bahwa ia akan segera menuju ke negara Astina menjadi duta para *Pandhawa*, meminta kembalinya negara Astina dari tangan para Kurawa.

### 14. *Sanggit*

*Sanggit* adalah kepiawaian dalang untuk mengatur, memilih dialog, dan skenario agar cerita menjadi lebih menarik dan *ngês*. *Sanggit* dalam pembahasan ini hanya terbatas pada *sanggit swara*. Jadi *sanggit* yang dilihat dari sisi tuturan

dalang yang merupakan kreativitas dari pribadi dalang untuk membuat *pagêlaran* wayang yang menarik. Bisa dikatakan bahwa *sanggit swara* ini adalah ciri khas yang dimiliki oleh seorang dalang khususnya dalam bentuk tuturan. Berikut adalah tuturan yang menunjukkan *sanggit* dari seorang dalang.

46) *Guna, sêmbada, micara. Guna pintêr, sêmbada tokwujudi, micara ngrakit basa. Byuh. Byak sumilak rasaning atiku. Durung mati kaya wus munggah swarga tundha sanga.* (Lampiran/ Data 47)

‘guna, sembada, micara. Guna berarti pandai, sembada berarti kamu lakukan, micara berarti pandai berbicara. Byuh. Terang benderang rasa hatiku. Belum mati saja, serasa sudah naik ke sorga tingkat sembilan’

Ki Nartosabdo adalah dalang yang memiliki *sanggit* berupa kepiawaian dalam mengolah bahasa dan sastra. Sehingga Ki Nartosabdo disebut dalang *nyastra* atau dalang yang menggunakan sastra dengan baik. Contoh kutipan di atas adalah dialog yang menggunakan unsur sastra Jawa, khususnya *purwakanthi*. Tuturan *guna, sêmbada, micara*, merupakan bentuk *purwakanthi swara*, dimana pada akhir kata – kata terdiri dari vokal *a*. Pada tuturan selanjutnya, dalang juga menerangkan makna dari kata – kata yang telah disebutkan. Selanjutnya, ada tuturan *byuh. byak sumilak...* tuturan ini mengandung *purwakanthi swara* yaitu adanya persamaan bunyi *ak* pada akhir kata. Tuturan lain yang juga merupakan *sanggit* dari dalang tampak pada tuturan sebagai berikut.

47) *Guna, gunêm, gunawan. Guna pintêr, gunêm wasis, gunawan wicaksana. Anak têlu kabèh bagus. Wani, suci, rêsik, tanggon...* (Lampiran/ Data 48)

‘Guna, gunem, gunawan. Guda berarti pandai, gunem berarti pintar berbicara, gunawan berarti bijaksana. Tiga anak semuanya bagus. Berani, suci, bersih, kuat...’

Tuturan yang berbunyi *guna, gunêm, gunawan*, disebut dengan *purwakanthi guru sastra*, dimana ada kesamaan unsur konsonan yaitu konsonan *g* dan *n*. Dari *sanggit* ini percakapan, *janturan, kandha* akan terasa lebih indah dan menarik untuk didengarkan. *Sanggit swara* dari dalang juga nampak pada tuturan berikut.

48) *Krêsna, Puntadéwa, Wêrkudara, Janaka, Kêmbar. Jênjêm jinêm ayêm têtrêm jroning atiku barêng nyumurupi mosiking ati anakku têtêlu kang ora sarana pinaréntah...* (Lampiran/ Data 49)

‘Kresna, Puntadewa, Werkudara, Janaka, Kembar. Tenang, tenteram dalam hatiku, ketika melihat tergeraknya hati ketiga anakku yang meskipun tidak diperintah...’

Tuturan di atas juga disebut *purwakanthi guru sastra* dengan adanya penggunaan konsonan *j* dan *m*, serta *purwakanthi swara* ditandai dengan persamaan vokal *êm* pada akhir kata *Jênjêm jinêm ayêm têtrêm*. *Sanggit swara* yang demikian ini adalah ciri khas yang dimiliki oleh Ki Nartosabdo. Bagi pendengar wayang kulit, akan mengetahui jika dalang yang menggunakan *sanggit swara* seperti tertulis di atas adalah Ki Nartosabdo.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kajian yang telah dilakukan, maka dihasilkan kesimpulan seperti tertulis di bawah ini.

1. Jenis register yang muncul dan ditemukan dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon Kresna Duta oleh Ki Nartosabdo yaitu *janturan*, *kandha janturan*, *carita*, *kombangan*, *sulukan*, *pathêtan*, *ada – ada*, *sasmita gêndhing*, *sasmita dhalang*, *sindhènan*, *gérongan*, *sênggakan*, *ginêm/pocapan*, *sanggit*.
2. Adanya perbedaan penggunaan istilah dan bahasa yang digunakan pada pagelaran wayang kulit purwa lakon *Krêsna Duta* oleh Ki Nartosabdo dengan bahasa sehari – hari, maupun pada bidang – bidang kegiatan lain. Bahasa yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit memiliki ciri – ciri khusus dibanding dengan bahasa sehari – hari yaitu bahasa dalam wayang kulit lebih indah, lebih panjang, menggunakan bahasa *kawi*, sehingga hal tersebut membuat bahasa dalam wayang kulit sangat khas dan tidak dimiliki oleh bidang kegiatan lain.
3. Masing – masing register yang muncul memiliki fungsi sesuai dengan penggunaannya. *Janturan* berfungsi untuk menggambarkan keindahan dan kewibawaan seorang raja dan kerajaannya pada *jêjêr* pertama. *kandha janturan* berfungsi untuk menggambarkan keadaan di awal adegan pada *jêjêr* kedua dan selanjutnya. *Carita* berfungsi untuk menceritakan keadaan yang

terjadi di *kêlir* dan memberi tanda bahwa adegan akan berganti. *Kombangan* untuk mengiringi gamelan agar lebih menggetarkan rasa serta mengajak kepada *pêngrawit* untuk *ngêlik*. *Sulukan* berfungsi untuk membentuk suasana adegan yang sedang digelar. *Pathêtan* berfungsi untuk membentuk suasana sedih, hening, bingung dan untuk menandai pergantian *pathêt*. *Ada – ada* berfungsi untuk membentuk suasana marah, jengkel, semangat. *Sasmita gêndhing* berfungsi untuk memberi kode kepada pengrawit untuk menabuh *gêndhing* tertentu. *Sasmita dhalang* berfungsi untuk memberi perintah kepada *pêngrawit*, *waranggana*, maupun orang lain untuk tujuan tertentu. *Sindhènan* berfungsi untuk memperindah dan mendukung suasana saat gamelan dibunyikan. *Gérongan* berfungsi untuk mengiringi *waranggana* yang sedang melantunkan tembang. *Sênggakan* berfungsi untuk menambah suasana *gêndhing* dan *têmbang* lebih menarik dan *ngês*. *Ginêm/ pocapan* berfungsi untuk menunjukkan jalan cerita melalui dialog antartokoh wayang. *Sanggit* berfungsi untuk mengarahkan dialog agar lebih menarik dan *ngês*.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan seperti tertulis di atas, maka penelitian ini bisa menghasilkan implikasi sebagai berikut.

1. Penelitian tentang register ini menambah pengetahuan tentang istilah – istilah dalam dunia pewayangan bagi para pendengar wayang kulit. Pengetahuan akan istilah – istilah yang muncul dalam pagelaran wayang kulit beserta dengan fungsinya akan membantu pendengar dalam menikmati dan mengikuti sebuah lakon wayang kulit purwa. Pengetahuan tentang register

yang ditemukan dalam pagelaran wayang kulit ini juga bisa digunakan untuk menambah variasi register yang muncul pada pagelaran wayang kulit, supaya wayang kulit, khususnya register yang muncul semakin bervariasi dan lebih inovatif.

2. Pemahaman tentang fungsi tuturan yang diucapkan oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit. Pemahaman tentang fungsi tuturan yang berwujud register seperti tertulis di atas membantu pendengar untuk memahami secara utuh sebuah pagelaran wayang kulit.
3. Pengetahuan tentang istilah – istilah dalam pagelaran wayang kulit bisa dijabarkan dalam kurikulum di sekolah agar peserta didik mengenal istilah – istilah yang muncul pada wayang kulit.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut.

1. Register yang muncul seperti pada kesimpulan di atas adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pagelaran wayang kulit klasik yang terjadi pada era tahun 1983. Saran dari peneliti bagi peneliti lain yang berniat meneliti register pada wayang kulit, hendaknya bisa melakukan penelitian yang lebih mutakhir yaitu dengan meneliti register yang muncul pada pagelaran wayang kulit pada era saat ini.
2. Hasil penelitian yang berupa jenis register/ istilah – istilah yang khas dalam pagelaran wayang kulit ini hendaknya bisa dikenalkan kepada sekolah maupun secara akademis. Hal ini disebabkan karena wayang kulit purwa

merupakan budaya Jawa yang harus tetap lestari. Pengenalan akan istilah – istilah yang muncul pada pagelaran wayang kulit purwa diharapkan semakin menambah pengetahuan dan kecintaan pada wayang kulit yang memiliki nilai – nilai adiluhung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Agustine, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Haryanto, S. 1992. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta : Djambatan.
- Mudjanatitistomo, dkk. 1977. *Pêdhalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta : Yayasan Habirandha Ngayogyakarta.
- Mulyono, Sri. 1977. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta : PT Inaltu.
- Mulyono, Sri. 1987. *Wayang, Asal – usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Mulyono, Sri. 1987. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta : Gunung Agung.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta : Kanwa Publisier.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa II*. Yogyakarta : Hien Hoo Sing.
- Pateda, Mansyur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa
- Poerwodarminto, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : J.B Wolters Uitgever Maatschappij N.V Groningen.
- Sabdawara. 1997. *Kêmpalan Balungan Lakon*. Sukoharjo : CV Cendrawasih
- Sudarsono. 1974. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta.
- Suhartono. 2007. Register dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Kuntul Wilanten oleh Ki Timbul Hadi Prayitno. *Skripsi S 1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY

Sujamto.1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang : Dahara Prize.

Sujamto.1992. *Sabda Pandhita Ratu*. Semarang : Dahara Prize.

Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

<http://www.wayangprabu.com>. *Lampahan Krêsna Duta dening Ki Nartosabdho*.

Diunduh pada tanggal 1 Juni 2010.

**Tabel data, jenis, ciri, fungsi, indikator register**

No	Jenis Register	Data	Ciri	Fungsi	Indikator
1.	<i>Janturan</i>	<p>1. <i>Swuh rêp data pitana, anênggih nagri pundi ta ingkang minangka bêbukaning carita. ... Ngupaya satus tan antuk kalih, sèwu tan jangkêp sêdasa. Nanging ora kaya nêgara Wiratha</i>(Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p> <p>'<i>Swuh rêp data pitana, negara manakah yang menjadi pembuka kisah. .... Akan tetapi, mencari dari sejumlah seratus, tidak akan mendapat dua dan mencari dari seribu tidak akan sampi sepuluh. Tetapi semua tidak akan menyamai negara Wiratha</i>'</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diucapkan pada <i>jêjêr</i> pertama.</li> <li>2. Diiringi dengan gamelan <i>rêp</i> (pelan).</li> <li>3. Disertai dengan adegan wayang pada <i>kêlir</i>.</li> <li>4. Adegan wayang selalu dengan latar kerajaan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menggambarkan swasana kerajaan yang agung, berwibawa.</li> <li>2. Untuk menggambarkan kewibawaan raja yang memerintah.</li> <li>3. Untuk menggambarkan swasana jejer pertama/ adegan kerajaan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Swuh rêp data pitana..</i></li> <li>2. <i>Satus tan antuk kalih, sèwu tan jangkêp sêdasa</i></li> <li>3. <i>Panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi</i></li> <li>4. <i>inya, biyadha, bedhaya, srimpi, manggung ketanggung, jaka palara – lara.</i></li> <li>5. <i>banyak, dhalang, hardawalika, kacumas, sawunggaling</i></li> </ol>

		<p>2. <i>Dhasar negara panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi karta tata raharja.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p> <p>‘Dasar negara Wiratha disebut negara yang panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi karta tata raharja’</p> <p>3. <i>..ginarebeg saguning para inya, biyadha, bedhaya, srimpi, manggung ketanggung, jaka palara – lara. Inkang samya ngampil upacaraning kaprabon, banyak, dhalang, hardawalika, kacumas, sawunggaling</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p> <p>‘diikuti segenap inya, pelayan, bedhaya, srimpi,</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>manggung ketanggung, jika palar – lara, yang membawa perlengkapan keraton, angsa, dhalang, naga, kacu mas, ayam jago’</p> <p>4. <i>Wênang dèn ucapna jêjuluking Sang Nata, ajêjuluk Maha Prabu Matswapati, ya Sri Bagindha Maharaja Mangsahpati, ya Sang Nararya Durgandana. Mula ajêjuluk Sang Prabu Matswapati pranyata naréndraning bangsa matswa.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p> <p>‘adapun gelar dari Sang Raja adalah Maha Prabu Matswapati, disebut juga Sri Bagindha Maharaja Mangsahpati, disebut pula Sang Nararya Durgandana. Bergelar Sang Prabu Matswapati karena memang ternyata memang rajanya bangsa</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>ikan'</p> <p>5. <i>Déné lêlabuhane Sang Nata, paring kudhung wong kang kêpanasên, paring payung kang samya kodanan, paring têkên marang kang samya kêlunyon, paring boga ingkang samya kêluwèn, paring toya ingkang kêsrakatan, paring sandhang marang kang kawudan, njampèni tiyang sakit.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p> <p>'Adapun jasa Sang Raja adalah memberi perlindungan kepada orang yang kepanasan, memberi payung bagi orang yang kehujanan, memberikan tongkat bagi orang yang akan terpeleset, memberi makanan bagi orang yang kelaparan, memberi minum pada orang yang</p>			
--	--	--	--	--	--

		kehausan, memberi pakaian pada orang yang tidak punya sandang, menyembuhkan orang sakit'			
2.	<i>Kandha janturan</i>	6. <i>Anenggih pundi ta ingkang mangka sambunging carita. Lah punika ta warnanira puraya agung negari Ngastina. Ya negara ing Gajahoya, ya ing Limanbenawi ya ing Kurujanggala.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 2)  'Dimanakah yang menjadi kelanjutan cerita. Inilah wujud dari kerajaan agung, negara Ngastina, yang juga disebut negeri Gajahoya, yang disebut pula Limanbenawi, dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diucapkan pada <i>jêjêr</i> kedua dan <i>jêjêr – jêjêr</i> berikutnya.</li> <li>2. Diiringi dengan gamelan yang <i>disirêp</i> (pelan).</li> <li>3. Disertai dengan adegan wayang pada kelir</li> <li>4. Adegan wayang belum tentu berlatar kerajaan, tetapi bisa <i>pêrtapan, taman, pagêlaran njawi.</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menggambarkan swasana adegan pada <i>jêjêr</i> kedua dan <i>jêjêr</i> berikutnya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Inkang mangka sambunging carita....</i></li> <li>2. <i>Sintên ta kang nglênggahi dhampar kêncana...</i></li> <li>3. <i>Ana gêmpalaning carita, cêrak ginawe adoh, adoh ginawe cêrak.</i></li> <li>4. <i>Laju tindaknya....</i></li> </ol>

		<p>disebut juga Kurujanggala’</p> <p>7. <i>Sintên ta kang nglênggahi dhampar kêncana, ajêjuluk Maha Prabu Duryudana, ya Prabu Suyudana, ya Prabu Kurupati, Tripamangsah, Gêndarisuta, Dêstaratraatmaja. Nuju ri sajuga lênggah dhampar anèng siti hinggil binata rata, ngrêgêmêng kemul dodot.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 2)</p> <p>‘Siapakah yang bertahta di singgasana, bergelar Maha Prabu Duryudana, atau Prabu Suyudana, atau Prabu Kurupati, Tripamangsah, Gendarisuta, Destarastraatmaja. Pada suatu hari duduk di singgasana raja, ngrêgêmêng memakai</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p><i>dodot'</i></p> <p>8. <i>Ana gêmpaning carita, cêrak ginawe adoh, adoh ginawe cêrak. Ingang ana prajaning yaksa dhêdhangka wasthané. Lah punika ta warnanira nêgari ing Guwabarong. Kathah rasêksa mula ora jênêng mokal lamun saindhênging praja kabèh titah asipat rasêksa. Sapa ta kang jumênêng nata, têtilarane Prabu Jatha Gimbal ajêjuluk Prabu Kala Srênggi. Titahing déwa ingkang asipat rasêksa sarira gung ngaluhur pindha prêbata. Rikma dèn udhal modhal madhul...</i></p> <p>(Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 4)</p> <p>'ada bagian dari cerita, yang dekat dibuat jauh, yang jauh dibuat dekat. Yang ada di kerajaan para raksasa, dhedhangka namanya. Inilah kerajaan</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>Guwabarong. Banyak sekali raksasa yang berada di kerajaan itu, karena memenag semua penduduknya adalah raksasa. Siapakah yang menjadi raja? Adalah anak dari Prabu Jatha Gimbal, yang bernama Prabu Kala Srenggi. Ciptaan dewa yang berwujud raksasa, berbadan besar bagaikan gunung. Rambut terurai tak tertata...'</p> <p>9. <i>Laju tindaknya Sang Abimanyu dupi mulat sirnaning dênawa, pating sléngkrah kwandhané nganti kaya babatan pacing. Risang Abimanyu datan kèwuhan ngayoni kang jurit. Nadyan tinubruk ngiwa éndha manêngên, nadyan tinubruk nêngên éndha mangiwa. Tinrajang têngah milar sarwi nyangking sirahing</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>rasêksa.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 6)</p> <p>‘Sang Abimanyu meneruskan perjalanannya, sesudah melihat para raksasa yang tewas, berserakan mayatnya sampai seperti <i>babatan pacing</i>. Sang Abimanyu tidak kewalahan menghadapi lawan, jika ditubruk ke kiri, menghindar ke kanan, jika diterkam ke kanan, menghindar ke kiri. Diterjang tengah, melompat sambil membawa kepala raksasa’</p>			
3.	<i>Carita</i>	<p>10.<i>Sang Nata nêdya amiwiti muja sêmédi, ngêningaké panca hindriyané, nutupi babahan hawa sanga. Mila winastan panca hindriya, panca iku wilangan lima, hindriya daya nuting agêsang....</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyampaian tuturan tanpa diiringi wayang gamelan.</li> <li>2. Penyampaian disertai dengan penampilan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi berikutnya.</li> <li>2. Memberi sasmita/ tanda bahwa adegan/ cerita akan berganti dengan cerita berikutnya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sang Nata nêdya amiwiti muja sêmédi</i></li> <li>2. <i>Kocap kacrita nalika samana purna pangandikaning Sang Nata</i></li> </ol>

		<p>‘Sang Raja hendak memulai bersemedi, mengheningkan panca indranya, menutupi sembilan jalan hawa nafsu. <i>Panca</i> artinya lima, <i>hindriya</i> artinya kekuatan yang dipakai untuk hidup....’</p> <p>11. (<i>mlatuk</i>) <i>Kocap kacrita nalika samana purna pangandikaning Sang Nata gya sasmita kondur ngêdhaton, pyak ngarsa tangkêping wuri (mbanyu tumètès)</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p> <p>‘Diceritakan saat itu setelah selesai bersabda, Sang Raja segera memberi tandha untuk kembali ke istana, <i>pyak ngarsa tangkêp wuri</i>’</p>	<p><i>gunungan /kayon</i> pada <i>kêlir</i>.</p> <p>3. Diselingi dengan <i>dhodhogan banyu tumètès</i> dan <i>kêcrèk ngêcêg</i></p>		<p>3. <i>Wauta, saya sru dèdukanipun.....</i></p> <p>4. <i>Gara – gara. Apa ta gara – gara?..</i></p>
--	--	--	---	--	---

		<p>12. <i>Punika titihan ing Dwarawati ingkang awujud kréta kencana ingkang awasta Kyai Jaladara. Kréta kencana Kyai Jaladara dudu gawéyaning manungsa lumrah nanging kang yasa para déwa...</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 2)</p> <p>' inilah kereta kerajaan Dwarawati yang berwujud kereta kencana yang bernama Kyai Jaladara. Sebuah kereta kencana bukan buatan manusia, tetapi buatan para dewa'</p>			
		<p>13. <i>Wauta, saya sru dèdukanipun Prabu Duryudana. Lênging dèduka namung dhatêng ingkang raka nata Dwarawati. Ngunus kêris Kyai Kotog Ludira sadhêpa dawané. Ing</i></p>			

		<p><i>pangangkah nêdya kinarya mungkasi sugêngipun ingkang raka nata Dwarawati.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 2)</p> <p>‘syahdan, semakin marahlah Prabu Duryudana. Kemarahannya tertuju kepada Raja Dwarawati. Menghunos keris Kyai Kotog Ludira yang panjangnya sehasta. Tujuannya untuk mengakhiri hidup/ membunuh Raja Dwarawati’</p> <p>14. <i>Gara – gara. Apa ta gara – gara? Isining bawana sintru kados bangun kasaput lêbu. (gêtêr) ing akasa munya gludhug anggêgêtêri, dhèdhèt mangérawati, ngakak gugur anggraning arga gora gurnita kagiri – giri(gêtêr) horêg bumi prakêmpita, kagora</i></p>		
--	--	---	--	--

		<p><i>mangambak – ambak.(gêtêr) Udan dêrês mor lésus lir pinusus sindhung riwut magênturan.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 4)</p> <p><i>‘gara – gara. Apakah gara – gara? Yaitu dunia yang gelap, bagaikan pagi yang tertutup kabut. Di angkasa bergemuruh menakutkan, terjadi prahara, gunung – gunung longsor, swaranya sangat menyeramkan, bergetar seluruh bumi, bergemuruh tiada henti. Hujan deras bercampur badai, topan bergemuruh’</i></p>			
4.	<i>Kombangan</i>	15. <i>Déné utamaning nata, bèrbudi bawalaksana, oooooooooo.....ooooooooo.....li ré bèrbudi mangkana.....hiiiinggg.....</i>	1. Dilagukan bersamaan dengan iringan gamelan.	1. Untuk mengiringi gamelan dan sindhenan agar menggetarkan rasa. 2. Mengajak kepada <i>niyaga/</i>	1. <i>Déné utamaning nata, bèrbudi bawalaksana, oooooooooo.....ooooooooo.....</i> 2. .... <i>haywa sungkawèng</i>

		<p><i>hooongggg....</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1) 'adapun keutamaan Raja adalah, berjiwa bijkasana... oooooo.... ooooo..... yang berjiwa demikian itu artinya.... hiiingggg.... hooongggg...'</p> <p>16.<i>Nata Kresna alon angandika Dhuh yayi Prabu haywa sungkawèng tyas..hiiiiiiiing.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 7)</p> <p>'Raja Kresna berkata pelan, dhuh Dinda Prabu, janganlah bersedih hati... <i>hiiiiiiiing</i>'</p>		<i>pengrawit untuk ngelik.</i>	<i>tyas..hiiiiiiiing.</i>
5.	<i>Suluk</i>	17. <i>Nahan ta Sri Narendra, tedhak siniwaka, ooooongggg....hiiiiinggg</i>	1. Dilakukan setelah gamelan <i>suwuk/</i> berhenti.	1. Membentuk suasana adegan yang sedang digelar.	1. <i>Nahan ta Sri Narendra, tedhak siniwaka, ooooongggg....hiiiiingggg</i>

		<p><i>g.....ing sitinggil sigra, oooooonggg.... lenggah ing dhampar dhenta, ingkang kaplipit kencana, pinatik nawa rekna, iiiiiinggggg..... sesemekanira ingkang babut prangwedani, hhhiiiiinggg.....ooongggg gg.....hhiiiiingggg.....hooo onggg</i>  (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)  ‘kemudian Sang Raja, hadir di pertemuan, di istana segera kemudian, duduk di singgasana, yang dilapisi emas, berhiaskan berlian, beralaskan permadani’</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Dilakukan dalam <i>pocapan</i></li> <li>3. Dilakukan dengan iringan <i>gêndèr, rêbab, suling, gambang kêmput, gong.</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Melukiskan keadaan yang sedang terjadi pada pakeliran.</li> </ol>	
6.	<i>Ada – ada</i>	<p>18.<i>Rêp sidhêm prêmanêm, tan ana sabawané, walang kang ngalisik, kang kapyarsa mung swarané, abdi kriya gêndhing myang kêmasan ingkang samya nambut kardi, saya amimbuhi</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disampaikan dalam <i>pocapan</i> atau setelah gamelan <i>suwuk.</i></li> <li>2. Diiringi dengan iringan <i>gêndèr,</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan suasana marah, tidak suka, jengkel.</li> <li>2. Menggambarkan keadaan yang semangat, pantang mundur.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Nata Kresna alon angandika.(geter)</i></li> <li>2. <i>Rêp sidhêm prêmanêm</i></li> <li>3. <i>Narpati Darmaputra myang Dananjaya</i></li> </ol>

		<p><i>asri sênên jroning oooooonggg, panangkilan, Sang Natlon manabda, ya Sang Bupati</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p> <p>'<i>rêp sidhêm</i> semuanya tenang dan diam, tidak ada suara, walaupun belalang sekalipun, yang terdengar hanyalah para abdi kriya, gendhing dan kemasan yang sedang bekerja, semakin menambah asri di dalam oooooong pertemuan, kemudian Sang Nata dengan pelan bersabda, ya sang Bupati'</p> <p>19.<i>Nata Kresna alon angandika.(geter) Dhuh yayi Prabu haywa sungkaweng tyas.(geter) mulat iringira ri Arya Werkudara.....hiiiingggg (geter) nadyan wruh yekti pangapus, tingkah Kurawa</i></p>	<p><i>kêmpul, gong.</i></p> <p>3. Diselingi dengan <i>dhodhogan gêtêr</i> dan <i>kêcrèk ngêcêg</i></p>		<p><i>maturing raka....</i></p> <p>4. <i>Bumi gonjang ganjing, langit kêlap – kêlap katon ....</i></p> <p>5. <i>Krodha muntap lir kinêtab...</i></p> <p>6. <i>Yaksa gora rupa, ri sêdhêng naréndra yaksa...</i></p>
--	--	--	--	--	---

		<p><i>cidra...hooongggg</i>  <i>(geter) mung den</i>  <i>apasrah, mung den</i>  <i>apasrah mring bathara</i>  <i>luhung...hiiiinggg ( geter)</i>  (Nartosabdo:1983: Kresna  Duta, kaset 1)</p> <p>'Raja Kresna berkata  pelan, dhuh Dinda  Prabu, janganlah  bersedih hati,  pandanglah sebelahmu,  Dhimas Arya  Wekudara, meskipun  dia tahu,jika dia  dibohongi, oleh tingkah  para Kurawa yang jahat,  akan tetapi hanya  berpasrah kepada dewa'</p> <p>20.<i>Narpati Darmaputra</i>  <i>myang Dananjaya</i>  <i>maturing raka,</i>  <i>naréndara trimurti saha</i>  <i>waspa iiiiiiing, madya</i>  <i>wusananira katur sadaya,</i>  <i>ring sang rèh madu</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>brangta.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p> <p>‘Raja Darmaputra dan Dananjaya berbicara kepada Sang Kakak, Raja Trimurti, dengan menangis....iiiiiiingg, semuanya diutarakan, ring sang reh madu brangta’</p> <p>21.<i>Bumi gonjang ganjing, langit kèlap – kèlap katon, lir kinincanging alis risang mawèh gandrung, sabarang kadulu wukir moyag – mayig, saking tyas baliwur, dhuh ari sumitra tanaya, paran rèh kabeh sining wana.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p> <p>‘bumi bergoncang, langit berkedip – kedip, seperti alis yang</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>digerakkan, semua yang terlihat gunung bergoncang – goncang, dari hati, dhuh adhik, teman, anak, kemanakah semua isi hutan’</p> <p>22. <i>Krodha muntap lir kinêtab, duka yayah sinipi, jaja bang mawinga – winga, kumêdot padoning lathi, nétra kocak ngondar – andir...</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 3)</p> <p>‘marah besar seperti dipukul, sangatlah marah, dadanya panas, bergetarlah bibir, mata kocak...’</p> <p>23. <i>Yaksa gora rupa, ri sêdhêng naréndra yaksa, lélaku gambira marangah, angisis siyung, mêtu prabawa, lésus prakêmpa, gora</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>mawalikan, ditya Durbalarasa, oooooong... mrih sirnaning lawan...</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 40</p> <p>‘Raksasa bewajah mengerikan, padahal seorang raja, berbuat dengan mantap, memamerkan taring, sehingga mengakibatkan badai dan gempa, ditya Durbalarasa.... supaya musuhnya mati’</p>			
7.	<i>Pathêtan</i>	<p>24.<i>Hanjrah ingkang puspita arum, kasiliring samirana amrik....hooooongggg.... sekar gadhung, kongas gandanya.....hiiiingggg g.... maweh raras renaning ndriya....hiiiingggg</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilagukan setelah gamelan <i>suwuk/</i> berhenti.</li> <li>2. Dilagukan dalam <i>pocapan</i></li> <li>3. Dilagukan dengan iringan <i>gèndèr, rêbab, suling, gambang kèmpul,</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggambarkan suasana sedih atau berduka.</li> <li>2. Menggambarkan suasana hening, khidmat.</li> <li>3. Menggambarkan kebingungan tokoh wayang dalam menghadapi masalah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Hanjrah ingkang puspita arum</i></li> <li>2. <i>Myat langêning kalangyan....</i></li> <li>3. <i>Mijil langênira sang Narpati..</i></li> <li>4. <i>Sangsaya dalu araras, abyor kang lintang</i></li> </ol>

		<p>‘menyebarkan bau harum bunga, yang tertiup angin, bunga gadhung semerbak harumnya, sehingga hatipun berkenan’</p> <p>25. <i>Myat langêning kalangyan, iiiing aglar pandam muncar, oooooong...tinon lir kêkonang, surêm soroté tan padhang, kasor lan pajaring, oooooongg purnamèng gegana, dhasaré mangsa katiga, hima hanawêng, ing ujung ancala, iiiing, asênên karya wigêna, miwah sining wana, wrêksa gung tinunu</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 3)</p> <p>‘terlihat keindahan suasana, iiiing, tergelar sinar yang memancar, oooooong, seperti kunang – kunang,</p>	<i>gong.</i>	4. Menandai pergantian adegan dan <i>pathet</i>	<i>kumêdhap ....</i>
--	--	---	--------------	---	----------------------

		<p>suram cahayanya, tidak terang, kalah dengan sinar, oooooongg, bulan purnama di angkasa, terlebih di musim kemarau, memdhung menutupi, pucuk gunung, iiiiiingg, redhup nampak sedih, dan semua seisi hutan, kayu besar terbakar'</p> <p>26. <i>Mijil langênira sang Narpati, lampahira alon, mijil langênira sang Narpati, lampahira alon, ginarêbêg badhaya yu warnanira, solahira wingit, lir widadari nurun, sari sari....oooooong</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 2)</p> <p>'hadirlah Sang Raja, berjalan dengan pelan, ooooongg, diiring oleh badhaya yang ayu wajahnya, tingkahnya tajam berwibawa, bagaikan bidadari yang</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>turun, sari sari....ooooooooongg'</p> <p>27. <i>Sangsaya dalu araras, abyor kang lintang kumêdhap, titi sonya têngah wêngi, lumrang gandaning puspita, karênggyaning pudyanira, aaaéééé.... sang dwijawara mbrêngêngêng, lir swaraning madu brangta, manungsung sarining kêmbang, lir swaraning madu brangta, manungsung sarining kêmbang</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 4)</p> <p>'Semakin malam semakin indah, bertebaran bintang, sunyi sepi di tengah malam, semerbak harum bunga, yang terdengar adalah kidung, aaaéééééé, sang guru mbrengengeng, seperti suara kumbang,</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>iiiiinngg mencari madu bunga'</p> <p>28.<i>Dhêdhêp            tidhêm</i> <i>prabawaning        ratri,</i> <i>sasadara wus manjêr</i> <i>kawuryan, tan kuciwa</i> <i>mamanisé, manggêp sri</i> <i>natèng ndalu, siniwaka,</i> <i>sanggya pra dasih, aglar</i> <i>nèng cakrawala, winulat</i> <i>ngêlangut,        prandéné</i> <i>kabèh kèbêkan, saking</i> <i>kèhing taranggana kang</i> <i>sumiwi, warata tanpa</i> <i>sêla</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 5)</p> <p>'Sunyi senyap di malam hari, rembulan sudah kelihatan memancar, tidak mengecewakan keindahannya, menjadi raja malam,yang di dihadap, oleh para kawula, tergelarlah di cakrawala, terlihat ngelangut, tetapi semua terpenuhi, oleh banyaknya bintang – bintang, merata tidak</p>			
--	--	--	--	--	--

		ada yang kosong'			
8.	<i>Sasmitaning gëndhing</i>	<p>29. <i>Kocap kacarita nalika samana Sang Nata sasmita kondur ngedhaton, pyak ngarsa tangkep ing wuri. Saenggon – enggon ngambar gandaning kang sekar mastuti</i>(Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p> <p>'diceritakan pada saat itu Sang Raja memberi tanda untk pulang menuju kedhaton, menyingkirlah bagian depan dan kemudian menutup lagi pada bagian belakang, di segala tempat semerbaklah bau harum bunga'</p> <p>30. <i>Gêntos kang cinarita</i></p>	1. Diucapkan pada saat akan memulai sebuah gendhing.	1. Memberi kode kepada <i>pengrawit</i> untuk menabuh <i>gendhing</i> tertentu.	<p>1. <i>Saenggon – enggon ngambar gandaning kang sekar mastuti...</i></p> <p>2. <i>Saênggon – ênggon abyor kang manik manintên</i></p> <p>3. <i>makantar – kantaring angkara murka nganti kaya wruh jatining kumara</i></p> <p>4. <i>raméning ginêm nganti ngungkuli kandhané wong sabawana</i></p> <p>5. <i>raintên dalu anggung rêrakêtan lair batos</i></p> <p>6. <i>ngungkurké kana, ngadhêpké kéné</i></p> <p>7. <i>alah Bapak yuda kênaka, aja mungkur ing kwajiban</i></p>

		<p><i>kang ana ing nagara Ngastina. Saênggon – ênggon abyor kang manik manintên</i>(Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 2)</p> <p>‘Bergantilah yang diceritakan, yang berada di negara Ngastina, dimana – mana semerbak sang manik maninten’</p> <p>31.<i>Nêngna wau kawuwusa kang ana ing nêgara Guwabarong, kang ana ing nagara Guwabarong, makantar – kantaring angkara murka nganti kaya wruh jatining kumara</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 4)</p> <p>‘Diceritakan, yang berada di negara Guwabarong, yang berada di negara Guwabarong, merebaknya kejahatan</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>bagaikan tau jatining kumara’</p> <p>32. <i>Para Pandhawa ingkang sinêpuhan déning Bagindha Maharaja Mangsahpati, raméning ginêm nganti ngungkuli kandhané wong sabawana</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 7)</p> <p>‘Para Pandhawa yang disesepuhi oleh Bagindha Maharaja Mangsahpati, ramainya pembicaraan, melebihi ucapan orang sejadad’</p> <p>33. <i>Wauta gêntos ingkang cinarita ingkang wontên dalêm Panggombakan raintên dalu anggung rêrakêtan lair batos</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 6)</p> <p>‘syahdan, bergantilah cerita, yang berada di</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>dalem Panggombakan, siang malam, selalu berdampingan lair dan batin’</p> <p>34. <i>Mêngko disambung mènèh, ngungkurké kana, ngadhêpké kéné</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 5)</p> <p>‘nanti disambung lagi, <i>ngungkurke kana, menghadaplah ke sini</i>’</p> <p>35. <i>alah Bapak yuda kênaka, aja mungkur ing kwajiban</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 5)</p> <p>‘aduh Bapak yuda kenaka, jangan menghindar dari kewajiban’</p>			
9.	<i>Sasmitaning dhalang</i>	36. <i>Swarawati karo swara priya barêng tak étungi ji...ro ....lu..... yak maa ..... ayo...ji...ro...llu...yaaakkk</i>	1. Disampaikan saat <i>dhalang</i> memberi perintah kepada <i>pêngrawit</i> ,	1. Memberi perintah atau tandha baik dengan sandi maupun terbuka kepada <i>pada pêngrawit</i> atau orang	1. <i>ayo...ji...ro...llu...yaaakkk</i> ..... 2. <i>Wanciné wus ngancik</i>

		<p>.....maaaaa..... (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 4)</p> <p>‘swara perempuan dan swara priya, bersama – sama, saya hitung....satu...dua...tiga ...yak...ma....ayo....satu.. .dua...tiga.....yaakkk.... maaa’</p> <p>37. <i>Wanciné wus ngancik gara – gara</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 4)</p> <p>‘waktunya sudah masuk <i>gara – gara</i>’</p> <p>38. <i>Kula nyuwun kanthi sangêt lagu Kok Éwuh Aku, sléndro sanga. Ésuk – ésuk, mangga...</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 4)</p> <p>‘saya minta dengan sangat, lagu Kok Ewuh</p>	<p><i>waranggana</i> maupun orang lain untuk tujuan tertentu.</p>	<p>lain untuk tujuan tertentu.</p>	<p><i>gara – gara</i></p> <p>3. <i>mangga mbak...gêntènan aku tak ngomb</i></p>
--	--	---	---	------------------------------------	---

		<p>Aku, slendro sanga. Esuk – esuk, mangga...’</p> <p>39. <i>Wah jané mbacut srêpêgan, ning wis ora dadi ngapa.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 4)</p> <p>‘wah sebetulnya dilanjutkan srepegan, tapi ya sudah, tidak apa – apa’</p> <p>40. <i>Manyura, asmaradana gagrag Banyumas, tibakké lagu Ilo Gondhang, mangga mbak...gêntènan aku tak ngombé</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 4)</p> <p>‘Manyura, asmaradana gagrag Banyumas, dilanjutkan lagu Ilo gondhang, mangga mbak...gantian saya mau minum’</p>			
--	--	--	--	--	--

10.	<i>Sindhènan</i>	<p>41. <i>Jarwa purwa tunggal basané baskara, gones gones, amiwiti, sindhèn sêndhoning pradangga, ya mas ya mas, kawis pita, kélasa kéntir ing toya, man éman, aja uwas dèn sumarah mring Hyang Suksma.....</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1) 'arti dari purwa, searti dengan baskara, gonas ganes, memulai, lagu – lagu iringan gamelan, ya mas, ya mas, karang berwarna kuning, kendhi yang terhanyut di sungai, jangan khawatir, pasrahlah kepada <i>Hyang Suksma/Tuhan</i>'</p> <p>42. <i>Barat madya, Sri Maha Prabu Pancala, gung kêpéngin, ngèstu pada raja putra</i>(Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 1)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilagukan oleh sindhen atau waranggana.</li> <li>2. Dilagukan dengan iringan gamelan yang tidak <i>sêsêg/</i> cepat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperindah suasana saat gamelan dibunyikan.</li> <li>2. Memeriahkan pagelaran saat adegan gara – gara.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Jarwa purwa tunggal basané baskara, gones gones....</i></li> <li>2. <i>Barat madya, Sri Maha Prabu Pancala</i></li> <li>3. <i>Parabè Sang Smarabangun ....</i></li> </ol>
-----	------------------	---	---	--	--

		<p>'angin kecil, Sri Maha Prabu Pancala, hanya ingin, berbakti pada sang raja'</p> <p>43. <i>Parabè Sang Smarabangun, sêpat domba kali Oya, aja dolan lan wong priya, gung rêmèh nora prayoga.</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 4)</p> <p>'namanya Sang Smarabangun, ikan sepat besar di sungai Oya, jangan bermain – main dengan lelaki, merendahkan tidaklah baik'</p>			
11.	<i>Gérongan</i>	<p>44. <i>Kukusing dupa kumêlun, ngêninken tyas sang apêkik, kawêngku sagung jajahan, nanging sangêt angikibi, Sang Rêsi Kanékaputra, kang anjog saking wiyati.</i> (Nartosabdo:1983:</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilagukan oleh wiraswara untuk mengiringi <i>sindhènan</i>.</li> <li>2. <i>Cakêpan/ syair gérongan</i> sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengiringi <i>waranggana</i> yang sedhang melagukan <i>tembang</i>.</li> <li>2. Memperindah suasana pada saat <i>gendhing</i> berbunyi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Kukusing dupa kumêlun</i></li> </ol>

		<p>Kresna Duta, kaset 3)</p> <p>‘asap dupa yang membubung, mengheningkan cipta Sang satriya, meskipun menguasai semua jajahan, tetapi sangatlah dekat, Sang Resi Kanekaputra, yang turun dari langit’</p>	<p>dengan syair pada <i>sindhènan</i></p>		
12.	<i>Sênggakan</i>	<p>45. <i>Wiraswara : yoooooooo</i>  <i>Swarawati: kawis pita, kawis pita</i>  <i>Wiraswara : haaakkkkee</i>  <i>Swarawati : eman – eman, eman eman</i>  <i>Wiraswara : haaakkkkee</i>  (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 3)</p> <p><i>Wiraswara : yoooooooo</i>  <i>Swarawati: kawis pita, kawis pita</i>  <i>Wiraswara : haaakkkkee</i>  <i>Swarawati : eman – eman,</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan untuk mengiringi <i>sindhènan</i>.</li> <li>2. Berbentuk interjeksi yang tidak jelas makna dan maksudnya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menambah suasana <i>gendhing</i> dan <i>tembang</i> menjadi lebih menarik dan <i>nges</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Haaakkkkee</i></li> <li>2. <i>yoooooooo</i></li> </ol>

		eman eman Wiraswara : haaakkkeee			
13.	<i>Ginêm/ pocapan</i>	<p>46. <i>Sêtyaki</i> : “<i>Pangabêkti kula katur ...</i>  <i>Krêsna</i> : “ <i>Ya, Sêtyaki, gawé gêdhéning atiku.</i>”  <i>Sêtyaki</i> : “ <i>Kêtingal sumêngka pêngawak bajra sigra amawa gita paduka mandhap saking sitihinggil nagari Wiratha...</i>  <i>Krêsna</i> : “ <i>Surak – surak manêngkêr gumuruh ing sitihinggil Wiratha</i>  ...  (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 2)  <i>Setyaki</i> : “Sembah sujud hamba kepada Kakanda Prabu”  <i>Kresna</i> : “Ya, Setyaki,</p>	1. Berwujud dialog antartokoh wayang.	1. Menunjukkan dialog antartokoh wayang. 2. Menunjukkan jalan cerita. 3. Menggambarkan isi cerita.	<i>Sêtyaki</i> : “ <i>Pangabêkti kula katur ...</i> <i>Krêsna</i> : “ <i>Ya, Sêtyaki, gawé gêdhéning atiku.</i> ”

		<p>membuat senang hatiku”</p> <p>Setyaki :”Kelihatannya tergesa – gesa seperti angin, segera setelah paduka turun dari sitihinggil negara Wiratha,</p> <p>Kresna :”Sorak sorai bergemuruh di sitihinggil negara Wiratha tadi,</p>			
14.	<i>Sanggit</i>	<p>47.<i>Guna, sêmbada, micara. Guna pintêr, sêmbada tokwujudi, micara ngrakit basa. Byuh. Byak sumilak rasaning atiku. Durung mati kaya wus munggah swarga tundha sanga</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 7)</p> <p>‘guna, sembada, micara. Guna berarti pandai, sembada berarti kamu lakukan, micara berarti</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berwujud keahlian dan skenario dhalang untuk menghidup –kan suasana dan cerita.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengarahkan dialog agar lebih menarik.</li> <li>2. Membuat cerita agar lebih menarik.</li> <li>3. Membuar suasana menjadi lebih <i>nges</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Guna, sêmbada, micara.</i></li> <li>2. <i>Guna, gunêm, gunawan.</i></li> <li>3. <i>Jênjêm jinêm ayêm têntrem..</i></li> </ol>

		<p>pandai berbicara. Byuh. Terang benderang rasa hatiku. Belum mati saja, serasa sudah naik ke sorga tingkat sembilan’</p> <p>48. <i>Guna, gunêm, gunawan. Guna pintêr, gunêm wasis, gunawan wicaksana. Anak têlu kabèh bagus. Wani, suci, rêsik, tanggon...</i> (Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 7)</p> <p>‘Guna, gunem, gunawan. Guda berarti pandai, gunem berarti pintar berbicara, gunawan berarti bijaksana. Tiga anak sebuanya bagus. Berani, suci, bersih, kuat...’</p> <p>49. <i>Krêsna, Puntadéwa, Wêrkudara, Janaka, Kêmbar. Jênjêm jinêm ayêm têntreêm jroning atiku barêng nyumurupi</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>mosiking ati anakku têtêlu kang ora sarana pinaréntah...</i></p> <p>(Nartosabdo:1983: Kresna Duta, kaset 7)</p> <p>'Kresna, Puntadewa, Werkudara, Janaka, Kembar. Tenang, tenteram dalam hatiku, ketika melihat tergeraknya hati ketiga anakku yang meskipun tidak diperintah...'</p>			
--	--	---	--	--	--

### *Janturan*

Swuh rêp data pitana, anênggih nagri pundi ta ingkang minangka bêbukaning carita. Nadyan kathah titahing jawata ingkang kasangga ing pertiwi kaungkulan ing akasa kaapit samodra. Ngupaya satus tan antuk kalih sewu tan jangkep sedasa, nanging ora kaya negara Wiratha Negara Wiratha ing titimangsa kalenggahan punika sampun ngancik kalih welas abad. Yuswaning negari Wiratha sampun ngancik kalih welas abad. Ora jeneng mokal lamun kinarya bebukaning carita dhasar negara panjang apunjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi tata karta raharja. Panjang dawa pocapane, punjung luhur kawibawane, pasir samodra wukir gunung. Negara Wiratha ngungkuraken pagunungan, ngeringake bengawan, nengenaken pasabinan. Ngayunake bandaran agung. Gemah kathah para nangkoda ingkang samya lumaku dedagangan anglur selur tan ana pedhote. Aripah tegese kathah para janma manca negari ingkang samya katrem abebale wisma, swasana ana ing negara Wiratha jejel apipit bebasan aben cukit tepung taritis papan wiyar katingal rupak. Loh subur ingkang samya tinandur, jinawi murah kang samya tinuku. Karta, para kawula ing padhusunan samya mungkul pangolahing tetanen. Ingon – ingon kebo, sapi, pitik, iwen tana ana ing cinancangan, lamun rahina aglar ing pangonan, wanci bengi bali ing kandhange dhewe – dhewe.

Raharja tegese tebih ing parangmuka, karena para mantri bupati wicaksana limpad ing kawruh. Tan kendhat denny ambudidaya kluhuraning Sri Narapati, marmane negara Wiratha bebasan gedhe obore, padhang jagade, dhuwur kukuse, adoh kuncarane. Ora ngemungake kanan lan kering kewala nadyan ing praja mahapraja kathah ingkang samya tumungkul tan linawan karena bandayuda, amung kayungyun marang pepoyaning kautaman. Bebasan ingkang celak samya manglung ingkang tebih samya tumiyung, asok bulu bekti glondhong pengareng – areng, peni – peni raja peni guru bakal guru dadi.

Wenang den ucapna jejuluking Sang Nata ajejuluk Maha Prabu Matswapati, ya Sri Bagindha Maharaja Mangsahpati, ya Sang Nararya Durgandana. Mula ajejuluk Maha Prabu Matswapati pranyata narendraning bangsa matswa. Mangsahpati, aja dupeh wus lalu yuswa, nanging yen ana payo – payo, boten nate kasdu keru ing damel. Narendra miguna ing aguna tan ngendhak gunaning janma, remen nggeganjar ngawula wisudha kang sepi ing pamrih. Dene lelabuhaning Sang Nata, paring kudhung marang kang kepanasen, paring payung marang kang kodanan, paring teken marang kang samya kelunyon, paring boga ingkang samya keluwen, paring toya ingkang samya kesrakat, paring sandhang wong kawudan, njampeni tiyang sakit. Mapan ana ing negara wiratha, ya ing kene dadi panti usada.

Karya sukaning prihatin, yen ta ginunggungga wiyaring jajahan miwah luhuring kaprabon, saratri datan ana pedhote. Sinigeg pinunggel kang murweng kawi. Nuju ri sajuga tedhak siniwaka ing siti hinggil binata rata, lenggah ing dhampar dhenta ingkang pinalipit kancana, pinatik nawa rekna, linemekan babut prangwedani, sinebaran sari – sari ginanda wida jebad kasturi, ginarebeg

sanggyaning para inya, biyadha, badhaya, srimpi, manggung katanggung, jaka palara – lara ingkang samaya ngampil upacara ning kaprabon banyak dhalang, hardawalika, kacumas, sawunggaling, dwipangga kang sarwa retna, kinebutan laring manyura kanan klawan kering, sumrabak gandaning Sang Nata dumugi pangurakan, sirna kamanungsane pindha Bathara Basuki angejawantah. Rep sidhem premanem datan ana sabawaning walang ngalisik, gegodhongan tan ana ebah, samirana tan ana lumampah. Inkang kapyarsa mung swaraning abdi kriya gendhing myang kemas ingkang samya anambut kardi, pating carengkling imbal gantya lir mandaraga.

Inkang kepareng wuntat lah punika putra pambayun Wiratha, kekasih Raden Seta, ya Sang Bumijaya. Nalika samana kepareng anampeni sowanipun para wayah – wayah Pandhawa. Inkang jumeneng kepareng ngayun lah punika duk ing nguni narendra Ngamarta ingkang ajejuluk Prabu Puntadewa. Dene ingkang ngaglah yayah prayitneng kewuh, ngregemeng yayah lintang bima sekti, anyuwak tutuking naga, menika panenggak Pandhawa, satriya Jodhipati kekasih Raden Werkudara. Tumungkul hamarikelu yayah konjema pratala wadanane, pamadyaning Pandhawa kalokengrat kekasih risang Dananjaya ya Raden Janaka, Parta, Pandhuputra. Datan kantun satriya sakembaran Raden Nakula miwah Raden Sahadewa. Dereng ngantos kawiyos pangandikaning Sang Nata dhateng para wayah, tumunten geger para kawula ingkang mungging alun – alun, samya alok – alok bilih ing gegana ana teja saglugu gedhene. Sirnaning kang teja wenteh kreta Kyai Jaladara, titihanipun ingkang munulyeng jagad narendra ing Dwarawati. Sigra andharat mring alun – alun nagari Wiratha kinurmatan ungeling mriyen Kyai Goraswara kaping tigang dasa wolu, kapiyarsa pating jalegur swarane nganti kaya gunung rubuh.

Tanggap anggraita risang Dananjaya ing reh rawhipun ingkang raka nata Dwarawati. Saksana mentar saking pisowanan agung, mapagaken rawhipun ingkang raka nata ingkang wus minggah ing siti hinggil nagari Wiratha. Hiiiiiiiiingggg (kombangan).

Sindhenan (gones, kawengkuwa, rama rama, kawengkua sayekti dadi usada)

Kombangan (dene utamaning nata ber budi bawa leksana oooooooooongg)

(Suluk pathet nem)

Nahan ta Sri Naréndra, tédhak siniwaka,  
 oooooongggg.....hiiiiingggg.....ing sitinggil sigra, oooooongggg... lênggah ing  
 dhampar dhênta, ingkang kaplipit kêncana, pinatik nawa rêkna, iiiiiingggg.....  
 sêsèmèkanira ingkang babut prangwêdani,  
 hiiiiiiingggg.....ooooongggggg.....hiiiiingggg.....hooooongggg

Mlatuk sepisan lajeng geter ada – ada.

Rêp sidhêm prêmanêm, tan ana sabawané, walang kang ngalisik, kang kapyarsa mung swarané, abdi kriya gëndhing myang kêmasan ingkang samya nambut kardi, saya amimbuhi asri sênên jroning oooooonggg, panangkilan, Sang Nata lon manabda, ya Sang Bupati,

### Ginem

Matswapati : “Jagad dewa bathara ya jagad pangestungkara. Meh wae, ingsun mudhun saka dhampar gadhing, sabab kerawuhan putuku ingkang minuly ing jagad, Prabu Kresna. Geger para kawula negara Wiratha, tinarka ana dewa ngejawantah. Nanging bareng munggah sitinggil taksawang sarana cetha, sikile isih tumapak ing bumi, tegese dudu dewa nanging manungsa lumrah. Mula nggonku gumun takjabel. Kulup putu Prabu ing Dwarawati, durung suwe praptamu anan ing negara Wiratha, paran sira padha raharja, kulup?”

Kresna : “ Kawula nuwun Kanjeng Eyang Prabu, sadereng lan sasampunipun kula matur pandangon paduk, langkung rumiyin kuka badhe nglairaken gumuning manah kula. Nalika wayah paduka ing Dwarawati numpak rata Kyai Jaladara dumugi sanginggiling alun – alun nagari Wiratha, rumaos kula keblasuk ing Kahyangan Kaendran. Katitik, madyaning alun – alun kathah rerenggan – rerenggan kang sarta kathah wewangunan – wewangunan ingkang sarwa enggal. Miwah kebekan para satriyaning praja ingkang sami ketingal sawega ing gati, siyaga ing dhiri. Langkung – langkung dupi wayah paduka ing Dwarawati minggah ing siti hinggil Wiratha, kula kinten, paduka Kanjeng Panembahan punika pangejawantahing Bathara Endra ingkang saweg nganglang jagad, ginarebeg para hapsara tuwin hapsari. Nanging sareng kula tingali ingkang sarana cetha, jebul ampeyan paduka Kanjeng Eyang taksih tumapak ing bumi, manawi tetela mekaten sanes jawata nanging manungsa limrah. Kula nyuwun pangapunten, anggen kula gumun kula jabel Kanjeng Eyang.”

Matswapati :” We...gedhe cilik males bocah iki!”

Kresna :” Inggih Kanjeng Eyang. Sowanipun wayah paduka ing Dwarawati raharja boten wonten setunggal punapa, namung sumungkeming pangabekti kula mawantu – wantu mugi katur sahandhaping pepada.”

Matswapati :” Ya, ya. Putu Prabu taktampa gawe gedhening atiku.dakkalungake jangga takpetegake pranaja rumeketing wardaya mimbuhana bawalaksana amung pangestune pun kaki marang sira kulup, tumuli tampanana!”

- Kresna :” Kula cadhong ing tangan kula kekalih, pangestu paduka Kanjeng Eyang Sri Bagindha Maharaja Prabu Mangsahpati. Kula pundhi wonten ing mustaka amewahana bagya kayuwanan kula Kanjeng Eyang.”
- Puntadewa :” Kawula nuwun, dereng dangu rawuh paduka Kanjeng Kaka Prabu ing Dwarawati wonten ing negari Wiratha, kula ngaturaken panakrama pambage Kaka Prabu.”
- Kresna :” Inggih Yayi. Nadyan dangu boten pinanggih, kula mangertos bilih paduka Yayi Prabu Puntadewa. Katitik wiyosing pangandika sarwa sareh, tledhak – tledhak kena dietung. Kula tampi ing tangan kekalih sih panakraminipun Yayi Prabu, kula petegaken ing pranaja rumeketing wardaya, mewahana bawa leksananing pun Kakang, namung pudyastawanipun pun Kakang mugi tumanduka paduka Yayi Prabu.”
- Puntadewa :” Kula cadhong ing tangan kula kekalih, paring pangestu paduka Kanjeng Kaka Prabu ing Dwarawati, kawula pundhi wonten ing mustaka amewahan bagya kayuwanan kula.
- Werkudara :” Haaaaaaa..... durung sawetara rawuhe Jlitheng kakangku marang negara Wiratha, Werkudara ngaturake sembah.”
- Kresna :” Kosik, balenana tembungmu! Gemremeng, gereng – gereng, gedhe ning cekak, mula kurang cetha olehku nampa.”
- Werkudara :” Durung suwe Jlitheng Kakangku rawuh marang negara Wiratha, Werkudara ngaturake sembah.”
- Kresna :” Werkudara ngaturake sembah? Lho...lho kok nganyar – anyari. Ora kok jeneng pun Kakang sungkan kang sarta sirik nampa sembahmu, nanging ana ing jaman apa wae, yen ta amung pepadhaning manungsa iku ora tau disembah dening Werkudara. Ajameneh pun Kakang kang mung titah lumrah nampaa sembahe Werkudara, nadyan para dewa wae yen ora dewa pepethingan ora bakal nampa sembahe Werkudara. Naha ya sabab mangkono,aku ngerti yen sembahmu mono ora lair trusing batin, nanging sabab saka kandeling tata krama. Saka panemuning pun Kakang sembahmu kang ora lair trusing batin mau, mokal lamun sabubaring nyembah ora ana apa – apa kang tok pasokake marang aku iki mengko. Mula nadyan kanthi seseging rasa, ya mangkene iki rasane wong tuwa kang kudu ngenaki atine para mudha. Sembahmu tak tampa. Amung pangestuku marang kowe, tampanana Werkudara!”
- Werkudara :” Ora sudi nampani pangestune Jlitheng Kakangku!”
- Kresna :” Sababe?”

- Werkudara :”Aku ngaturake sembah ora kersa nampa yen pangestumu taktampani ora wurung bakal nyengsarake lelakonku.”
- Kresna :”Oooo ngono ta? Ya wis, sembahmu taktampani, pangestuku gelem ora gelem tampanana!”
- Werkudara :” Umpamane ngono rak wis rampung mau – mau.”
- Kresna :”Kesusu dirampungke gunane apa. Rampung ora rampung kudu sesuk esuk byar lagi rampung Werkudara!”
- Janaka :” Dereng dangu rawuh paduka Kanjeng Kaka Prabu Dwarawati wonten negari Wiratha ri paduka ing Madukara ngaturaken sungkeming pangabekti mawantu – wantu mugi konjuka pepada.”
- Kresna :” Ya, Arjuna taktampa gawe gedhene atiku. Amung pangestune pun Kakang marang si Adhi tumuli tampanana!”
- Janaka :” Kula cadhong ing tangan kula kekalih paring pangandikanipun Kanjeng Kaka Prabu. Kula pundhi wonten ing mustaka amewahana bagya kayuwanan kula.”
- Kresna :” Kajawi saking menika Kanjeng Eyang, sampun ngantos kininten bilih kula amitambuh, nanging nadyan wongsal – wangsul wayah paduka ing Dwarawati sowan dhateng nagari Wiratha, boten kados ing dinten kalenggahan punika. Ing alun – alun Wiratha kebekan para satriya, para narendra, para ratu, para sogata, para pandhita, para nimpuna, para muni miwah para sarjana sujana. Wonten malih keklempakaning para prajurit ageng ingkang boten sami ngendhoni kendhoning langkap. Inggih sabab kawontenan mekaten wau ing kalenggahan punika negari Wiratha ndaweg wonten pahargyan menapa Eyang?”

Pathet nem jugag

*Hanjrah ingkang puspita rum, kasiliring samirana mrik, sekar gadhung kongas gandanya, hiiiiing, maweh raras renaning ndriya, hiiiiing, hiiiiing, hiiiiing (mlatuk, geter)*

- Matswapati :” Kulup, Putu Prabu ing Dwarawati muga andadekna ing kawruhanira, para satriya, para prajurit, para narendra, para padnhita, para sogata, para sujana lan para sarjana ingkang wus padha mbanjiri alun – alun negara Wiratha kae, satemene gumolong gelenging tekad kang wus padha nyawiji, nglilakake sugenge marang kadangmu Pandhawa nggone nedya nyangkul jejibahan suci, angudi baline negara Ngestina, Ngindraprastha sakwewengkone kang ing kelungguhan ikim kang ing kelungguhan iki,kablengket kang sarta kadhaku dening Prabu Duryudana sak Kurawane.”

- Kresna :” Jagad dewa bathara. Eyang, trataban manah kula, dupi kula nampi pangnadikanipun Kanjeng Eyang, bilih para prayagung semanten kathahipun menika sami nglilakaken sugengipun nedya abebantu Yayi Prabu Puntadewa anggenipun amiwiti ngudi wangsuling negari Ngastina, Ngindraprastha saking wewengkoning para Kurawa. Dene keteging manah kula kawoworan raos serik kang sarta mesgul, menapa ta sababipun para Pendhawa menika selaminipun menawi pinuju wonten kaperluwan, boten nate tilar wayah paduka ing Dwarawati. Sampun malih ta ingkang nama ing babagan negari, nadyan, alit – alitipun miwaha wayah, ageng – agengipun miwaha putra, para Pandhawa menika boten nate nilar dhateng narendra ing Dwarawati. Nanging menapa ta sebabaipun dene ing atasipun menika perkawis nagari, kula babar pisan boten dipunparingi pawartos, miwah babar pisan boten dipunjawil dening para Pendhawa. Menawi tetela mekaten menapa para Pendhawa sampun bosen gadhah kadang werdha wayah paduka ing Dwarawati?”
- Matswapati :” Kosik, kowe kuwi wong tuwa aja sok seneng mutung. Sing membat, netepana nggonmu jejer pengayoman. Ngdhemna kang bakal panas. Nentremna kang bakal goreng. Ora kok jeneng pun kaki ewang – ewangan, satemene. Upamane putu Prabu ing Dwarawati ora tumuli prapta ana negara Wiratha, kadangmu Pandhawa nedya nglakokake cundhaka ingkang wigatine kajaba atur uninga ana ing ngarsane putu Prabu ing Dwarawati uga angrawuhake supaya dadya pangayoman para Pandhawa nggone nedya miwiti angudi baline negara Ngastina lan Ngindraprastha. Lah ya sabab mengkono kulup, mumpung kadangmu Pandhawa wus pepak sinaroja, sawiji tan ana kang kacikir, jeneng Ingsun suka wanci sacukupe mara gage padha rembugana ing babagan negara Ngastina marang kadangmu Pandhawa!”
- Kresna :” Menawi tetela mekaten menapa kula kalilan sawetawis mingsed saking anggen kula angadhep ing ngarsa paduka Kanjeng Eyang Prabu?”
- Matswapati :” Ya kulup, mara gage anggonen sakprayogane, aja ndadak nganggo wigih ringa – ringa !”

Geter, ada – ada

*Nata Kresna alon angandika.(geter) Dhuh yayi Prabu haywa sungkaweng tyas.(geter) mulat iringira ri Arya Werkudara.....hiiiingggg (geter) nadyan wruh yekti pangapus, tingkah Kurawa cidra....hooongggg (geter) mung den apasrah, mung den apasrah mring bathara luhung...hiiiinggg( geter)*

- Kresna :” Yayi Prabu, klilanana pun Kakang nyuwun katrangan, menapa kapara estu bilih dinten menika Yayi Prabu nedya amiwiti nyangkul jejabahan agung, ambudidaya wangsuling negari Ngastina, Ngindraprastha saking wewengkon panguwaosipun Yayi Prabu Duryudana?”
- Puntadewa :” Sarikma boten lepat dhawuh pangandika paduka Kanjeng Kaka Prabu, mapan sampun dados lenging manah kula. Dene wontenipun kula alampah mekaten dhasaring manah kula, estunipun saderengipun paduka rawuh ing negari Wiratha, langkung rumiyin, kula nglampahaken duta sampun rambah kaping kalih. Duta ingkang sepisanan kasarira dening panjenenganipun Kanjeng Ibu Kunthi, ingkang dhasaripun ngemutaken kalimputing penggalih Kakang Prabu Duryudana, nanging wekasan gagar wigar tanpa karya boten angsal damel. Engga sepriki Kanjeng Ibu Kunthi dereng wangsul ing negari Wiratha, malah taksih lerem ing Panggombakan, dalemipun Paman Yamawidura. Dene duta ingkang angka kalih kasarira dening Rama Prabu ing Pancalaradya, ugi dados duta pangawakaning Pandhawa, nanging dupi prapta ing nagari Ngastina, dening Kaka Prabu Duryudana boten tinampi srana ageming tata krami, kapara dipunerang – erang, dipungegugeng, dipunanggep kados trahing sudra sempali. Inggih sabab kalih perkawis miwah kalih rambahan, para duta ingkang boten angsal damel wau, golong, gelenging tekad para Pandhawa, wangsuling negara Ngastina dhateng wewengkoning panguwasaning Pandhawa kedah rinebat sarana perang.”
- Kresna :”Bagus, kula mathuk, ning kedah dirembug dhisik. Perang inggih perang, nanging ngginakaken petangan. Yayi, kaparenga si Adhi kedah ngenget – enget dhateng dhawuhing para winasis, sadaya lamapah punika jangkekipun kedah kaping tiga. Miwiti, nengahi, mungkasi. Duta wiwitan kasarira dening Bibi Kunthi boten angsal damel. Duta ingkang angka kalih kasarira dening Rama Prabu Drupada ugi gagal. Inggih perkawis kekalih ingkang tetela tanpa damel kalawau, pun Kakang nedya njangkepi lampah, wontena suka lilaning penggalhipun Yayi Prabu Puntadewa, dinten mangke, pun Kakang ingkang nedya lumampah duta mungkasi pinanggih lan yayi Prabu Duryudana. Ujubing manah, lampahing pun Kakang mangke namung dados dutaning adil, dados pangawakaning para Pandhawa ngiras pantes nanting dhateng yayi Prabu Duryudana, menawi tetla nagari Ngastina, Ngindraprastha sawewengkonipun kapeksa dipunkukuhi, wonten pundi malih marginipun, wangsuling negari Ngastina dhateng wewengkon panguwasaning para Pandhawa kedah rinebat sarana perang, kinumbah sarana lubering getih!”

(Geter) ada – ada pathet nem

*Narpati Darmaputra myang Dananjaya maturing raka, naréndara trimurti saha waspa iiiiiiing, madya wusananira katur sadaya, ring sang rèh madu brangta*

Puntadewa :”Dhuh Kaka Prabu, Kaka Prabu. Sanget – sanget panyuwun kula dhateng paduka, prayogi dipunwurungna kemawon anggen paduka nedya tedhak ing negari Ngastina!”

Kresna :”Sababipun? Sababipun?”

Puntadewa :”Kula sanget nguwasaken dhateng kawilujengan paduka Kanjeng Kaka Prabu.”

Kresna :”Dhasaripun?”

Puntadewa :”Negari Ngastina ing mangsa kalenggahan punika sampun andhatengaken pinten – pinten para narendra saking mancanegari ingkang sampun sami sawega ing dedamel. Menawi ngantos Kaka Prabu kelampahan aben ajeng kaliyan Kaka Prabu Duryudana, kula ibarataken kados candraning sima ingkang anguk – anguk ing pagrogolan, menawi ngantos Kaka Prabu kelampahan kinekep dening para Kurawa, Pandhawa ingkang badhe kecalan pangayoman.”

Kresna :”Oooo ngaten ta? Ngaten? Yayi Prabu wontenipun owel dhateng pun Kakang menika, batos – batos kirang pitados, rak ngaten ta? Jalaran Yayi Prabu Puntadewa ngertos bilih ing negari Ngastina dinten punika ndhatengaken narendra srayan saking manca negari pinten – pinten ewu cacahipun. Umpami kalampahan pun Kakang lumampah duta dhateng negari Ngastina, boten wurung badhe dipunranjap dening para Kurawa, ngaten Yayi?”

Puntadewa :”Inggih Kaka Prabu.”

Kresna :”Lha ngaten. Kula boten serik jalaran dipunpal, kula boten maiben jalari kirang pinitados, nanging Yayi Prabu kedah kagungan paugeran ingkang kiyat, Yayi Prabu kedah kagungan paugeran ingkang kiyat. Jagad menika adil, jagad menika adil, ayo padha dienteni, sing arep mung ngrusak, karo sing arep ndandani mengko calone menang endi. Menika ingkang sepisan, kaping kalhipun, samangsa pun Kakang kalampahan aben ajeng kaliyan Yayi Prabu Duryudana menika kula umpamekaken singa barong aben ajeng kaliyan srenggala. Srenggala menika segawon ajag. Inkang kula umpamekaken singa barong menika kula piyambak, ingkang kula umpamekaken segawon ajag menika Yayi Prabu Duryudana sak Kurawanipun. Wonten ing jaman menapa kemawon dereng wonten jamak limrahipun segawon badhe wani nyathek singa barong. Langkung – langkung Yayi,

menawi paduka ngengeti bilih lampahipun pun Kakang menika namung sadremi anetepi wajib. Dhasaring manah kula namung enget dhateng piwulanging para winasis. Wontne tetembungan sura sudira jayaning kang rat, swuh brastha tekaping ulah darmastuti. Inggang wenthipun sura dira jayaningrat, lebur dening ambeg adil!”

Ada – ada pathet nem

*Bumi gonjang ganjing, langit kêlap – kêlap katon, lir kinincanging alis risang mawèh gandrung, sabarang kadulu wukir moyag – mayig, saking tyas baliwur, dhuh ari sumitra tanaya, paran rèh kabeh sining wana*

- Puntadewa :”Menawi tetela mekaten bab menika namung kula pasrahaken paduka.”
- Kresna :”Ora wurung pasrah we kok, nggondheli!”
- Werkudara :”Jlitheng Kakangku aku ndherek meling.”
- Kresna :”Weling apa wong bagus?”
- Werkudara :”Yen wis teka negara Ngastina aja gawe dhak – dhakan dumadining pasulayan!”
- Kresna :”Sababe?”
- Werkudara :”Aku iki satriya, rebut kamukten kang ora sepirowa yen takrewangi grejeg karo sedulur, bakal thethel kasatriyanku.”
- Kresna :”Lho, kok ora cocog? Kok ora cocog pangigit – igitmu nalika jaman Bale Gala – gala. Wiwit jaman Bale Gala – gala para Pandhawa umure lagi las – lasan taun. Dening Yayi Prabu Duryudana sak Kurawane dikrenah bisaning teka pati, dilebokake kutha Waranawata telenging Bale Gala – gala para Pandhawa diobong, nanging awit pangayomaning dewa linuwih, nadyan nalika samana kobar dening dahana ingkang mangalad – alad, ora ana kang bucik kulite, ora ana kang cilik lara, luwih – luwih gedhene tekaning pati, Pandhawa tetep jaya. Nganti si Adhi kawetu tembunge disekseni dening jagad saisine, besuk samangsa tumapaking Baratayuda Jayabinangun ora lega rasaning atimu yen durung motheng – motheng kwandhaning angkara murka kang kasarira dening yayi Prabu Duryudana sak Kurawane. Nanging apa sebabe dene dina iki kowe malik dadi wong pinjungan?” kowe malik dadi wong pinjungan. Katon pupuran lelamatan. Bengesan mingir – mingir, gelungan malang – malng, kembenan minting –minting, yen ngono, yen ngono, kowe cilik isih owel lara, gedhe isih wedi mati!”

- Werkudara : "Ya wis, aku manut."
- Kresna : "Ora wurung manut we kok ndadak neka – neka."
- Janaka : "Kaka Prabu, kula ugi badhe ndherek weling."
- Kresna : "Janaka, kowe weling apa wong manis?"
- Janaka : "Samangsa paduka sampun prapta ing negari Ngastina, kaparenga pinarak ing Panggombakan, Kanjeng Ibu Kunthi kadherekna kondur ing negari Wiratha."
- Kresna : "Wis mung kuwi welingmu?"
- Janaka : "Inggih."
- Kresna : "Mara ta eling – elingen! Wis rada suwe kowe ora tilik marang negara Ngastina mbokmenawa duwe tepungan ana kana! Umpama si Adhi rada isin weling sarana guneman, wong tuwa tokitipi layang, ya takgawane!"
- Janaka : "Inggih namung menika atur kula dhumateng paduka Kanjeng Kaka Prabu."
- Kresna : "Kanjeng Eyang."
- Matswapati : "Piye kulup?"
- Kresna : "Sampun paripurna anggen kula pirembagan kaliyan wayah paduka Pandhawa, ing mangke klilalana ingkang wayah ing Dwarawati nyuwun pamit saha nyuwun pangestu, bidhal dhateng nagari Ngastina minangka duta pangawakaning para Pandhawa."
- Matswapati : "Aja kesusu kulup!"
- Kresna : "Menapa daruranipun?"
- Matswapati : "Ayo dakkanthi manjing jroning pepungkuran, ana madyaning bale Prabasuyasa, jeneng sira kulup dakkanthi, bojana kembul andrawina."
- Kresna : "Kembul bujana andrawina pinanggih wingking, pendhak dinten winangsulan, mumpung wonten ri prayogi, ing mangke paripaksa kula nyuwun pamit, daya – daya tumunten lebda ing karya."
- Matswapati : "Ya kulup, yen mengkono lelungsen dakbebakali pangestuku marang sira, kanthi sesanti jaya – jaya wijayanti nir ing sambekala!"
- Matswapati : "Kulup Seta!"

- Seta :”Wonten pangandika ingkang adhawuh.”
- Matswapati :”Bubarna kang padha mara seba, jeneng ingsun kondur ngedhaton.”
- Seta :”Kawula noknon, nun inggih boten langkung dhateng sendika.”
- Matswapati :”Ngiras pantes dhawuha para wadya saperangan pandheganana dhewe, ngiring jengkare sang duta agung minulyeng jagad narendra ing Dwarawati, Prabu Sri Bathara Kresna teka ing njaban rangkah!”
- Seta :”Kawula noknon, nun inggih boten langkung dhateng sendika ngestokaken dhawuh.”
- Matswapati :”Putuku Pandhawa sawiji aja nganti ana kang keru, ayo dakkanthi manjing jroning pamelengan minta nugrahaning jawata mugi tumuli kasembadan kang padha ginayuh!”

Kocap kacrita nalika samana, purna pangandikaning Sang Nata, sasmita kondur jroning kedhaton, pyak ngarsa sami tangkeping wuri. Saenggon – enggon ngambar gandaning kang sekar mastuti.

Gendhing

Senggakan yoooooooo

Kawis pita, kawis pita, eman eman eman eman, kelasa kentir ing toya

Senggakan haaaaaakkkkee

Gerongan kukusing dupa dst

ayak – ayak sl 6

ujung jari balung rondhoning kalapa, winengkua sayekti dadi usada man eman eman eman, saji siswa gones gones, arane basa nawala, yo mas yo mas, nadyan nylemong nyalemong tanpa ukara, gones gones, nyalemong tanpa ukara

Labet saking nata senganing wardaya Sang Nata boten saranta mriksani rengganing gapura laju denyya lumaksana, dupi prapteng gupit mandragini pinapad dening sang narpa dayinta Dewi Rekathawati. Gegandhengan asta kaju manjing jroning kadhaton, lukar kaprabon, ngrasuk kabrahumanan manjing jroning pamelengan nedya minta nugrahaning dewa.

Ada – ada ngobong dupa

Kukusing dupa kumelun, ngeningken tyas sang apekik, kawengku sagung jajahan, nanging sanget angikibi, Sang Resis Kanekaputra, kang anjog saking wiyati

Ing kono wus sapat pirantining pamuja kang awarni cecaruhan lan sapanunggalane, ponang sela mungging padupan, sepira gedhening sela, udakara saksirahing dwipangga, nalika samana wis binnesmi kinaworan ratus, garu myang rasamala. Sang Nata nedya amiwiti muja semedi, ngeningaken panca hindriyane nutupi babahan hawa sanga. Mila winastan panca hindriya, panca iku wilangan lima, hindriya daya nuting agesang, meper ubal kanepsoning panca driya, sekawan ingkang biningkas, sajuga ingkang sinidikara, linanting manjing wahyaning kang bajra herawana, katarima Sang nata denny mintanugrahaning dewa, apa ta tandhane, ana riris sumawur saking antariksa ambabar ganda arum mangambar, ngebeki jroning pamelengan saksana jugar nggennya semedi kagyat jroning wardaya. Sinigeg ingkang aneng pamelengan nengna wau kawuwusa, kang wus dangu anengga reta, satriya ing Swalabumi Raden Harya Setyaki, kagyat dene mulat sang raka wus mandhap saking siti bentar.

Srepeg slendro 6

Sigra kang bala tumingal dst...

- Setyaki : "Pangabekti kula katur miwah konjuk sahandhap pepada paduka Kanjeng Kaka Prabu."
- Kresna : "Ya, Setyaki taktampa gawe gedhening atiku."
- Setyaki : "Katingal sumengka pengawak bajra sigra amawa gita, paduka mandhap saking sitinggil negari Wiratha, sajak badhe jengkar malih. Kaka Prabu badhe tindak pundi?"
- Kresna : "Surak – surak manengker gumuruh ing sitinggil wiratha iki mau netepake pun kakang dina iki winajibake dadi duta mungkasi gawe marang negara Ngastina ketemu lan Yayi Prabu Duryudana, rerembungan murih baline negara Ngastina lan Ngindraprastha marang wewengkon panguwasaning para Pandhawa."
- Setyaki : "Kula ndherek."
- Kresna : "Ya, melua. Ning melu ya nyambut gawe lho!"
- Setyaki : "Dipundadosaken menapa?"
- Kresna : "Kowe dadi kusiring kreta, jalaran lakuning pun kakang iki mengko nedya nitih kreta. Kowe ngerti kewajibaning kusir?"
- Setyaki : "Ngertos!"
- Kresna : "Bagus! Mara gage matura ana ngarsane pun Kakang, apa kewajibaning kusir?"
- Setyaki : "Sepisan ngudhak dhedhak, kaping kalih njereng rendeng miwah makani kuda."

- Kresna :”Kuwi rak kusir kanggo angupa boga. Kowe kuwi kusiring duta agung. Nadyan ing tata lair kowe nyekel kendhalining kuda, nanging jroning batin, kowe nyekel kendhalining lelakon.”
- Setyaki :”Dereng ngertos.”
- Kresna :”Ooo ya wis. Bakal angkate pun kakang saka negara Wiratha nitih kreta Kyai Jaladara kang rinakitan kuda papat iki sayekti mawa prelambang dhewe – dhewe. Yen bantering kreta tinarik ulese jaran kang kuning, lelakon iki tinemune amung kaya candraning wong geguyon. Yen bantering kreta tinarik ulesing jaran kang ireng lelakon iki tinemune mung menep, wus medheng padha trimane. Yen bantering kreta tinarik ulese jaran kang putih, yayi Prabu Duryudan gelem mbalekake negara Ngastina marang wewengkone para Pandhawa. Nanging, nanging, yen bantere kreta tinarik ulese jaran kang abang, kodrating dewa ora bisa diselaki, ya ing kene bakal dumadine pecah perang donya kaping pat kang sinebut Baratayuda Jayabinangun!”
- Setyaki :”Dhuh Kaka Prabu.”
- Kresna :”Lho, kok nggluru, kowe wedi perang?”
- Setyaki :”Boten. Sampun ngantos kleru panampi, dene wontenipun kula radi gumun, Kaka Prabu kalawau paring dhawuh, pecah perang donya kaping pat. Pecah perang ageng wonten ing jagad menika wonten pinten?”
- Kresna :”Miturut jangka kaping rolas.”
- Setyaki :”Kaka Prabu kok uninga?”
- Kresna :”Amarga aku Kresna, dudu Setyaki.”
- Setyaki :”Ha.ha.ha.ha.ha.ha!”
- Kresna :”Lho ngguyu?”
- Setyaki :”Menawi maksih wonten wanci keparenga angandharaken mbaka setunggal.”
- Kresna :” Perang ingkang sepisan. Perang gedhe ingkang sepisan bisa disebut perang Pamuksa. Perang Pamuksa kaya duk rikalane tetandhinganing aprang, sawargi Paman Parabu Pandhudewanata lan narendra Pringgondani Prabu Tremboko. Apa ta sababe, ingatase perang mung sagebyaring kilat bisa diarani perang gedhe, jalaran madyaning paprangan ana para paduka narendra ingkang gugur ngrungkebi benere dhewe – dhewe.

- Setyaki :”Inggih. Lajeng perang ingkang angka kalih dipunwastani menapa?”
- Kresna :”Gojali Suta. Ngerti tegese?”
- Setyaki :”Ngertos.”
- Kresna :”Bagus. Nha rak ngono, ngentheng – enthengi rasaku. Gojali Suta, ngerti tegese?”
- Setyaki :”Sampun.”
- Kresna :”Bagus. Gojali kuwi apa?”
- Setyaki :”Gojali menika saking lingganing tembung gojali.”
- Kresna :”Suta?”
- Setyaki :”Suta menika saking werdining tembung suta.”
- Kresna :”Gojali Suta tegese?”
- Setyaki :”Gojali Suta mengku teges gojali suta.”
- Kresna :”Kowe biyen kok saguh dadi Setyaki hara? Gojali kuwi bapak, suta kuwi anak. Perang ing antarane bapak lan anak kaya kang wus taklakoni nalika geger Dwarawati. Tetandhinganku kalawan kulup Bomanarakasura ingkang agawe dhak – dhakan ponakanmu Samba wani angewat garwane si Boma, Dewi Musthikawati ya Dewi Hagnyanawati. Dene perang kang kaping telu sinebut perang Guntarayana saka tembung geguntur lan kayanan, yaiku perang gedhe ing Repat Kepanasan. Tetandhinganing aprang kadangmu ing Madukara Dhimas Janaka nalika mertapa ana guwa Mintaraga apearab Begawan Ciptaning nandingi satruning jawata narendra ing Hima Himantaka ingkang ajejuluk Prabu Niwatakawaca ya Prabu Nirbita kuwi ingkang aran perang Guntarayana. Kaping pate sinebut perang Baratayuda Jayabinangun, ngerti tegese?”
- Setyaki :”Ngertos.”
- Kresna :”Bagus. Iki adhakan diucapake mesthi ngertine. Mara gage jlentrehna, barata kuwi apa, jaya kuwi apa, jaya kuwi apa, binangun kuwi apa!”
- Setyaki :”Lha menawi menika dereng ngertos.”
- Kresna :”Baratayuda kuwi tetandhinganing aprang darah barata antarane Pandhawa lan Kurawa. Dene perang kang kaping lima, kaping enem, kaping pitu, kaping wolu, kaping sanga, kaping sepuluh,

kaping sewelas, kaping rolas, pun Kakang wis ora nyandhak umure, dadi wis ora menang.

Setyaki :”Menawi tetela mekaten kula namung sumangga kepareng paduka.”

Kresna :”Dina iki ayo Yayi, sawegaa ing gati siyaga ing dhiri munggah kreta mangkat menyang negara Ngastina.

Ngaglah, ngebaki alun – alun negari Wiratha, ngaglah ngebaki alun – alun nadyan saben medal dipuncariyosaken nanging boten mboseni. Punika titihan ing Dwarawati awujud kreta kencana awasta Kyai Jaladara, kreta kencana awasta Kyai Jaladara, duk ing nguni dudu gaweyaning manungsa, nanging kang yasa para dewa, nalika pandhe ana sandhuwuring garis kosmos, kandhane sing nyrita mbuh nyatane. Dening empu Ramayadi lan empu Anggajali, ora jeneng mokal lamun ingkang kinarya pirantining kreta dudu sawernaning wesi nanging wesi kang srwa pepethingan kang sarta rajaning wesi, wesi purosani, wesi mangangkang, wesi mangambal, wesi balitung, wesi indhen, wesi sembrani kalebu besi tua

Kreta winangun pagedhongan kanan kering mawi cendhela tinrapan kaca gedhah, linangse mawi sutra maneka warna, lamun katiyuping barat arembyak – rembyak kaya angawe – awe. Siraping kreta dudu seng, dudu kayu nanging sisike bandeng segara, marma lamun kinarya lumampah wancine bedhug tengange kasoroting bagaskara, putih memplak kaya salaka binabar. Rodhaning kreta dudu sewenehing kayu, nanging sari – sarining kayu, ingaran kayu cendhana murni, dudu sawenehing cendhana nanging sari – sarining cendhana, ora sawenehing murni nanging sari – sarining murni. Inkang nggarap tukang kayu pinunjul dumadi saka sawenehing manungsa nanging sari – sarining manungsa. Marma kinarya lumampah ngambar arum gandane kang rodha rata nganti kaya kekonyohing para jawata.

Ponang kreta wis rinakitan kuda catur, kuda araning jaran, catur wilangan papat, wus katarik jaran papat kang ulese abang, ireng, kuning, putih. Jaran abang saka jagad kulon paringane Sang Hyang Brama, ingkang awasta Kyai Abrapuspa daya panguwasane bisa lumebu ana ing sajroning geni ora bisa kobong ngayomi kang tiga pisan. Jaran ireng saka jagad kidul paringane Bathara Sambo kang awasta Kyai Ciptawilaha, daya panguwasane bisa ambles bumi ngayomi kang tiga pisan. Jaran kuning saka ing jagad wetan paringane Bathara Basuki kang awasta Kyai Sonyasekti daya panguwasane bisa lumaku ndhuwuring banyu, bisa lumaku ndhuwuring banyu, ora klelep, ora nglangi, ora enggak, ora teles, ora adhem, ora mangsuk angin, ngayomi kang tiga pisan. Jaran putih saka ing jagad lor paringane Bathara Wisnu ingkang awasta Kyai Sukantha, daya panguwasane bisa mabur, tan prabeda kaya ing dhedharatan ngayomi kanca rowange. Apa ta busananing kuda, apus, buntut pusparaga nganggo lapak baludru rekta rinenda jenar satebah jembare, nganggo klinthing mas sakgenthong – genthong gedhene. Marma kinarya lumampah, gumeriting rodha rata, bengingehing kuda, kemrompyonging

klinthing, nganti kaya unining gamelan Lokananta, sing nabuh para dewa, pesindhene para widadari.

Sinten ta ingkang wahana rata lah punika ta sang duta agung mungkasi ingkang minulyeng jagad, narendra ing Dwarawati Prabu Sri Bathara Kresna. Saksana dhawuh dhateng ingkang rayi Raden Harya Setyaki, wantuning kusir taruna kang widagda mangreh lampahing kreta, dupi nampi sasmita saking ingkang raka, sami sanalika anyeblakaken sambuk, mobat – mabit, mobat – mabit kang cemethi. Yen jejeg kaya teja, yen mentelung kaya kluwung tuna dungkaping panyambuk ngengingi pok pinging kuda, sanalika jaran kirig, wulu njebrig, mripat mendelik, buntut njenthar, weteng mblendhung. Njejak bantala gumebrug swarane ndedel nggayuh ngantariksa, kaya ndaru lampahing kang rata kencana

Srepeg slendro 6, rep

Muluk ngantariksa anabrang Kuru Kasetra ponang Kyai Jaladara kang tinitihan dening Sri Kresna, gya katrenjuh jawata sekawan rawuh. Jawata ing Sidik Pangudal – udal lah punika ingkang abebisik Bathara Naradha, punika Sang Hyang Kanwa, punika Sang Hyang Janaka lah punika Sang Hyang Ramaparasu. Dadya kandheg lampahing kang rata kencana.

Iringan udhar

- Narada :”We ladalah, pregenjong – pregenjong pak pak pong pak pak pong. Aku wis krasa. Manungsa madyapada padha geger, pendhak sore nyawang ndhuwur. Ana clorat – clorot, jebul titahku ing Dwarawati nitih kreta Jaladara mabur. Kresna ngger. Kresna!”
- Kresna :”Wonten pangandika ingkang adhawuh.”
- Narada :”Ulun jawata papat. Sang Hyang Narada, Sang Hyang Kanwa, Sang Hyang Janaka, Sang Hyang Ramaparasu. Ngemban timbalane Sang Hyang Giripati, kadhawuah ndangu marang jeneng kita, wigatine apa dene kita wani anabrang Kuru Kasetra nitih kreta Jaladara.”
- Kresna :”Mbokmenawi paduka pukulun sampun boten kekilapan jer paduka dewaning titah ingkang sampun wenang anguningani grenjet mosiking sagung dumadi.”
- Narada :”Ya, ning adiling pitakon iku mung diwangsulni ngger.”
- Kresna :”Awit saking kerampunganing parepatan agung negari paduka wayah paduka ing Dwarawati ingkang tinanggenaha dados duta mungkasi pinanggih lan yayi Prabu Duryudana.”
- Narada :”Bagus! Mung ngene, samangsa jeneng kita wus klakon ketemu klawan Prabu Duryudana aja pisan sira ngatag kang sarta menging marang Prabu Duryudana marga wurung kang sarta

dumadine perang Baratayuda iku mung saka ucape Prabu Duryudana dhewe. Mbokmenawa jeneng kita kulup wis ora bakal kewuhan, lamun Baratayuda dadi telung baba telung prakara, siji dadi telenging kaul, loro dadi telenging tagih tinagih ing antarane potang pinutang rasa lan budi pekerti, lan kaping telune Baratayuda dadi telenging sarat sarana sirnaning angkara murka, ilanging budi candhala kang sarta kisasing watak juti. Nanging karena kita ngembani wajib, ora jeneng mokallamun nindakan apa kang wis kaparentahake dening para kadang – kadangmu Pandhawa, kulup!”

- Kresna :” Kadospundi pukulun, dereng cetha anggen kula nampi?”
- Narada :”Kresna ngger.”
- Kresna :”Wonten dhawuh.”
- Narada :” Baratayuda dadi telung baba telung prakara, siji dadi telenging kaul, loro dadi telenging tagih tinagih ing antarane potang pinutang rasa lan budi pekerti, lan kaping telune Baratayuda dadi telenging sarat sarana sirnaning angkara murka, ilanging budi candhala kang sarta kisasing watak juti ngger!”
- Kresna :”Nyuwun pangapunten pukulun, kula kepeksa radi nyaket, inggih kula nyuwun sewu, pukulun menawi lenggahipun limrah ngaten boten menapa – menapa, menawi nuju lenggah inggih inggih prasaja nanging menawi ngendikan kok ndangak, mila inggih radi kirang saged dipuntampi.”
- Narada :”Kresna ngger. Ringkesing rembug, dewa papat kuwi dadi seksimu nggone dadi dutaning Pandhawa. Lilanana dina iki aku tunggal sakreta lumarap menyang negara Ngastina.”
- Kresna :”Menawi tetela mekaten pukulun, swawi kula dherekaken ngantos prapteng negari Ngastina.”
- Narada :”Ayo kabeh jawata!”
- Janaka :”Inggih pukulun.”
- Kanwa :”Inggih pukulun.”
- Ramaparasu :”Inggih pukulun swawi kula dherekaken.”

*Myat langêning kalangyan, iiiing aglar pandam muncar, oooooong...tinon lir kêkonang, surêm soroté tan padhang, kasor lan pajaring, oooooong purnamèng gegana, dhasaré mangsa katiga, hima hanawêng, ing ujung ancala, iiiing, asênèn karya wigêna, miwah sining wana, wrêksa gung tinunu*

Lah ing kana ta wau, dahat asri tiningalan lampahae pra wadya bala kuswa nalika prapta madyaning alun, alun, kehing janma tanpa wilangan nganti kaya sulung rebut marga. Lampahing baris nganti kaya sela brakiti. Sela watu, brakiti semut, kaya semut kang lumaku ing ndhuwuring watu, anglur selur tan ana pedhote. Agolong – golong tan ana kang carup wor sajuru – juru. Busananing kang wadya kang kuning nganti kaya podhang reraton, ingkang putih kaya kuntul aneba, ingkang langking kaya dhandhang aneng pasetran, ingkang abrit kaya giri pawaka, giri gunung pawaka geni, pindha harga kawelagar. Nalika prapta njawining rangkah, samya kandheg. Wauta kang ndirgantara, Nata Kresna, nitih kreta Jaladara dupi wus kapapag dening para Maha Resi sekawan. Tunjuking pangandika para jawata cacah sekawan tunggal sapagedhongan lan narendra Dwarawati laju lampahae.

Sinigeg ingkeng nembe anawung gati nengna wau kawuwusa gentos kang cinarita, kang ana ing negara Ngastina, saenggon – enggon abyor kang manik maninten.

Gendhing manik maninten

Anenggih pundi ta ingkang mangka sambunging carita lah punika puraya agung negari Ngastina ya negara ing Gajahoya, ya ing Limanbenawi, ya ing Kurujanggala. Mula awasta negari Ngastina duk ing nguni kedhatone Prabu Hastimurti, Gajahoya kang yasa Prabu Gajahoya, Kurujanggala yen ta mangke maksih dadi papane dharah Kuru. Negara jembar jajahane, gedhe bawahane.

Sinten ta ingkang angrenggani ing kono ajejuluk Maha Prabu Duryudana, ya Prabu Suyudana, ya Prabu Kurupati, Tripamangsah, Gendari Suta, Dhastrarastraatmaja. Nuju ri sajuga lenggah aneng siti hinggil binata rata, ngregemeng kemul dodot. Sinten ingkang kepareng ngayun lah punika sang Mantri Pangarsa, Patih wasesaning praja Ngastina, satriya ing Plasajenar, maksih kapernah paman dening Sang Nata. Awasta raden Patih Harya Sengkuni ya Sang Harya Suman, ya Sang Harya Suman. Sumawana pilenggahing pandhita ing Talkandha, kang peparab Maharsi Bhisma ya Sang Mahatma Bhisma, ya Sang Resi Dewabrata, ya Sang Gangga, ya Sang Jahnawi Suta. Boten kantun pilenggahe narendra Mandaraka, kapernah mara sepuh dening Sang Nata kang jejuluk Prabu Salyapati ya Sang Prabu Narasoma, ya Sang Somadenta

Ugi wus katingal lenggah pandhita ing Sokalima resi Druna yang Dhahyang Kumbayana. Dene kang mencorong prabane kaya lintang, menika narendra ing Ngawangga ya narendra ing Ngangga ajejuluk Prabu Karna Basusena, ya Pabu Talidarma, Bismantaka, Suryatmaja, Suryaputra. Gambiraning tyas tanpa upami sang nata dupi mulat pilenggahing para pepundhen. Teka mangkana pangudasmaraning driya Prabu Duryudana lamun derewng kawijiling lesan.

*Mijil langênira sang Narpati, lampahira alon, mijil langênira sang Narpati, lampahira alon, ginarêbêg badhaya yu warnanira, solahira wingit, lir widadari nurun, oooooong, lir widadari nurun hiiiinggg, sari sari....oooooong*

- Duryudana :”Kanjeng Eyang ing Talkandha, inggih Kanjeng Mahatma Bhisma.”
- Bhisma :”Ana dhawuhmu apa putu Parbu Duryudana?”
- Duryudana :”Wontenipun Paduka kula rawuhaken ing negari Ngastina, boten sanes kajawi namung kaparenga anampi atur kula. Rehning nyatanipun nagari Ngastina sampun karawuhan dutaning Pandhawa rambah kaping kalih. Ingkang sepisan kasarira dening Bibi Kunthi, kaping kalhipun dening Paman Prabu Drupada. Kekalih kang sami lampah duta wau, nunggil kersa hangreripih dhateng wayah paduka kula supados tumunten mangsulaken nagari Ngastina, Ngindraprastha dhateng kadang – kadang kula Pandhawa. Sabab saking menika Sang Mahatma Bhisma, kanjeng Eyang, paduka paring dhawuh. Lampah menapa ingkang kedah kula tindakaken, miwah srana menapa ingkang kedah kula cawisaken, supados prakawis punika tumunten awoh kabahagyan, tuwin awoh pepadhang.”
- Bhisma :”Putu Prabu Duryudana, purwa madya wasana pun kaki wus ora bakal karumpit nampani dhawuh pangandikamu. Dadi mungguh gamblange anane pun kaki tokboyong menyang negara Ngastina supaya melu ngembat kang sarta cawe – cawe perkara negara Ngastina wiwit dina iki wis diucik dening para Pandhawa supaya tumuli bali marang wewengkon panguwasaning para Pandhawa. Kulup, pun kakai wong tuwa kang kudu lungguh tengah – tengah, ora emban cindhe emban siladan. Saka panemune pun kaki, supaya aja nganti dadi pasulayan anatarane Pandhawa lana Kurawa kang nyatane padha – padha wayah Sang Wiyasa, prayogane negara Ngastina diparo, prayogane negara Ngastina diparo. Ingkang separo, paringna kadang – kadangmu Pandhawa, ingkang separo kagem anak Prabu Duryudana sak Kurawane. Yen wis klakon mangkono mokal bakal dadi pasulayan, nanging yen bab iki ora koktindakake, umpamane Pandhawa adreng, putu Prabu Duryudana cukeng, ora wurunga dadi perang kadang. Eba kaya ngapa surake kang padha ora seneng. Tak umpamakake merang tangan landhesan dhengkul, yen kepleset ora liya bakal nganani kulit daginge dhewe. Sarta meneh, upamane klakon peperangan, bakal pira cacahé manungsa kang kesempyok ing perkara iki padha mati kena sasaraning gegaman. Mula kulup, pun kaki minta supaya tebusen nyawane wong pirang – pirang kang bakal mati ana sajroning paprangan mau, tebasen sarana nggonmu gelem maringake negara Ngastina separo marang para kadang – kadangmu Pandhawa!”
- Duryudana :”Inggih, dados... inggih... dados keparengipun Kanjeng Eyang Bhisma, kula kadhawuhan malih negari Ngastina. Ingkang

- sepalih, kedah kula paringaken dhateng adhi – adhi kula Pandhawa, ingkang sepalih kangge kula sasedherek. Menapa pamanggih kalawau sampun leres?”
- Bhisma :”Sajake ora luput, amarga Pandhawa uga nduweni wewenang negara Ngastina. Malah yen cara petung kang bener, negara Ngastina iku Pandhawa kang weang nguwasani.”
- Duryudana :”Hmmm, inggih.... nanging... rehning pepundhen negari Ngastina boten namung setunggal, kapareng Bapa Druna paring dhawuh kadospundi saenipun lampah ingkang sami sinandhangan!”
- Durna :”Ouuwwhh lole lole. Menawi saking pemanggih kula negari Ngastina boten perlu dipunpalih, nanging prayogi dipun prail – prail. Kaparenga paduka ngetang – etang ingkang kanthi sarana cetha, negari Ngastina menika negari ageng, ambawahaken pinten – pinten kitha alit. Inggih menika kitha ing Panggombakan, kitha Waranawata, kitha Gejarat lan kitha – kitha sanesipun. Nha kitha alit – alit kebawah negari Ngastina wau dipunparingna dhateng para Pandhawa, nanging kitha ageng nagari Ngastina kagem paduka Anak Prabu Duryudana, menika atur kula ngger.”
- Duryudana :”Enggeh. Dados kitha alit – alit negari Ngastina dipunparingaken dhateng para Pandhawa, kitha ageng kangge kula saksedherek?”
- Durna :”Inggih ngger.”
- Duryudana :”Paman Sengkuni kadospundi?”
- Sengkuni :”Menawi kula dipunpundhuti pirsaa, negari Ngastina menika saged wangsul dhateng tanganipun para Pandhawa, nanging kedah rinebat sarana perang.”
- Bhisma :”Sengkuni.”
- Sengkuni :”Kula Penemban.”
- Bhisma :”Kowe ngujuk – ujuki anak Prabu Druyudana yen ta baline negara Ngastina marang wewengkon panguwasaning para Pandhawa, kudu rinebut sarana perang kuwi umpama wis klakon perang apa wis genang yen Kurawa bakale menang?”
- Sengkuni :”Menawi miturut petang, Kurawa kedahipun menang, jalaran kurawa menika cacahipun satus, dene Pendhawa menika namung gangsal.”
- Bhisma :”Yen petungmu mung perkara akehing cacah, aku arep takon, Kurawa kuwi satus, Pandhawa kuwi lima, ana ing lakon apa, lan

- tau kadadeyan ana ing ngendi, Kurawa kok menang karo Pandhawa kuwi?”
- Sengkuni :”Amargi dereng Brantayuda. Menawi sampun Bratayuda, para Kurawa sampun sami ngetog karosanipun, Pandhawa temtu badhe kawon.”
- Bhisma :”Luwih – luwih besuk ana ing Bratayuda kuwi Kurawa saya tuwa umure, banjur kasantosan apa ingkang kinarya nelukake para Pandhawa?”
- Sengkuni :”Menika langkung kathah srayanipun Kurawa tinimbang Pandhawa.”
- Bhisma :”Yoh ora maido, kowe kuwi wis entuk gelar pirang – pirang. Ya patih, ya Mantri pangarsa, ya Sang maha julig. Dadi ora jengn mokal yen ta kowe tansah gawe urup – urup dumadining pasulayan!”
- Duryudana :”Inggih Eyang, atur panyuwun kula, kapreng Eyang Bhisma namung angayomi kemawon dhateng pakarti kula. Samangke kepareng Rama Prabu Salya paring dhawuh, rehne paduka menika ugi pepundhen kula. Paduka menika inggih pangayoman kula. Kula nyadhong dhawuhipun Rama Prabu Salya, kadospundi lelampahan punika prayoginipun ingkang sami sinandhangan.”
- Salya :”Jagad dewa bathara ya jagad pangestungkara. Ngger, wonten negari Ngastina menika kula satunggaling tamu. Inggih leres, kula menika pancen marasepuh paduka, nanging wonten ing bab menika kula boten nggadhahi wewenang. Kula menika namung tamu. Menawi ngantos kula dening anak Prabu Duryudana pinaringan wanci kangge medhar sabda, inggih ta menawi leres, menawi lepat, menapa malah boten badhe nggegendeng asma paduka anak Prabu Duryudana.”
- Duryudana :”Mapan menika sampun kula pikajengaken, sumangga kepareng paduka Rama.”
- Salya :”Lha yen ngaten, kados ta pamanggihipun Sang Resi Bhisma negari dipunpalih wau, kula boten mathuk. Pamanggihipun Resi Durna negari dipun prail – prail wau, kula boten rujuk. Pamanggihipun Patih Sengkuni kedah rinebat sarana perang wau, kula boten condhong. Negari Ngastina boten perlu dipunpalih, negari Ngastina boten perlu dipunprail – prail. Negari Ngastina boten perlu kangge regejegan. Negari Ngastina sawetahipun boten kening kalong, kula aturi maringaken sedaya dhateng para Pandhawa, menika atur kula. Menawi dipuntingali satleraman ngaten kula menika damel kasangsaranipun anak, nanging

menawi dipunsaring – saring sarana kaweningan, kula ingkang pinanggih leres. Kula anggadhahi pemanggih mekaten menika uga wani nggunakake pangurbanan, wani nggunakake pangurbanan. Kula menika sampun sepuh. Menawi pun etang – eatng ing dinten menika umur kula sampun setunggal setengah abad. Boten nama mokal lamun kula sampun tuwuk ngraosaken legining madu segering toya, namung jaman kamuksan ingkang kula esthi, pedah menapa kula ngukuhi angangkah mukti wibawa dumados. Menawi samangsa paduka kepareng maringken negara Ngastina sawetahipun dhateng para Pandhawa, kula trimah mandhap saking dhampar mandaraka, minggah wukir dados pandhita. Nagari Mandaraka sawetahipun kula caosaken dhateng paduka anak Prabu ingkang sinuhun.

Karna :”Kawula nuwun keparenga raka paduka ing Ngawangga sumambet atur, wonten ngarsanipun Prabu Duryudana, sumela ingkang sami saweg pangandikan.”

Duryudana :”Kakang Prabu badhe paring dhawuh menapa?”

Karna :”Yayi, kula aturi maspadakaken sarana kaweninganing paningal, kula aturi nropong saking katebihan, kula aturi mulat saking cecaketan, bilih dinten menika, boten kanthi tedheng aling – aling klebetan mata – mata pengawakaning para Pandhawa. Boten perlu kula dumuk asmaning tiyangipun, boten perlu kula wastani ing pundi negarinipun, nanging sampun kapireng ing talinganipun pun kakang bilih, ingkang kula anggep minangka mata – mata pengawakaning para Pandhawa wau satunggaling priyagung sing sajake mlaku – mlakua kaya dianggep suci, wani nggunakake pangurbanan. Pundi wonten jamak limrahipun negara kok diwenehake menika menapa sampun nate kelampahan? Wonten paribasan sadumuk bathuk, sanyari bumi, sanadyan mung sadumuk jembaring bathuk lan sanyari jembaring bumi, sampun nama trep kedah pun belani sarana pecahing dhaha pegating jangga, wutahing ludira. Yayi Prabu sajakipun kengguh dhateng pamilutaning sesepuh ingkang dereng kantenan menawi jujur wau. Ing tata lair kula ngertos, ing tata lair kula ngertos, bilih piyantun ingkang dipunsunggi – sunggi kalawau sajakipun nggolong dhateng para Kurawa, nanging batosipun ngrangkul dhateng para Pandhawa. Kenging kula umpamekaken satunggaling sawer ingkang sirahipun kalih, rene nyathek, rana nyakot. Sabab saking menika yayi, boten perlu kathah – kathah ingkang dipun penggalih. Yayi Prabu Duryudana menika gadhah senapati tukang perang inggih menika kula. Menawi para Pandhawa dahat boten narimahaken negari Ngastina dipunkukuhi dening Yayi Prabu Duryudana, kula ingkang sagah rawe – rawe kula rantas, rawe – rawe kula putung, nadyan namung saeyuping

payung negari Ngastina, nanging menawi pun kakang maksih kuwawi angambat langkap, saka guruning negari Ngastina badhe kula tuwak sarana gesangipun Prabu Karna!”

*Krodha muntap lir kinêtab, duka yayah sinipi, jaja bang mawinga – winga, kumêdot padoning lathi, nétra kocak ngondar – andir...*

Salya :”Kaparenga matur wonten ing ngarsanipun mantu kula narendra gung nagari Ngastina.”

Duryudana :”Badhe paring dhuh menapa Rama?”

Salya :”Kula nyuwun wekdal sekedhik kemawon.”

Duryudana :”Badhe kagem menapa?”

Salya :”Badhe kula angge mangsuli pangandikanipun ingkang minulya ing jagad Prabu Karna Basusena menika.”

Duryudana :”Kula aturi enget Rama.”

Salya :”Dudu wong edan kok dielingke. Sekedhap kemawon ngger. Menawi bab menika boten kula wangsuli, namung kula andhem wonten ing salebeting manah, keklempakaning rah saking suku menawi minggah dhateng mustaka, kula badhe pejah dadakan. He, anakku mantu wong anjenthara, anakku wong bagus, narendra Ngawangga, Prabu Karna Basusena. Kandhaku iki mengko aja kokwangsuli yen durung tekan pada pungkasan!”

Duryudana :”Kula aturi enget Rama!”

Salya :”Sekedhap ngger, sekedhap kemawon. Negara Ngastina iku negara gedhe, sudgih raja brana, akeh pepasren kang manekawarna. Akeh pepasren kang awujud reca watu, reca kayu, reca temabaga, reca slaka, reca emas. Reca mau kabeh mati, nanging marga saka pintering sing gawe ngnati kaya urip. Nanging kene ana, manungsa kang ganep pancadriyane tur isih urip nanging perasaane ngungkuli wong mati!”

Duryudana :”Kula aturi enget Rama!”

Salya :”Sekedhap ngger, sekedhap kemawon. Hara gage, aku arep takon karo kowe. Kowe ngucap dlangap – dlangap, nggembelo mustakamu, tanganmu nudang- nuding, idumu muncrat – muncrat. Ana ing ngarsane anak Prabu Duryudana kowe muni tanpa tedheng aling – aling, menawi wonten nagari Ngastina wonten mata – mataning para Pandhawa, ora ndadak toksemoni, sing tokanggep mata – mata ki rak aku ta? Iya apa ora?”

Duryudana :”Rama.”

- Salya :”Sekedhap ngger! Ucapmu kang kaya mengkonono mau apa wis kokanggep bener. Mara gage saiki etungen nganggo nalar kang waras. Pikiren nganggo mustaka kang adhem. Mokal kowe ora ngerti, aku iki sapa, anak Prabu Duryudana kuwi sapa, Pandhawa kuwi sapa. Pandhawa kuwi ponakanku, Duryudana sak Kurawane kuwi mantuku ya ponakanku, aku iki wong tuwa ngadeg ana tengah. Aku wong tuwa nyumurupi anak – anakku arep padha pasulayan, takpisah sarana pangurbanan wujuding negara lha kok diluputake iku rak menawa manungsa sing wis minger keblate apa eneng coba?”
- Duryudana :”Kula aturi enget Rama.”
- Salya :”Sekedhap ngger. Kadurakan apa ingkang koksandhang, kang kocap anane mung pasulayan ora ana meneh, upamane klakon perang, upamane klakon perang, yen ta kowe ngerti kamanungsan, bakal pira kehe para ibu – ibu ingkang nangis ngguguk kelangan putrane kang padha gugur ing madyaning paprangan. Bakal pira kehe wrandhaning para prajurit ingkang tinilar seda dening sang guru laki ana madyaning paprangan. Bakal pira cacah bocah yatim piatu kang tininggal dening wong tuwane gugur ana madyaning paprangan, bakal pira kehe para prawan kang nangis ngguguk merga ditinggal dening pacangane mati ana tengahing paprangan!”
- Duryudana :”Enget Rama.”
- Salya :”Ayo aja pethitha – pethithi! Dhestun temen nggonmu ora ngerti tata krama keparat! We, lha sing luput biyen aku. Mokal kowe ora ngertiya yen ta mantuku kuwi kabeh ratu – ratu gedhe, mantuku kuwi kabeh ratu – ratu gedhe. Mokal yen ta kowe ora ngerti yen ta si Erawati, anakku mbarep si erawati pinundhut garwa dening narendra Mandura, Prabu Baladewa, salawase negarane ora tau ketekan mungsuh awit saka digdayane Prabu Baladewa. Parandene Prabu Baladewa karo aku nyungkemi pepada, parandene Prabu Baladewa karo aku sujud dhengkul tekan dlamakan. Mokal kowe ora ngerti anak Prabu Duryudana kuwi sugih bandha sugih bandhu, amba jajahane gedhe bawahane, mengku anakku si Banowati, parandene karo aku nyembah dlamakan. Dhestun temen anakku biyen si Surthikanthi, Surthikanthi. Kowe dipek ratu cilik we kok entuk manungsa sing majenun Surthikanthi. Kowe biyen entuk anakku, upama tok takokake adu arep mokal bakal klakone. Klakon dadi bojomu nganti seprene iki, tokrewangi laku nistha mbedhah pager mlumpat tembok, iya apa ora? Salawase aku dadi maratuwamu, durung tau tokpunjung apa – apa, nanging kepara aku kerep nomboki lelakonmu ayo aja gedhe – gedhe ampekanmu,

wangsulana kandhaku iki. Lakone takwalik. Ora Pandhawa klawan Kurawa, nanging Prabu Karna lan Prabu Salya. Yen pancen nyata kowe senapati linuwih, kudu wani ditantang dening maratuwamu. Kowe ngongasake kaprawiran kuwi, wis tau nduwe ketatalan apa, heh Karna. Mokal kowe ora tau ngerti jenenge Prabu Salya, nalika isih nom – noman kekasih Raden Narasoma, maratuwaku dhewe Begawan Bagaspati takpateni. Saben byar kowe ngucap, saben byar kowe mesthi sumbar. Ngelingana wong sumbar kuwi aber, wong kibir kuwi kabur, wong sumbar kuwi aber, wong kibir kuwi kabur. Bola – bali kowe ngucap wani mateni Pandhawa. Pandhawa ya bakale kalah karo kowe yen wus ana kodhok nguntal lenge. Ayo Prabu Salya tandhingana, aja dupeh aku wus kempong perot jambul uwanen, ngadeg ora bisa jejeg yen ora dituwak nganggo teken, nanging kemlawening tanganku nyampluk sirahmu ora sigar mrapat, taksembah ider – ideran

*Krodha muntap lir kinêtab, duka yayah sinipi, jaja bang mawinga – winga, kumêdot padoning lathi, nétra kocak ngondar – andir...*

Kocap kacarita dhedhep tidhem sajroning sitinggil, sapatemoning para agung saklimah boten wonten ingkang sami angucap, awit saking ajrih dhateng dedukaning Prabu Salya. Aja meneh manungsa kang ngucap, bebasane angin mandheg, anging mandheg, kali mandheg, kedhep mandheg, ambegan.....terus. jroning dhedhep tan ana kang nyabawa, geder kang ana ing pisowanan njawi angurmati rawuhing sang duta agung Nata dwarawati Prabu Sri Bathara Kresna. Wauta Prabu Karna, sampun trawaca pamirenga bilih ingkang kinarya geder rawhipun ingkang raka nata Dwarawati, angsal margi denira arsa lolos saking pasamuwan, sengadi mapagaken ingkang raka nata Dwarawati, nanging mijil saking siti hinggil, tumbuh – tumbuh paraning sedya.

Ayak – ayak slendro 6

Duryudana :”Pangabekti kula katur kakaprabu ing Dwarawati.”

Kresna :”Inggih yayi, kula tampi, namung dhawaha sami – sami.”

Duryudana :”Mangga Kaka Prabu kula dherekaken minggah sitinggil.”

Kresna :”Mangkih rumiyin. Sowan kula wonten ing nagari Ngastina menika boten piyambakan, nanging dipunayomi dening para dewa sekawan ingkang sami lampah kadewatan. Kula malah ngungun dhateng Yayi Prabu Duryudana, sampun pinten dangunipun boten pinanggih, samangke sariranipun kok saya subur?”

- Duryudana :”Mapan salaminipun agesang sampun kasembadan sampun kasembadan samukawis. Pedah menapa ndadak menangi raos sisah, kajawi namung suka – suka amemanjang yuswa.”
- Kresna :”Sokur mangayubagya, swawi Yayi, sesarengan lumampah!”
- Duryudana :”Menapa darunanipun dene Kaka Prabu katingal sumengka pangawak bajra, sigra amawa gita, tumunten paring dhawuh.”
- Kresna :”Yayi, kula wonten ing ngriki, madeg satunggaling duta pangawakaning para Pandhawa. Rehning ingkang sampun sami rinembag nalika sesukan dhadhu. Pranatan ingkang kadamel dening Yayi Prabu Duryudana piyambak, sami – sami dipun tapakastani dening narendra kekalih inggih menika Yayi Prabu Duryudana miwah Yayi Prabu Puntadewa. Ing ngriku nyebataken, salebeting Pandhawa kawon dhadhu masrahaken negari Ngindraprastha sajajahanipun dhateng Yayi Prabu Duryudana, nanging winatesan ing wanci tiga welas taun. Ingkang kalih welas taun para Pandhawa kedah sami anglampahi pambucalan wonten wana Kamyaka, ingkang setaun malih para Pandhawa kedah umpetan, menawi anggenipun sami umpetan wau saged kadenangan dening para Kurawa wangsul dipunukum tigawelas taun malih. Mangka nyatanipun, para Pandhawa ingkang sami umpetan boten saged kadenangan. Dados tegesipun Pandhawa sampun pundhat anggenipun sami anglampahi pidananipun Yayi Prabu Duryudana, samangke kaparenga anuhoni janji. Kaparenga netepi ing kesagahan sowaning pun Kakang ngarsanipun Yayi Prabu Duryudana, mbekta nawala janji – janji ingkang suraosipun para Pandhawa namung nrimah nampi negari mawon, waton Ngindraprastha sajajahanipun dipunparingaken wangsul dhateng para Pandhawa

*Bumi gonjang ganjing, langit kèlap – kèlap katon, lir kinincanging alis risang mawèh gandrung, sabarang kadulu wukir moyag – mayig, saking tyas baliwur, dhuh ari sumitra tanaya, paran rèh kabeh sining wana.*

- Gendari :”Anakku ngger, anakku wong kang sentosa dhadha baune. Kulup Duryudana.”
- Duryudana :”Kula Kanjeng Ibu.”
- Gendari :”Kawruhana kulup yen ta rawuhing ingkang raka nata ing Dwarawati iku tan prabeda pangejawantahing Bathara Wisnu ingkang wenang andum kabagyan. Sarta kawruhana kulup yen ta rawuhe ingkang raka ing Dwarawati iku satemene diayomi dening Maharsi papat cacahé ingkang padha alampah kadewatan. Katimbang mengkone bakal ana kadadegan kang ora gawe senenging lelakon, prayoga negara Ngastina ingkang separo

- tumuli balekna marang para Pandhawa kalebu Ngindraprastha sajarahane kulup!”
- Duryudana :”Enggeh, yen ngaten sinten maling ingkang kula gega, kajawi namung paduka Kanjeng Ibu. Kaka Prabu.”
- Kresna :”Kadospundi Yayi?”
- Duryudana :”Rehne mekaten dhawuhipun kanjeng Ibu, kaprenga nyekseni, bilih wiwit dinten punika, negari Ngastina ingkang sepalih, tuwin Ngindraprastha sajarahipun kula paringaken wangsul dhateng kadang kula para Pandhawa!”
- Kresna :”We ladalah sokur mangyubagya yayi. Sabda brahmana raja. Sabda pandhita ratu. Pangandikaning narendra kadosdene mangsi ingkang tumetes ing dluwang, boten saged sinebit malih. Mugi – mugi tumunten kasembadan nir ing sambekala.”
- Gendari :”Wis – wis kulup, prayoga enggal tindakna, pun Ibu manjing kedhaton kulup.”
- Srepeg slendro 6
- Kresna :”Yayi Prabu kok malah nyepeng dhuwung badhe kagem menapa?”
- Duryudana :”Ucap kula kula jabel!”
- Bhisma :”kosik – kosik, mandhega semen dhisik putu Prabu. Kowe mau wis kaladuk ngucap saguh mbalekake separo negara Ngastina lan Ngindraprastha marang para Pandhawa nanging sajake kok bakal tok kikibi.”
- Duryudana :”Nggeh, boten ndadak mawi tedheng aling – aling. Dina nika aja meneh ta ingkang separo, sanajan ta mung seprapat, aja meneh kok seprapat, senjata saprowolon, aja meneh saprowolon senjata sa pra nembelas, sa pra telung puluh loro, sa pra sewidak papat. Nadyan sapucuking eri, negari Ngastina kula kukuhi. Para Pandhawa benjing calonipun saged nampi negari Ngastina nanging yen wis tugel gulune Prabu Duryudana!”
- Bhisma :”Lho.lho.lho, kebacut ucapmu Duryudana. Kowe ngucap baline negara Ngastina marang para Pandhawa nganggo bebanten tugeling gulumu, muga – muga kaiden dening dewa!”
- Durna :”Woooo ladalah lole – lole, owh angger Gusti kula ingkang sinuhun ngger, kaprenga nyuwun pangapunten dhateng ingkang Eyang Sang Mahatma Bhisma, kang tetala menika pandhita ingkang linangkung, salaminipun gesang boten nate kalepetan ing

dedosan. Menapa ingkang sampun kadhawuhaken tumunten badhe saged kasembadan, ing mangke keparengan yuwun pangapunten dhateng ingkang eyang, ngger. Ouuww lole lole. Dhuh Sang Mahatma Bhisma brahmananing praja, kaparenga anjabel sot paduka ingkang sampun kawiyos. Ngemutana sepinten yuswanipun ingkang wayah sinuhun Prabu Duryudana. Menawi paduka boten kepareng njembaraken samodra pangaksami, badhe kados menapa lelampahanipun para Kurawa ing tembe Penemban, lole lole.”

Bhisma :”Heh Durna, Durna!”

Durna :”Kula nuwun wonten dhawuh.”

Bhisma :”Mara gage rungokna swara kemrasak ing antariksa kae dudu swaraning udan sinemeni, nanging kae swaraning para dewa ingkang padha nyekseni ucape Prabu Duryudana. Para Pandhawa bakal nampa negara Ngastina sepro lan Ngindraprastha sajajhane nanging kudu nggunakake pangorbanan gulune Prabu Duryudana!”

Wauta saya sru dedukanipun Prabu Duryudana.lenging deduka namung dhateng untkang raka nata ing Dwarawati. Ngunus keris Kyai Kotog Ludira sadhepa dawane. Ing pangangkah nedya kinarya mungkasi sugengipun nata Dwarawati. Kocap kacrita Prabu Kresna, eling – eling titising Sang Hyang Wisnu nadyan nyumurupi pucuking keris kang murup saobor gedhene, parandene boten gigrig, boten ajrih, kapara katingal mesam – mesem kemawon. Nadyan ing tata lair mung mesam – mesem nanging jroning batin triwikrama, jroning batin triwikrama. Kaya winalik paningale Prabu Duryudana, ing sisih tengen ana Werkudara sewu mandi gada Rujakpolo kinarya angremuk Prabu Duryudana. Nanging namung Prabu Duryudana piyambak ingkang sumerep Dene ing sisih tengen ana Janaka sewe kang wus menthang langkap kinarya angranjap Prabu Duryudana. Sanalika kraos geter sarirane Prabu Duryudana. Nggregeli dennyang angasta keris. Brol mijil reriwe saking sela – selaning jaja kaya dineres. Sanalika sumrepet kang panon. Getering sarira dhawah plak kapidara.

Sampak

Kresna :”Menapa negari Ngastina wonten tatanan enggal?”

Salya :”Bab menapa ngger?”

Kresna :”Ingatase ratu didhayohi ratu kok ditinggal untkeb – untkeb menika.....”

Salya :”Haiyah wong sing gawe awake wae yok apa kon iku! Hahahaahah....menapa kula menika dipunanggep boten ngertos, wiwit jengandika wiwit jengandika maksih timur menika wis kondhang tukang nyulap. Tiyang semanten kathahipun menika

ingkang ngertos wewadosipun angger namung kula piyambak. Sisih tengene ana Werkudara sewu...byuh...byuh, golek telu we angel, sewu. Ing sisih kering ana Janaka sewu, byuh...ambak natah kok cepete ora ilok – ilok. Kula ngertos kok ngger, bilih jengandika menika ahli samukawis, langkung – langkung dhateng jampi – jampi ngger. Nyatanipun panejnengan sinau wonten ngriki menika inggih sampun dangu. Benjing, nuwun sewu ngger, boten nama kula menika sembranan, menawi rawuh dhateng negari Mandaraka, mbok kula dipunoleh – olehi, dipunwungkusaken Gunung Lawu. Kula menika saged ngemong wadosipun angger, genti wong tuwa dimong, aja kok wong tuwa ngemong bocah wae!”

- Kresna :”Kula menika estunipun boten menapa – menapa.”
- Salya :”Wis ora perlu selak. Namung ngaten ngger. Rehne boten wonten tiyang sanes kajawi namung kula kaliyan jengandika, kula kepengin nyulik jangka,”
- Kresna :”Nyulik jangka?”
- Salya :”Benjing Bratayuda menika dados menapa boten?”
- Kresna :”Kula boten ngertos!”
- Salya :”Nggih sampun. Hahahahah, kapakna wong pancen ora ngerti. Nanging ngaten ngger. Benjing menika Bratayuda menika ingkang menang Pandhawa menapa Kurawa?”
- Kresna :”Bratayuda menika benjing ingkang jaya inggih Pandhawa denen ingkang asor menika Kurawa!”
- Salya :”Lha kuwi tegese dadi. Woo minggir – minggir sida kejeplong. Ngger, rehning Bratayuda menika calonipun dados, kula namung titip anak kula kembar pun Nakula kaliyan Sadewa. Penakan kula kekalih menika wiwit brol dipunlairaken saking guwa garbanipun Madrim, Nakula lan Sadewa sampun dados lare lola. Kula maturnuwun dhateng adhi kula pun Kunthi Nalibrata, anggenipun momong dhateng penakan kula bobote anak kwalon, nanging anggone ngupakara ora beda kaya dilairake awake dhewe. Inggih sabab kasaenan, inggih sabab lelabetanipun yayi Kunthi dhateng penakan kula Nakula Sadewa wau, agening panarimah kula tanpa upami. Ohhhhh... Kunthi, Kunthi, semono katresnanmu marang para ponak – ponakanku, bobote Nakula Sadewa anak kwalon, nggone andum sih ora dibedakake kaya nak kang ngukir dhewe. Aku amung tansah eling nalika lakon Bale Gala – gala, Nakula Sadewa isih bocah padha klingsir ana ing satengahing alas. Sesambate dewi Kunthi yen lumraha rambute dikethok bakal

dijolake pangan waton anake padha ora keluwen. OhhKunthi Kunthi. Aku tansah kelingan boyen nalika pandhu seda dibajut dening dewa, Madrim seda konduran, oh kUnthi, Kunthi, Nakula Sadewa....! Rehne sampun rampung anggenipun rembagan, keparenga kula lajeng nyuwun pamit.”

Kresna :”Lho kula niki dhayoh kok dipamiti niku priipun? Sami – sami tamu inggih mangga kesah sesarengan kemawon Rama.”

Salya :”Nggih ngger borong anggenipun jengandika ngeguhaken perkawis menika.”

Srepeg

Burisrawa :”Eiii Paman Sengkuni, wigatine napa kula enak – enak ngelus – elus wrangka dilarak dening Paman Sengkuni loooo?”

Sengkuni :”Kulup Burisrrawa.”

Burisrawa :”Kula enten dhawuh.”

Sengkuni :”Ngiras pantes ngurangi kekuwataning para Pandhawa, sawangen kae sapa kang nggedhangkrang ana kreta?”

Burisrawa :”Nika gawan saking Dwarawati bocah Lesanpura, Setyaki Man!”

Sengkuni :”Kae bosen urip. Ora tata krama. Sapa sing luwih dhisik bisa mateni Setyaki, taksuwunake ganjaran ana ing ngarsane ingkang sinuhun.”

Burisrawa :”Hheheheheh...bocah mung saktekem, idak, mecedhel!”

*Ridhi mawor, mangawur awur wurahan, tengaraning ajurit, gong maguru gangsa teteg kaya butula, wor panjriting turanggesthi, mrekatat ingakng dwaja lelayu sebit*

Setyaki :”Menungsa ora tata, kowe ngrundhuk saka mburi, heh Aswatama, candhala bebudenmu! Kowe nedya mitenah marang Setyaki, luputku apa heh bedhes elek Aswatama?”

Aswatama :”Setyaki, dosamu tok gendhong tok indhit. Negara Ngastina kuwi apa anggepmu sing yasa kakek moyangmu. Ora ngerti tatakrama bot bote kowe amung batur Dwarawati, nggedhangkrang ana nduwur kreta ora gelem medhun iku apa Kuruwa tok anggep reh – rehanmu keparat!”

Setyaki :”Wah ucapmu bengis, yen tetla kaya mengkono aja ijen tanpa rowang, kroyoken wong sak Ngestina!”

Aswatama :”Klakon tebak dhadhamu amblong!”

Srepeg

Burisarawa :”Heh keparat Setyaki kowe....ijen tanpa rowang ngontang – ngantingke wong sakpraja. Pangling ora kowe karo aku heh Setyaki?”

Setyaki :”Swaramu karo wujudmu sing kaya barongan kuwi ku ora pangling.”

Burisarawa :”Keparat, bungkok. Dedeg sak kowe ki mesthi pinter ning ngeyel. Wong kok padhakke barongan ki, nyathek kowe, keparat, hayo kowe minggata!”

Setyaki :”Aku iki ndherek Kaka Prabu Bathara Kresna, yen sing takdherekake durung jengkar, aku emoh lunga!”

Burisarawa :”Weeee. Klakon remuk dadi sewalang – walang tandhing Burisarawa!”

Srepeg

Waspaos paningale Raden Setyaki, bilih para Kurawa sampun nyadhiyakake sawernaning gaman. Tumbak nyrangap nganti kaya landhak sayuta. Glarapan jroning tyas risang Setyaki, rumaos tan kecongah nandhingi kridhaning para Kurawa, gya sumusul kang raka manjing kedhaton.

Sampak

Duryudana :”Ratu ora idhep isin, ditinggal lunga sing duwe omah, nekad nusul!”

Kresna :”Yayi, taunana windonana, kula boten badhe wangsul dhateng negari Wiratha, menawi dereng nampi boten ketang seklimah panagnadikanipun Yayi Prabu Duryudana.”

Duryudana :”wus tak ucapake ana ing ngarep, jembaring kilan, sapucuking eri, bareng lan patine Prabu Duryudana!”

Setyaki :”Adhuh Kaka Prabu!”

Sampak

Kresna :”Bengok – bengok kaya bocah, eneng apa Setyaki?”

Setyaki :”Adhuh Kaka Prabu, ing njawi, Kurawa sampun sawega dedamel, nedya ngranjap paduka Kanjeng Kaka Prabu.”

Kresna :”Hooooiiiiiiii!!!”

Jumangkah nggero sesumbar, lindhu bumi gonjing, gumaludhug guntur ketug, lumembak penyu kumambang. Tuhu Sang Wisnu Bathara arsa nglebur bumi. Kagyat jroning tyas Prabu Kresna nampi aturira Raden Harya Setyaki. Klowa – klawening asta nyenggol bedhore Kyai Kesawa. Jleg dadi brahala, sagunung, rong gunung, telung gunung, pitung gunung, ngebaki jagad. Sami sanalika sirah dadi sewu, irung sewu, tutuk sewu, mripat, rong ewu. Untu tigang dasa tiga ewu. Krembyah – krembyah kang tangan, yen pinuju ngawe mangalor tekan pesisir lor, yen ngawe mangidul tekan pesisir kidul. Yen pinuju jumangkah madhep ngidul. Sikil tengen ana Anyer, sikil kiwa ana Banyuwangi. Gereng – gereng kaya gludhug swarane, yen pinuju jumeneng mustakane nganti tekan langit tundha sanga. Yen nggedrug bumi, sikile ambles tekan bumi sap pitu. Geger para Kurawa, tan ana sawiji kang wani anyaketi. Wauta nenggih dewataning surya, nenggih Sang Hyang Arka, ya Sang Hayng Raditya. Dewataning rahina nenggih Bathara Surya mulat tingkahipun nrendra ing Dwarawati, cumalorot saking antariksa gya angejawantah.

Sampak

- Surya :”Hong ilaheng mastu nama sidham sekaring bawana langgeng. Kaki Prabu Kresna, kawruhana jeneng ulun Sang Hyang Bathara Surya, ora maido kang sarta ora mokal yen ta kita darbe patrap ingkang mangkono. Ajamenah ta ingkang jlegere negara Ngastina, yen perlu sira krura, jagad iki bisa klebu ing wadhukmu. Nanging umpamane klakon mangkono teges sira bakal ngowahi kodrating kahanan, lan sira bakal nampik kauling para kang wus keneng panandhang. Kaya ta kadangmu ratu Drupadi, kang anggone lukar ukel ora nedya siram jamas, yen tan siram getihing Dursasana. Dewi Kunthi Nalibrata nggone lukar semekan, ora nedya angrasuk semekan lamun durung semekan walulange Patih Sengkuni. Pirang – pirang kaul mau apa bakale ora klakon sebab nggonmu amberung, tumuli rucata kulup!”
- Setyaki :”Sampun sekeca pun gendhong kok dipun selehaken malih.”
- Kresna :”Nggendhong ki rak dhek aku gedhe mau, mimpes meneh apa kuwat nggendhong.”
- Setyaki :”Kaka Prabu kok saged ageng saged alit?”
- Kresna :”Kuwi gumantung rasa. Yen aku nesu kaya mau, genah mesthi dadi gedhe. Sapa wonge ora tiwikrama, rumangsa digegabah dening Kurawa. Mung ngene Yayi. Satemene pun Kakang rada cuwa nalika dadi dutaning kadangmu Pandhawa ketemu lan Yayi Prabu Duryudana. Kuciwaning atiku, ora perkara nggone ora entuk gawe. Pun Kakang mulat kanan kering, jebul kadangmu ing Ngawangga kok ora katon ana pasamuwane Yayi Prabu Duryudana.”

- Setyaki :”Inggih kula piyambak inggih mekaten raosing manah kula.”
- Kresna :”Mula Yayi. Rehne iki ana titik, ayo padha dilacak, ana ing ngedi lakuning rodha ana ing lemah iki!”
- Setyaki :”Tetela mekaten swawi kula dherekaken Kaka Prabu.”
- Sampak

*Palugon laguning lekas, linuta lungiting kidung, hoonggg, kadhung kadereng hamomong memangun manah rahayu hoonnng haywa na kang tan golong manadukara hiiiinggg*

Kinanthi dening ingkang raka nata Dwarawati risang Setyaki ngupadi wonten pundi dunungipun narendra ing Ngawangga Prabu Karna. Mekaten menggah pangudaraosipun Raden Harya Setyaki. Sinigeg ingkang dnaweg amilar ingkang mendra nengna wau kawuwusa ingkang wonten ing negara Guwabarong, ingkang ana negara Guwabarong. Makantar – kantaring angkara murka, ngnati kaya wruh jatining kumara

#### Gendhing Jatikumara

Ana gempalaning carita, doh ginawe perak, perak ginawe adoh. Inggang ana prajaning yaksa, lah punika ta ingkang dipunwastani negara Guwabarong. Punika ing negari Guwabarong. Tlatah reksasa, kabeh titah ana ing praja kono awujud raseksa kalebu ingkang mandhegani ing kono tuhu punika, tetilaranipun Prabu Jathagimbal ingkang ajejuluk Prabu Kala Srenggi, ajejuluk Prabu Kala Srenggi. Titahing dewa ingkang asipat raseksa, sarira gung ngaluhur pindha prabata. Rikma den udhal modhal madhul, binelah numapng pundhak kanan kering, ing wingking ngalembreh, dumugi sangisoring beboyok. Netra kaya baskara, grana kaya canthiking baita, tutuk menga kaya guwa, waja kumilat kaya parang curi. Ngisis siyung kanan – kering sadhepa – dhepa dawane. Yen petak kaya gelap, yen wahing kaya gludhug

Nuju ri sajuga sang narendra yaksa lenggah siniwaka, lenggah kursi gadhing, nregemeng kemul kampuh. Sinten ta ingkang kepareng ngayun lah punika ta ingkang abdi kinasih, sipat raseksi, kekasih Emban Canthekawerdi. Sanjawining pasowanan kathah para raseksa ingkang samya gladhen perang. Ana saweneh buta kang ngumbul watu gilang, gedhene sakgerdhu – gerdhu, tibane tinampan mestaka, pyur dadi sewalang – walang, ana saweneh kang sumping pring sedhapur. Ana kang sabuk ula lanang, agegelang ula weling, ana kang sogok – sogok untu nganggo linggis. Pating glero pating gereng swaraning kang rata denawa ngnati kaya gerah kapat. Wauta, sang yaksendra mulat sowane Emban Canthekawerdi, adoh ingawe cerak denwraketake. Teka mangkana pangudasmaraning driya ingkang dereng kawijil ing lesan.

*Yaksa gora rupa, ri sêdhêng naréndra yaksa, lèlaku gambira marangah, angisis siyung, métu prabawa, lésus prakêmpa, gora mawalikan, ditya Durbalarasa, oooooong... mrih sirnaning lawan...*

Kala Srenggi :”E.e.e.e... bojleng – bojleng belis laknat hong tete hyang kalalodra mas patik raja dewaku. Emban Canthekawerdi anane sowanmu, adoh dakawe, cedhak saya dakwraketake. Apa ta sababe dene miturut, sedane bapak lan ibuku dening panganiayane satriya Madukara, kekasih Raden Janaka. Mungguh dosane wae apa bapak lan ibuku, mara gage kowe ndongenga Emban!”

Canthekawerdi :”We ladalalah. Swargi ingkang rama Prabu Jathagimbal punika kadang sepuhipun ingkang ibu, Dewi Jathagini.”

Kala Srenggi :”Durung bisa nampa kandhamu. Kanjeng ibu adhine bapak kuwi tegese piye?”

Canthekawerdi :”Putranipun namung kalih nami Jathagimbal menika ingkang rama lan Jathagini menika ingkang ibu.”

Kala Srenggi :”Lho lha kok ngono? Adhine kok dipek, hem? Jathagini ibuku, Jathagimbal bapakku tunggal bapa biyung bisa dipek ki lelakone piye?”

Canthekawerdi :”Dipunblithuk kaliyan satriya Madukara kekasih Raden Janaka, menggah lelampahanipun mekaten. Nalika ing nguni ingkang rama Prabu Jathagimbal gandrung dhateng Dewi Wara Sembadra. Sareng sampun pinanggih kaliyan Raden Janaka, ingkang rama dipundandosi cara Janaka. Lha ingkang ibu Dwi Jathagini menika gandrung kaliyan Raden Janaka. Sareng pinanggih kaliyan Wara Sembadra dipundandosi cara Sembadra. Sembadra tiron Janaka tiron pinanggih wonten wana. Dipunanggep kekalih menika ingkang saestu, kekalihipun lajeng nindakaken olah kridhaning asmara, wekasan anggarbini. Sareng lair jabang bayi, babar jatining wujud ingkang rama dados buta malih, ingkang ibu ugi mekaten. Kekalih wau sami getun wekasan ngancap dhateng Raden Janaka, kekalih dipun pejahi, sami dening pejah, mekaten menggah dedongenganipun

Sigra kang bala tumingal, acampuh samya medali, lir thathit wileding gada, dhahywang gung manguncang niti, benjang sang aji mijil, lathinya ngedali wuwus, trustha sura wilaga kaya buta singa wregil, hiiiiinggg.....hiiiiinggg..

Kala Srenggi :”Heee hayng kalalodra mas patik raja dewaku. Jathagini ibuku Jathagimbal bapakku. Ora ngira yen kekarone padha seda karena

tingkahe Janaka. Emban Canthekawerdi. Temabng rawat – rawat ujaring bakul sinambi wara, yen ta dina iki sing jeneng Janak manggon ana Wiratha. Durung rumangsa mulya nggonku dadi ratu, yen durung klakon males pati karo wong sing jenenge Janaka. Dina iki praja ing Guwabarong tunggunen, aku bakal nggoleki Janaka. Saamngsa wiss tekaning pati tumuli aku kondur ana ing Guwabarong maneh Emban!”

Canthekawerdi :”Bat tobat tobat. Menawi ndhahar atur kula sampun dipun lajeng – lajengaken, jer Janak menika satriya ingkang kinasihan ing dewa. Kapareng mangke kula dherekaken langkung prayogi puruhita dhateng Raden Janaka kewala sinuhun.”

Kala Srenggi :”Weh kowe wong jirih wedi nggetih, godhohmu putih keparat. Ngajani sing ora – ora, prayoga kowe tunngua praja dina iki aku pujekna perangku bisa jaya karo Janaka emban!”

Srepeg

*Sangsaya dalu araras, abyor kang lintang kumêdhap, titi sonya têngah wêngi, lumrang gandaning puspita, karênggyaning pudyanira, aaaéééé... sang dwijawara mbrêngêngêng, lir swaraning madu brangta, manungsung sarining kêmbang, lir swaraning madu brangta, manungsung sarining kêmbang*

Sireping sang hyang arka gumantosing ndalu, jroning ratri dereng wonten ingkang cinarita. Amung bathara candra ingkang mijil saking pratala, arsa ngrebawani jagad, dupi tatasing kamantyan diwasaning sang hyang arka, wancine wus ngancik gara – gara.

*Hoooonggg... eka bumi dwi sawah, tri gunung catur samodra, panca taru sad panganan, sapta pandhita hasta tawang, nawa dewa dasa ratu hiiiinggg....hooooongg*

Gara – gara. Apa ta iining gara – gara ing bawana sintur pindha bangun kasaput lebu. Ing akasa munya gumaludhug. Anggegeteri dhedhet mangerawati ngakak gugur anggraning wukir, gora gurnita kagiri – giri, horeg bumi prakempita. Udan deres wor lesus pinusus, sindhung riwut magenturan, kinocak mubala babal genining yomani sumawur riris. Kartika tiba ing kisma jumeplug swarane. Kawah Candradimuka kaya kinebur – kebur swuh sumamburat ngambaralaya. Ambleg ndhut blegedaba. Menceng woting ogal – agil. Rengat sunguning kang Lembu Andini. Ngakak tutuking bathara Anantaboga. Yayah goncang Bale Smarakata, kaya jebol – jebola lawang Selamatangkep. Sanalika geger dewa –dewi, hapsara – hapsari, widadara – widadari, waranggana – widadari. Samya ngungsi mring sang Hyang Rudrapati. Sirnaning wewelak sireping kang gara – gara jumedhuling repat Panakawan catur.

Ayak – ayak lajeng srepeg

Petruk :”Selawase aku Metruk, pethuk terop jembare semene agek bengi iki. Panitiane memang istimewa dari yang luar biasa. Tenan kok. Terop kok patang puluh meter persagi ki apa eneng coba. Sungsun telu. Njero dalem, angka loro terpal, angka telu terpal, tamu njaba terpal. Yo kula nyuwun kanthi sanget, lagu Kok Ewuh Aku slendro sanga. Esuk – esuk, mangga!”

Lagu Kok Ewuh Aku kalajengaken Rangu – Rangu

Petruk :”Heh uwong sapa aranmu?”

Gareng :”Sing cetha, sing toka takoni kuwi aku apa Bagong?”

Petruk :”Lho ya sapa sing rumangsa tak takoni wangsulana!”

Gareng :”Gong, aku njaluk tulung wangsulana!”

Bagong :”Yoh takwangsulane. Kowe arep tanya apa?”

Petruk :”Kowe wani mangsuli pitakonku kudu nganggo temabang, sukun wulone kudu urut lho!”

Bagong :”Ora urut mbok trima ora sah mBagong wae wis.”

Petruk :” Heh uwong sapa aranmu, lah ngakuwa, mumpung durung lampus!”

Bagong :”Iya iki anak Semar kang wuragil. Tiba wulu cocog pora?”

Petruk :”Bener!”

Bagong :”Kacepotan ya omahku. Cocog ora?”

Petruk :”Bener!”

Bagong :”Jenengku Ki Lurah Bagong.”

Petruk :”Lho kok cocog hara coba. Sukon wulone turut, wong pancen Gambuh ki entek – entekane tiba o kok. Ong bener, nha saiki umpama kowe nyulahi Gareng piye? Kowe ethok – ethoke dadi Gareng Gong!”

Bagong :”Yoh, boleh.”

Petruk :” Heh uwong sapa aranmu, lah ngakuwa, mumpung durung lampus!”

Bagong :”Iya iki anak Semar kang sejati.”

Petruk :”Cocog wulune ki.”

Bagong :”mBeluluk tiba omahku. Jenengku Ki Lurah.....”

- Petruk : "Hayo, nek mau Bagong isa, wong tiba o, nek Gareng mesthi ora isa."
- Bagong : "mBeluluk tiba omahku."
- Petruk : "Bener kuwi!"
- Bagong : "Jenengku Ki Lurah Garong!"
- Petruk : "Haiyak!"
- Gareng : "Buahayaaa! Menungsa ora tata, tekamu keru nyang ndi?"
- Bagong : "aku ki rak bar kewirangan ta."
- Gareng : "Kewirangan perkara apa?"
- Bagong : "we kaya ngene rasane wong ndherek ndara Abimanyu wong seneng prihatin, mangka aku iki ora betah luwe."
- Gareng : "Lha terus?"
- Bagong : "Mangka ora nyekel dhuwit, arep jajan, lha kok kepethuk kancaku."
- Gareng : "Jenenge sapa?"
- Bagong : "Bilung."
- Gareng : "Neng ndi lemu Pethuk?"
- Bagong : "Nyang Tambakrejo."
- Petruk : "Hayah, bocah ki tik nekad."
- Bagong : "Kowe ki rak Bagong ta? Iya Lung, eneng apa? Kowe kok ketok sedhi eneng apa? Iya Lung wong aku ora nduwe dhuwit kok. Gong, apa? Galo takduduhi, ana babon ireng anake pitu le turu ana ngemper, tubruken, didol rak payu. Babone tak tiliki njingkrung tenan. Wancine ki wis jam pitu sore, lha kok Bilung ki, Gong kowe nggawa wadhah, wong anake we pitu, babone gedhe, aku ra nggawa wadhah ki. Mbok ya sarungmu kuwi ta Gong. Aku ya wis cetha, aku mung sarungan thok kok Lung. Lha wong iki bengi – bengi we mbok ya wis ben. Tegese sarungan thok ki ora nganggo klambi. Babone tak tubruk. Brug!"
- Gareng : "Ya lemu babone?"
- Bagong : "Dudu babon, asu ireng kok dadi. Babone ora kecandhak, sarungku digondhol. Apa ana wong nyopet we kok tombok, awakku ki hara. Saka sedhikku ki aku mlaku karo merem. Wis

ora wurung nek aku mlaku karo melek, mengko nek weruh apa – apa ndak kepengin, aku tak merem, aku ngono. Lha kok ora ngerti ngarepku ki ana kalen peres banyune. Tak cemplungi, blung. Dirubung cah cilik – cilik, Pak niku kali kok mang cemplungi? Wong aku adus kok le, aku ya ngono. Lha wong adus sarunge kok teles? Wong aku adus karo umbah – umbah kok le! Lha umabh – umabh rokoke kok teles? Aku tangi, kowe ki pancen menungsa ora tata, genah ana wong kecemplung kok, hayo kowe wani karo aku? Nek kowe ora wani karo aku, kandhakna mbokmu, aku ya ngona malah. Bocahe malyu, lha aku ki mentas, lha kok iwak sak kali mati kabeh hara!”

- Gareng :”Tok kapakke?”
- Bagong :”Aku ki ya gumun. Ora ngono thik iwak sakkali mati kabeh ki eneng apa hara. Aku ki nggagas, bareng takwaspadakke sing tenan, kringetku ki jebulane kaya endrin hara.”
- Gareng :”Bangsa ora masuk akal we kok dikojahke.”
- Bagong :”We lha iki lelakon tenan, lha meneh iki ana lelakon, tak bacutke lehku mlaku. Aku tawa nyang wong kampung, sintne nggih betah bau, kula ajeng nyambut gawe, bayare pinten mawon gelem, watone kula mang keki gaweyan. Lha kok ana wong undang – undnag, mas Bagong, mang mriki kula wenehi gaweyan ning sedina bayare telung atus gelem?”
- Petruk :”Mbok ndang dilakoni!”
- Bagong :”Kosik ta. Dilakoni – ya dilakoni, ning gaweyane apa sik, damelane napa? Gampil mawon, ngraupi macan kalih ngereki manuk.”
- Petruk :”Ngraupi macan genah angel, nek ngereki manuk ki apa manuke genep sepuluh?”
- Bagong :”Lho ngereki manuk ki nek dikerek didhunke ki ra papa. Angger ana manuk mencok ki kon ngereki, kaya jago ngereki babon ki. Lah iki seri manuk. Aku ana pasar pethuk anakmu si Lengkungkusuma.”
- Petruk :”Pancen saiki neng pasar dhek’e kok.”
- Bagong :”Kowe ki rak anake Petruk ta le? Nggih Om. Kowe saiki neng kene ana apa? Kula dados bakul kok Om. Bakul apa le? Bakul manuk. Manuke sapa? Manuke Bapak, ngono ki hara coba. Lho sing dikarepke ki manuk sriti, manuk menco ki kabeh nggone bapak.”

- Petruk :”Aku malah pethuk bojomu.”
- Bagong :”Nyang ndi?”
- Petruk :”Neng pasar Blauran.”
- Bagong :”Ngapa?”
- Petruk :”Nawakke klasa.”
- Bagong :”Kae klasane dhewe kok.”
- Petruk :”Nawakke kobis.”
- Bagong :”Kae kobise dhewe kok.”
- Petruk :”Nawakke endhog.”
- Bagong :”Kae ndhoge....”
- Petruk :”Hayo...kowe muni ndhoge dhewe klakon gower – gower. Sewengi ngeceput yen ngrembug Bagong ora rampung – rampung, sing penting wektune dimanfaatke. Kula nyuwun Asmaradana gagrag Banyumas, tibakke lagu Ilo Gondhang mangga mbak! Gentenan kono sing muni, aku tak ngombe genti! Aku sak sore ndremimil dhewe, kono gur mangan kwaci terus”

#### Asmaradana kalajengaken Ilo Gondhang

- Petruk :”Iki mau gagrag Banyumasan, lagune semi hot. Saiki sing mat – matan sik. Ana pundhutan aja lali Gong, Kutut Manggung. Dibawani saka cekikruk. Mangga jeng!”

#### Gendhing Kutut Manggung

- Petruk :”Iki mau semi hot, saiki sing tiga perempat hot. Timbang susah mbok ayo padha ngguyu. Ning ya dibawani sik. Ayo ngguyu dibawani sik. Mangga sinten kemawon purun.”

#### Bawa kalajengaken Lagon Ayo Ngguyu

- Petruk :”Saka Semarang bablaske ngetan tekan Mediun, trus mengkok ngidul ketug kutha Ponorogo. Kesenian asli jenenge reyog Ponorogo. Meskipun hanya orang lima yang memukul gamelan tapi pasar malem tidak ada reyognya berarti nyenyet! Kempulmu lima jaguren Jo! Kempulmu nem mas Bejo! Ponorogo dados!”

#### Reyogan Ponorogo

- Petruk :”We bersemapat Bagong. Ya wong falsafah kok falsafah jaran kepang, saya tuwa saya ndadi. Njoged ora ukur kekuwatan fisik,

mung gaco karep, raga ora kuwat, boyokmu putung . Gong, Gong!”

- Bagong :”Apa?”
- Petruk :”Kowe ki ngapa ta?”
- Bagong :”Semapat ngono kok.”
- Petruk :”Semapat kok isa clathu?”
- Bagong :”Lha semapat setengah kok.”
- Petruk :”Kowe ki tangia!”
- Bagong :” Aku gelem tangi yen sing nggugah Mbak Nis, ning le nggugah nganggo Aja Lamis. Aja Lamis buka celuk.”

Langgam Aja Lamis kalajengaken Ladrang Pangkur

*Dhêdhêp tidhêm prabawaning ratri, sasadara wus manjêr kawuryan, tan kuciwa mamanisé, manggêp sri natèng ndalu, siniwaka, sanggya pra dasih, aglar nèng cakrawala, winulat ngêlangut, prandéné kabèh kèbêkan, saking kèhing taranggana kang sumiwi, warata tanpa sêla*

- Semar :”Ndara, ndara Abimanyu daya – daya kula nyadhong dhawuh. Paduka mandhap saking pertapan Saptaharga, kadospundi dhawuhipun ingkeng eyang Begawan Abiyasa ndara?”
- Abimanyu :”Uwa Semar.”
- Semar :”Eeee kula Ndara.”
- Abimanyu :”Pangandikane Kanjeng Eyang ing Saptaharga. Para Pandhawa gegayuhane bakal klakon anggone ngudi baline negara Ngastina lan Ngindraprastha sajarahane. Nanging kabeh mau kadhawuahn, minta pangayomaning pepundhenmu ing Dwarawati, amarga iya ana ing pangayomaning Uwa Prabu ing Dwarawati, para Pandhawa tan prabeda kaya cinaket lan Sang Hyang Wisnu Bathara.”
- Semar :”E.e.e.e.e.e..sokur mangayubagya menawi sampun wonten dhawuh ingkang mekaten. Rehning kula abdi namung dermi ndherek menapa keparengipun, nyadhong dhawuh, menapa ta tumunten kondur ingWiratha menapa nedya lelana anjajah wana?”
- Abimanyu :”Aja nganti dadi pangranmu Wa, nadyan lon – lonan sedyaning atiku nuli enggal – enggal prapta negara Wiratha.”
- Semar :”Eeee thole...Nala Gareng Petruk lan Bagong.”

- Gareng :”Apa?”  
 Petruk :”Apa?”  
 Bagong :”Apa?”  
 Semar :”Ndaramu kepengin tindak lon – lonan thole.”  
 Petruk :”Nalikanira ing ndalu.”

Kasambet gendhing Kinanthi, kalajengaken srepeg manyura

Saya manengah tindaknya risang Abimanyu, anelasak madyaning wana geriting ancala tepasing waudadi, geger buron wana. Warak, singa, andaka, lutung samya lumayu. Cinarita, boten kanyana – nyana keblasuk ing Pasetran Gandamayit. Wadya brekasakansamya andhukiri kang sela – sela , anjeboli kang wreksa – wreksa. Myak glonggong penjalin swawi anguwuh sesumbar “Heh wong bagud mandhega dhisik!”

*Yaksa gora rupa, ri sêdhêng naréndra yaksa, lèlaku gambira marangah, angisis siyung, mêtu prabawa, lésus prakêmpa, gora mawalikan, ditya Durbalarasa, oooooong... mrih sirnaning lawan...*

- Cakil :”Bojleng – boljeng iblis laknat padha gegojegan. Aku gumun marang manungsa iki. Bot – bote aku bangsane lelembut, bangsane brekasakan takgrayang mbun – mbunanmu, jebul kowe ngerti, tumuli ngakua jengnmu sapa, saka ngendi pinangkamu aja mati tanpa aran!”
- Abimanyu :”Satriya ing Plangkawati, Raden Angkawijaya ya Raden Abimanyu. Heh raseksa brekasakan tumuli kowe ngakua!”
- Cakil :”Abdine sang Pandya Bathari Durga ditya kala Jaramaya pracekaku. Prayoga baliya sabab alas iki dadi panguwasane Sng Bathari Durga. Aja meneh kang asipat manungsa, nadyan kutu – kutu walang ataga kudu dijaring!”
- Abimanyu :”Umpamane aku ora keduga bali paran sedyamu?”
- Cakil :”Wooo apa kalkon tak srenggara macan!”
- Abimanyu :”Aja ta ingkang awujud sawiji nadyan sewu barenga maju, ora – orane tak tinggal oncat!”
- Cakil :”We ladalah ngemping lara nggenjah pati, kopat kapita kaya ula tapak angin, kekejera kaya manuk branjangan, lena, gigit siyung pengapit, sampirke pundhak!”

Srepeg kalajengaken Sampak, lajeng Ayak – ayak.

Laju tindaknya risang Abimanyu dupi wus mulat sirnane sang rata denawa. Balengkrah kwandhane nganti kaya babadan pating. Risang Abimanyu nyata jayeng jurit, nadyan tinubruk mangiwa, endha manengen, tinubruk tengen endhane mangiwa. Tinrajang ing tengah, milar sarwi anyangking sirahing buta. Wus dadi watak wantune risang Abimanyu boten lega ing salebeting penggalih lamun dereng uninga leburing mengisah. Sigra angawe sanggya repat panakawan. Ginelak lampah, jroning cipta datan nedya kendel lamun dereng prapta ndon kang sinedya nenggih negari Wiratha. Sinigeg ingkang lumaksana nahan gentos ingkang cinarita. Inggang ndaweg miling –miling angulati, wonten pundi lampahipun narandra ing Ngawangga, nata Prabu Kresna. Nitih rata Jaladara mulat titihanipun ingkang rayi narendra Ngangga, saksana anjajari, wusnya sajangkah wiyaring gang ingkang kinarya anjajari gya malembar Prabu Kresna nunggal sapagedhongan kaliyan ingkang rayi narendra ing Ngangga, dadya kagyat. Lon – lonan lampahing kreta. Sesedhoakn manembahe Sang Karna dhateng nata Dwarawati. Mangkana ta pangudasmaraning driya ingkang dereng kawijil ing lesan.

Karna :”Kawula nuwun, nadyan pinanggih ing margi, Kaka Prabu Kresna, kaparenga anmpi sungkeming pangabekti kula. Ri paduka inga Ngawangga mawantu – wantu mugi konjuka sahandhaping pepada paduka Kanjeng Kaka Prabu.”

Kresna :”Ya Yai. Taktampa gawe gedhene atiku den si Adhi atur pangabekti. Tak kalungake ana ing jangga tiba sepadha – padha. Amung pudyastawaning pun Kakang mara gage tampanan Yai!”

Karna :”Kula cadhong ing tangan kula kekalih paring pangestu paduka Kanjeng Kaka Prabu, kula pundhi wonten mustaka, amewahana bagya kayuwanan kula Kaka Prabu. Kajawi saking menika, derenging manah boten saged pinambengan, menapa ta darunanipun adamel kejoting manah dene Kaka Prabu malembar wonten ing rata tumpakan kula, kawistingal lamun sigra amawa gita, mengku wigatos ingkang nedya kadhawuhaken. Menawi tetla tanpa sangsaya Kaka Prabu tumunten kababarna ingkang sejati, kula nedya nganlungaken jangga nilingaken karna Kaka Prabu.”

Kresna :”Yai. Umpamane pun kaakng nora presaja, mesthine si Adhi wus ngawruhi, nanging ora ana alane yen ta pun Kakang tumuli walaka, lelakone pun kakang nalika adu arep lan Yai Prabu Duryudana. Mungguh sejatine pun kakang prapta ana ing negara Ngastina ing dina iku labet nggonku angembani wajib, nyangkut jejibahan suci, minangka pengawakaning Pandhawa angudi baline negar Ngastina, Ngindrastha lan sajarahane. Trep kalawan janji janji nalika seineksenan duk kalane padha sesukan dhadhu. Nanging katitik saka nggone kladuk, piangkuh Yai Prabu Duryudana, wus pranyata lamun negara Ngastina dikukahi.

Negara Ngastina dikukuhi, ora nedya kabalekake maneh marang wewengkon pangwasaning para Pandhawa. Ya sabab punggung lan piangkuhe Prabu Duryudana mau wus dadi pertandha kodrating jagad ora bisa diwiradati, bakal tumekaning jangka perang gedhe ingkang kaping papat kang sinebut Baratayuda Jayabinangun. Samangsa kawiwitan, pun kakang nedya takon marang si Adhi, mbesuk calone kowe melu ngendi Karna?”

Karna :”Kaka Prabu. Elok sarta mokal menawi padika boten nguningani grenjet lan anteping manah kula. Wiwit rumiyin mila sampun kula aturaken, kula satriya ingkang boten purun, mbusek dhateng ucap kula piyambak. Samangsa tumapaking Baratayuda Jayabinangun, kula tetp angayomi Yayi Prabu Duryudana lan Kurawanipun.”

Kresna :”Karna mara gage, olak – aliken nalarmu, limbang – limbangan rasamu, buntasna tekadmu. Kamidereng rasane tekade si Adhi nggone nedya angayomi Kurawa anandhingi para Pandhawa apa ora jeneng kleru. Yen ta si Adhi eling padha – padha putrane bibi Kunthi Nalibrata. Apa calone si Adhi wantala nyumurupi gumlethakewangke kang sarta wutahing getih kang tuwuh saka dhadhane adhi – adhimu Pandhawa?”

Karna :”Kaka Prabu. Inggih waleh – waleh menapa estonipun, perkawis menika sampun saged kula regem salebeting raos. Nanging wontenipun ngantos kening penandhang ingkang awratipun kados mekten wau labet saking lepatipun Kanjeng Ibu Kunthi Talibrata piyambak. Nadyan kados mnapa keparengipun Kaka Prabu, kula tetp boten saged pisah lan Yayi Prabu Duryudana ingkang sampun paring kamulyan dhateng kula. Nadyan dipun peksaa kula tetep boten saged kempal kaliyan para kadang Pandhawa. Dados waleh – waleh menapa, benjing ing Baratayuda menika Pandhawa tetp dados mengsah kula Kaka Prabu.”

*Meha rahina smu bang hyang aruna, kadi netrna oga rapuh, sabdaning kukila ring , kanigara keketer, ni kidunganingkung lir wuwusing winipanca, kalawan pepetoging ayam, mrak ing pagagan manguwuh bremera haswanarum hiiiinggg.*

Kresna :”Jagad dewa bathara ya jagad mangestungkara. Yayi, yen ngono ing dina iki pun kakang wus bisa nggerba, dumadine si Adhi kuwi nduwe watak mikolehake diri pribadi. Ora nganggo kepengin mulyakake penggalihing ibu, kang sarta ora kepengin muktekake para kadang. Tandhane, nggone si Sdhi kepengin nggayuh kamukten, direwangi bakal tegel mateni sedulur – sedulurmu dhewe ksng padha linairake dening ibu Kunthi.”

Karna :”Kaka Prabu. Smpun ngantos klentu ing panampi. Bokmenawi boten makaten, nanging tebih saking ingkang paduka

dhawuhaken. Kula tetep ngaosi dhateng Yayi Prabu Puntadewa sagotrah. Kula tetep sungkem dhateng ibu Kunthi Nalibrata ingkang sampun nglairaken kula. Nanging kula saged milahaken, trap – trapaning pakarti lan pribadi. Wonten ing pribadi, kula boten saged, ngicalaken raos kekadangan kaliyan para Pandhawa. Nanging tumraping pakarti, purun boten purun kula kedah dados mengsahing Pandhawa. Dene wontenipun kula mtur mekaten, katresanan kula dhateng para Pandhawa tuwin anggen kula sungkem wonten ngarsanipun Kanjeng Ibu, kula bandani sarana pangaos ingkang aji piyambak inggih menika wujuding jiwa raga.”

Kresna :”Durung ndungkap pun kakang kalawan ucape si Adhi.”

Karna :”Kaka Prabu. Kula menika sanes tiyang ingkang gerah tonen, kula menika sanes tiyang ingkang wuru drajat, kula menika sanes tiyang ingkang mendem kalenggahn, kula menika sanes tiyang ingkang wuta tuli, kula menika sanes tiyang ingkang umuk angun – angun, miwah kula menika sanes tiyang ingkang ambudheg bisu nanging kula menika kinodrat dados manungsa ingkang maksih jangkep panca hindriya kula tuwin taksih kandel raos kekadangan lan kamanungsan kula. Dene menggah gamblangipun mekaten. Kula mangertos, bilih benjang wonten ing Bratayuda menika Pandhawa ingkang menang lan kula lan Yayi Prabu Duryudan Sakurawanipun badhe pejah. Pandhawa tetep menenga lan kula tetep pejah, nanging menapa ta sababipun? Ingatasipun kula mangertos menawi Kurawa menika badhe kawon, kok tansah kula ojok – ojoki supados wani Bratayuda. Kula pitados, menawi tanpa kula lan Patih Sengkuni, Tartamtu Yayi Prabu Duryudana boten badhe wani langkung rumiyin jumangkah ing paprangan. Ewadene tansah kula urub – urubi supados Yayi Prabu Duryudana menika kersa Bratayuda menika mengku suraos mekaten. Rehne kula menika mangertos bilih Kurawa ingkang badhe kawon lan Pandhawa ingkang badhe menang, menawi boten kula sengkakaken ing dinten menika, benjing menapa sirnaning angkara murka Kaka Prabu!”

Ayak – ayak

Rinangkul lungayanira narendra Ngangga dening nata Dwarawati, jroning batos anggung angalembana, dene makaten kaluhuraning budi narendra ing Ngangga Prabu Karna. Ngantos angel denira amiyosake pangandika nata Dwarawati, namung manggep – manggep aneng tengga. Myat jumeneng saking palenggahan anglolos astanipun saking pamidhanganipun ingkang rayi, tilar pagehonganing rata ingkang tinitihan dening Prabu Karna gya malembar dhateng kreta Jaladara malih

*Myang lunging gadhung malengkung mring kawresan(Kombangan)*

Angandhar – andhar lamun rinonce, prayogi sinigeg ingkang ndaweg pepisahan saking ratanipun sowang – sowang. Wauta gentos ingkang cinarita ingkang wonten ing dalem Panggombakan, rainten ndalu anggung cecaketan lair batos.

#### Gendhing Raket

Inkang ana ing dalem Panggombakan, sinten ta wanodya ingkang sampun kaladuk ing yuswa. Ing nguni raja putri ing Mandura, putraning Prabu Kunthiboja, kadang Prabu Basudewa. Nalika saman nedheng sungkawa inga penggalih. Nadyan maksih gesang nanging kaya wus ngambah jaman antaka.

*Myat langêning kalangyan, iiiingg aglar pandam muncar, oooooong...tinon lir kêkonang, surêm soroté tan padhang, kasor lan pajaring, oooooongg purnamèng gegana, dhasaré mangsa katiga, hiiiiingg...hiiiiingg*

Yamawidura :”Dhuh Kakang Ratu jimat pepundhen kula wonten madyapada. Mawantu – wantu atur kula, boten ketang saklimah. Kula sampun boten kewran, sungkawaning kakang ratu awit prihatos kogel ing manah sabab gagaling sedya boten saged mikolehaken panyuwuning putra.”

Kunthi :”Adhi kadanging pun kakang Yamawidura. Kaya ngapa lingsemku yen ta baliku menyang negara Wiratha ora bisa nggegawa wujuding katrangan ing babagan baline negara Ngastina, Ngindraprastha sajarahane. Para Pandhawa wus nglakoni pukuman telulas taun lawase parandene Prabu Duryudana dung tumiyung rasane kanggo mbalekake nagar marang ponak ponakanmu para Pandhawa.”

Yamawidura :”Menawi makaten dinten menika kula badhe sowan ngarsanipun Kakang Adipati Dhestarstra, badhe matur wonten ing ngarsanipun, supado Kakang Dipati ngandhapkan asta bab perkawis menika lan lajneg cawe – cawe bab menika. Kepareng kula nyuwun pamit Kakang ratu.”

Kunthi :”Iya Adhiku Yamawidura, mundhak saya nglandeng sungkawaning pun kakang yayi.”

#### Sampak

Sumuking raos, mahanani sumuking sarira, brol mijil kang reriwe, adres lir dineres. Lajeng mijil saking dalem agung, kekadar ana palataran, lenggah ing sela kumalasa sangandhaping mandira gung ingkang ayem ayom angayemi. Sedhakep tumungkul, amung unjal kang bajra herawana, sekedhap – sekedhap kapireng bengingehing kuda, krincingign kendhali, geriting rodha. Esmu rongeh pilenggahe dewi Kunthi, tetela ana rata kang angubengi dalem Panggombakan. Dipunwaspadakaken dening dewi Kunthi bilih ingkang anitih rata menika ingkang putra ingkang dahat rinantos, inggih menika narendra Ngangga Prabu Karna, mila

boten kiyat angampah derenging raos dewi Kunthi temah anjelih sarwi angawe – awe. “Anakku ngger Karna, kowe renea kulup!”

*Surem – surem diwangkara kingkin, lir manguswa kang layon, sirna ilang memanise, wadananira layung, kumel kucem rahnya mratani, mring sariranira, hiiiiingg*

- Kunthi :”Karna, kowe anakku tenan ya ngger!”
- Karna :”Kanjeng Ibu, sadereng sasampunipun, sedaya genging dedosan, mugi nampi peparang pangapunten saking Kanjeng Ibu, miwah nampi pangapunten dening panguwaosipun ingkang akarya jagad, dene dhestun temen kula satunggaling putra ingkang njarag kesupen, dhateng ibu ingkang anglairaken kula. Ibu, saderng sasampunipun, kula ngaturaken pangabekti, konjuka pepada paduka Kanjeng Ibu.”
- Kunthi :”Ya, ya ngger Karna, kurang cetha anggonku ngucap labet saka deresing eluh kang mijil saka netra. Pangabektimu taktampa, amung pangestune pun ibu marang kowe tampanana ya ngger!”
- Karna :”Inggih Kanjeng Ibu, pangestu paduka kula cadhong ing tangan kekalih, kula pundhi wonten mestaka, dadosa jimating agesang kula. Kajawi saking menika ing mangke klilana putra paduka ing Ngawangga nyuwun pamit, daha nyuwun pangestu Kanjeng Ibu.”
- Kunthi :”Karna, kowe arep menyang ngendi kulup?”
- Karna :”Kula menika netepi wajib jumeneng senapati, dinten punika kula kedah lumawan mengsah wonten madyaning paprangan. Wontena pangestunipun Kanjeng Ibu badhe angkat kula perang menika pinanggih unggul, saged mrewasa sedaya mengsah kula Ibu.”
- Kunthi :”Ya, ya kulup, takpengestoni jroning sira perang, nanging luwih dhisik pun ibu takon, mungsuhamu sapa kulup? Karna, sadurunge mangkat perang luwih dhisik pun ibu takon, mungsuhamu sapa kulup?”
- Karna :”Ibu, kula raos boten wonten ginanipun menawi ibu mngartos badhe mengsah kula. Inggih perlu pangestunipun Kanjeng Ibu badhe kula pundhi dadosa sarana ungguling prang!”
- Kunthi :”Karna, aja nganti gawe maamng rasaku, mara gage presajaa mungsuhamu sapa Karna?”
- Karna :”Ibu. Bokmenawi boten wonten awonipun menawi kula presaja. Sanget nistha ketingalipun menawi kula satunggaling satriya ngumpetaken lelampahan kula ingkang nyata. Inggih waleh –

waleh menapa Kanjeng Ibu, anggen kula badhe mangkat prang, boten wonten malih mengsah kula, kajawi namung putra – putra paduka para Pandhawa Kanjeng Ibu!”

#### Sampak Tlutur

*Surem – surem diwangkara kingkin, lir manguswa kang layon, sirna ilang memanise, wadananira layung, kumel kucem rahnya mratani, mring sariranira, hiiiiingg*

- Kunthi :”Karna, Karna, apa bakale kowe tegel mateni marang adhi – adhimu para Pandhawa yen ta kowe ngelingi marang pun Ibu kulup. Pandhawa uga anakku, lan malah kowe uga anakku kang tinemu mbarep. Mesthine kowe dadi pengayoman, kang sarta dadi sulihing sudarma, nanging malah sebab apa, kowe malah nduwe sedy a ingkang kurang prayoga, lamun nggonmu melik kamukten mbelani Prabu Duryudana, ngnati tega mateni sedulur kang padha linairake dening ibu sawiji kulup.”
- Karna :”Kanjeng ibu, kepareng paduka kadospundi?”
- Kunthi :”Ayo kulup, takgandheng tanganku tengen prayoga ayo padha ngumpul marang adhi – adhimu Pandhawa!”
- Karna :”Kanjeng Ibu. Kula boten saged pisah kaliyan Yayi Prabu Duryudana ingkang sampun paring kamukten dhateng kula salaminipun kula dumados. Miwah kula boten saged kempal dhateng para Pandhawa ingkang wiwit timur sampun dipunpisahaken awit saking keparengipun paduka Kanjeng Ibu pyambak. Ibu, menawi dipunpetang – petang kanthi jangkep, petenging lelampahan ingkang sami sinandhangan menika ingkang lepat kula menapa Kanjeng Ibu, ingkang lepat kula menapa Kanjeng Ibu. Kanjeng Ibu menika kedah kepareng nguningani bilih mulya – mulyaning raos para ibu menika menawi ndaweg kagungan putra sepisanan dhasar kakung. Nanging menapa sebabipun, kula ingkang rumiyin kedahipun gesang wonten ing pangkoning Ibu, kula menika kedah gesang dipungulawenthah dening Kanjeng Ibu, nanging menapa sebabipun Kanjeng Ibu malah wantala ngendhangaken lare ingkang dereng gadha dosa wujudipun inggih kula menika. Upami, upami, wiwit timur kula menika dipunkempalaken dhateng para Pandhawa mesthinipun boten badhe wonten lelampahan ingkang kados mekaten. Boten kok kula nutuh, kawontenan – kawontenan ingkang sampun klajeng menika. Atur kula ingkang kados bethet sewu andum memangsang menika mudi andadosna kawigatosan paduka Kanjeng Ibu. Dados ringkesing rembag Kanjeng Ibu, kula kepeksa boten saged kempal kaliyan para Pandhawa. Dene dosa kawula ingkang mekaten wau mugi

nampi pangapunten dening jawata. Miwah kula nyuwun pangapunten dhateng Kanjeng Ibu anggen kula wani angundaman, jer mapan nuruti krenteging raos kedah kula wedalaken wonten ing ngarsa paduka. Kanjeng Ibu kula nyuwun pangapunten Kanjeng Ibu, dipunmenapak – menapakaken, kula kedah ngayomi kurawa, dados mengsahipun adhi kula Janaka Kanjeng Ibu.”

*Diwangkara kingkin, lir manguswa kang layon, sirna ilang memanise, wadananira layung, kumel kucem rahnya mratani, mring sariranira, hiiiiingg*

Kunthi :”Puntadewa, Puntadewa, Werkudara, Janaka. Banget ora ngira yen besuk kowe bakal mati dening sedulurmu tuwa ya anakku si Karna. Yen pancen kaya mangkono pedah apa aku kesuwen urip. Sadurunge sira padha tekaning pati, luwih becik aku nedya alampus jiwa, suduk sarira, Puntadewa, Puntadewa!”

Karna :”Kanjeng Ibu. Sampun ngantos klintu penampi, boten kok kula badhe wentala mejahi para Pandhawa menika boten, nanging, mugi – mugi jagad saisnipun sami aneksenana dhateng ucap kula ingkang tuwuh saking sucining raos. Benjing, Baratyuda Jayabinangun menika kula trimah pejah dening adhi – adhi kula Pandhawa, langkung – langkung dening adhi kula Janaka!”

Kunthi :”Janaka, Janaka, aku sawijining ibu kang nistha. Bobote sira satriya perkara menang wae nganti tajaluk – jalukake Janaka.”

Karna :”Inggih, menawi rembag, mbokmenawi boten badhe purna. Samenika Kanjeng Ibu, minangka liruning panembah ing mangke kula badhe nyuwun pamit, badhe mangkat tapa, kula nyuwun pamit, badhe mangkat tapa. Nadyan, ing kuru Kasetra wonten banjir getih, ingkang sadhengkul lebetipun, sarah kuwandha, pathok balung, ganggeng rambut, krikil untu. Kula dereng wangsul nggolong dhateng Kurawa menawi dereng njrebabah kuwandhanipun Sang Mahatma Bhisma. Kula nyuwun pamit Kanjeng Ibu!”

Sampak Tlutur

Kresna :”Kanjeng Bibi kok muwun menapa sebabipun?”

Kunthi :”Kresna, mbokmenawa Kresna ora bakal kekilapan marang panandhange pun bibi.”

Kresna :”Inggih, nadyan kula boten nungkuli, nanging kula tansah maspaosaken. Boten perlu kathah – kathah ingkang kula aturaken, sadaya sampun saged kawengku wonten ing raos pangraos kula. Bibi, kula sowan wonten ing ngarsa paduka Kanjeng Bibi labet anggen kula angampil pitungkasipun putra paduka kadang kula

Pandhawa. Bilih wonten inga wanci menika wontena keparengipun Kanjeng Bibi, kula dherekaken kondur dhateng negari Wiratha!”

Kunthi :”Apa ora prayoga nyranti tekane Yayi Widura?”

Kresna :”Bokmenawi langkung prayogi mekaten, ngiras pantes, kula badhe pepanggihan lan Paman Widura tuwin badhe nyuwun palilah anggen kula ndherekaken Bibi Kunthi.”

Kunthi :”Yen tetela mangkono gegancangan ayo kulup!”

Sampak Manyura

Udan tangis, banjir prihatin, salebeting puraya agung kasatriyan panggombakan. Nata Kresna tumunten mboyong ingkang bibi, nitih kreta Kyai Jaladara, ginelak lampaha, bebasan tan napak ing bantala. Sagebyaring kilat wus andungkap negari Wiratha. Mangsuli ingkang sami makuwon ana ing Pandhawa Mandhalayuda. Para Pandhawa ingkang sinepuhan dening Sri Bagindha Maharaja Prabu Mangsahpati. Ramening ginem ngungkuli kandhane wong sak bawana.

Gebdhing Kandha Buwana

Ing pagedhonganipun, Prabu Mangsahpati wus kerig lampit brungkat kimpul. Manjer bandera prang, gawe suyasa ana ing pakuwon Pandhawa Mandhalayuda. Ingkang winanngu nasri, kebekan ing edi luhung tan prabeda kaya wujuding praja alit, binetengan kandel jinagangan lebet. Saenggon – enggon kumlebet bandera perang.

Lengghang gedhangkrang mungguhing kursi dhenta, Prabu Mangsahpati. Ingapti apti- dening putra ketiga, anenggih Resi Seta ya Raden Bumijaya, Raden Utara miwah Raden Wratsangka. Sanalika byar padahng pepetenging penggalih kaya mendhung kasaputing samirana dupi mulat, praptaning sang duta minulya nenggih narendra ing Dwarawati. Saksana ingawe, nanging dangu angunandika labet tansah among pasemoning kang dinuta. Nadyan para Pandhawa anggung tumungkul saklimah tan ana kang samya nyabawa. Hiiiiinggg.

*Bumi gonjang ganjing, langit kèlap – kèlap katon, lir kinincanging alis risang mawèh gandrung, sabarang kadulu wukir moyag – mayig, saking tyas baliwur, dhuh ari sumitra tanaya, paran rèh kabeh sining wana.*

Matswapati :”Kulup, sang duta minulya putu Prabu ing Dwarawati, nganti kaya ngneteni tumimbule watu item, sileming palwa gabus, nggone aku ngneteni tekane si kulup ing Dwarawati, daya – daya kepengin midhanget paran wartane nggonmu lumaku duta matang negar Ngastina?”

Kresna :”Kanjeng Eyang, boten tansah kirang – kirang anggen kula angreripih piyangkuhipun Yayi Prabu Duryudana. Nanging nadyan sewu cara, sewu sarana, sewu pambudidaya, ingkang wekasan gagar wigar tanpa karya. Inggih ing titi kalenggahan menika badhe wujud kodrating jagad, ingkang sinebat perang Baratayuda Jayabinangun.”

Hee pyak – pyak

Sampak

Matswapati :”Seta ngger, Seta!”

Seta :”Wonten pangandika ingkang adhawuh.”

Matswapati :”Maju lungguhmu ora ingsun timbali. Anakku ngger kang crapang brengose, malang pundhake, melang – melang dhadhane, gumilang cahyane. Wigatine apa kulup dene mboya ingsun timbali, umarek mangarsa cecaketan kalawan jeneng ingsun?”

Seta :”Sampun prapta wahyaning mangsakala ing dinten menika, benjang menapa anggen kula badhe males kasaenan dhateng lelabetanipun para putu – putu kula Pandhawa. Angengeti agenging lelabuhan nalika paduka Kanjeng Dewaji kening pinikut dening Prabu Susarman. Para putra sampun boten saged ngraosaken badhe konduripun Kanjeng Rama. Nanging karena lelabetanipun wayah paduka pun Werkudara ingkang memba sudra namanipun Balawa, wekasan saged karebat saking pakartining mengsah. Inggih sabab mekaten, kula saged netepaken, bilih inggih namung para Pandhawa ingkang nebus sugengipun Kanjeng Dewaji saking pakartining mengsah.”

Matswapati :”Wa ladalalah. Hahahahahaha. Karepmu?”

Seta :”Wontena suka lilaning panggalih paduka Kanjeng Dewaji, kula nyuwun pangestu, saderengipun putu kula Pandhawa umangsah jurit, boten lega raosing manah kula, menawi kula boten ngrumiyini dados senapatining prang, mrawasa ambeg angkara murka ingkang sinandhangan dening Prabu Duryudana sak Kurawanipun.”

Matswapati :”Anakku ya kuwi sing tak jaluk. Memper yen kowe nduwe kekendelan, merga kowe turunanku. Biyen kowe umur selapan dina tak du karo macan, menang, dadi yen kekendelanmu linuwih ora jeneng mokal. Kapan budhalmu?”

Sampak

Matswapati :”Utara, Tara! Maju lungguhmu njajari kadangmu tuwa.”

- Utara :”Kula rumaos memiirang jagad menawi boten saged umiring jenkaripun Kakangmas Seta, jer kula inggih tinitah dados satriyaning prajurit. Boten namung Kanjeng Dewaji ingkang tinebus sugengipun dening para Pandhawa, kalebet pun Utara, nalika nedya amecah gelaring Kurawa ingkang pinandhegan dening Sang Mahatma Bhisma wekasan kula ulap ningali dedameling mengsah, sengga datan enget purwa duksina, dhawah plak wonten nginggiling rata, pinangku dening putu kula pun Janaka, ingkang nalika semanten memba tiyang kedhi, nami pun Wrahatnala. Inggih sabab saking lelabetanipun Janaka ingkang sampun ketingal ing jagad menika, boten nama trep menawi boten kula wales sarana jiwa raga kula, kaplalah kula putung kinarya bebalang, remuk kinarya sesawur, waton kula bebela dhateng para putu kula Pandhawa.”
- Matswapati :”Utara! Ngungkuli kakangmu kendele. Bagus! Guna, sêmbada, micara. Guna pintêr, sêmbada tokwujudi, micara ngrakit basa. Byuh. Byak sumilak rasaning atiku. Durung mati kaya wus munggah swarga tundha sanga. Kapan mangkatmu?”
- Sampak
- Matswapati :”Sangka, Wratsangka, njejeri kakangmu, hem!”
- Wratsangka :”Kanjeng Rama eba surakipun tiyang sak Wiratha menawi kadang kula perang nanging kula tansah wonten ing salebeting praja. Jembaring negari Ngastina namung sami kaliyan jembaring driji kula. Prabu Duryudana namung saged kula ukur kaliyan jejenthik kula. Kasektening para Kurawa namung saged kula kedhepaken sarana santosaning lair batos.”
- Matswapati :”Bagus! Guna, gunêm, gunawan. Guna pintêr, gunêm wasis, gunawan wicaksana. Anak têtlu kabèh bagus. Wani, suci, rêsik, tanggon. Seta, Utara, Wratsangka, gendera prang wus ngawe – awe, kaya nyurung bakal sedyamu, bakal jaya ngonmu perang nadhingi para Kurawa. Kerig lampit brungkat kimpul, dina iki lelungsen ndakbebakali pangedtuku marang kowe!”
- Sampak
- Matswapati :” Krêsna, Puntadéwa, Wêrkudara, Janaka, Kêmbar. Jênjêm jinêm ayêm têttrêm jroning atiku barêng nyumurupi mosiking ati anakku têtêlu kang ora sarana pinaréntah. Krêsna, Puntadéwa, Wêrkudara, Janaka, Kêmbar, aja kendhta nggonmu tansah maspadakake lelewaning prang satriya telu ing Wiratha. Mbokmenawa iya sabab angsahe anakku tetelune, dadi sarana leburing Kurawa sasaraning pisan. Krêsna, Puntadéwa, Wêrkudara, Janaka, Kêmbar. Para wanita tak kenakake melu ana

ing paprangan. Wigatine, tata – tata rerakit rangsum mangka boganing para prajurit kang lumadi pancabakah. Kerig lampit brungkat kimpul budhala dina iki!”

Sampak

Kresna :”Kowe kuwi wong tuwa apa bocah Janaka? Ora lingsem yen disawang ing akeh, bobote sira satriya, prajurit, nate dadi jagoning dewa, apa sebabe, nyumurupi gumelaring Kurawa kang ya mung kegolong barisan lumrah, geter sariramu. Yen ngono kowe wong jirih wedi nggetih godhohmu putih!”

Janaka :”Kaka Prabu, sampun ngantos klintu ingkang mekaten. Dangu kula waspaosaken, bilih badhe mengsah kula menika sanes tiyang liyan kebrayan. Sadaya madeg saking kulit daging kula piyambak. Inggih saking guru pangayoman kula, inggih saking kadang kula wredha. Menapa kula badhe saged nglepasaken warastra, menawi ningali ingkang dados sasaraning panah menika maksih kulit daging kula piyambak.”

Kresna :”Kowe satriya kudu bisa mulahake dununge pakarti lan pribadi. Ing paprangan kuwi dudu papane murid kang ngabekti marang guru. Ing paprangan dudu papane wong nyaur kabecikan marang kang motangake kabecikan. Nanging iya ing paprangan iki sayekti dadi papaning pancabakah. Para satriya kang maju prang ambelani bebener. Yen sira sulap marang kahanan kang ana, sayekti kabeh gegayuahn bakal pogog awit saka sedyamu dhewe!”

Janaka :”Menawi tetela mekaten swawi kula dherekaken Kaka Prabu.”

Sampak

Kala Srenggi :”Adoh saka negara Guwabarong nggoleki Janaka, jare angger eneng satriya bagus tanpa cacat ya kuwi jenenge Janaka. Wong semana kehe bagus – bagus kabeh. Sing Janaka sing endi? We ladalah, lha kok jebul ana satriya ijen tanpa rowang, ayake kae Janaka, mati dening aku!”

Sampak

Kala Srenggi :”Heh kowe Janaka hmm keparat!”

Irawan :”Tesmak bathok mata mlorok ora dinggo ndedelok. Aku dudu Janaka, nanging aku anake Janaka. Satriya ing Yasarata, wayah Begawan Kanwa, ibuku Dewi Palupi, jenegku Bambang Irawan.”

Kala Srenggi :”Haiyah, goroh. Jane kowe Janaka, ning merga samar takpateni, kowe ngalih jenengmu Irawan, ngucireng pupuh. Karuhana

jenngingsun narendra ing Guwabarong jejuluk Prabu Kala Srenggi. Biyen bapakku tokpateni, saiki kowe tak gaglag!”

Sampak

Tutuk menga Kala Srenggi sak guwa Selamangleng ambane, ngakep sirahe raden Irawan, kaclop dumugi dhadha, mila boten polah, boten nyegah, nanging amung seseg ambegane, nanging maksih enget bilih bambang Irawan angasta curiga. Rekatak kunus saking wrangka, gya kasudukake Kala Srenggi mbrodholi ususe sareng lan pecating nyawa Bamabng Irawan, mati sampyuh.

Sampak

Gathutkaca :”Adhiku dhi adhiku Irawan, kowe dhidiki gugur pengawak kusuma bangsa. Uwa Prabu kula ngampil sekar wijayakusuma.”

Kresna :”Kanggo apa Gathutkaca?”

Gathutkaca :”Badhe kula angge maluyakaken adhi kula Bamabng Irawan.”

Kresna :”ora bisa, jer Irawan gugur iki wus dadi kodrating jagad!”

Sampak

Bhisma :”Weladalah. Duryudana. Pranyata padha umuk angun – angu para Pandhawa, padha ora wani ngungalke dhadhane, malah nyraya satriya telu ing Wiratha. Dudu mungsuhe Kurawa, takuntapke kamuksane!”

Sampak

Bhisma :”Umurmu isih enom Wahatsangka, balia bisane ngrasakake tutug kamulyanmu jroning urip.”

Wratsangka :”Aku iki prajurit, aja tokpiluta srana jroning pangiming – iming kamukten. Wong gerang ora tata, Kakang Bhisma kowe mbelani wong luput Kurawa

Bhisma :”Iya bener, nanging sing diarani Pandhawa iku kudu lima cacahé. Yen tambah telu, Seta, Utara, wratsangka, tandhinge kudu sakjabaning kurawa. Aku ingkang nedya nadhingi kowe sakadang – kadangmu!”

Wratsangka :”Tampanana!”

Sampak

Bhisma :”Wah ngawur, nggitik uwong anggere wani. Mesakake Wratsangka yen ta nganti takladeni. Mara iki ndktuduhake kaswarganira sarana lumepasing panah Kyai Ganggawastra!”

Sampak

Bhisma :”Kepengin sumusul adhimu. Iki takuntapake sarana bedhore Ganggawastra!”

Sampak

Galak lir sardula Raden Seta, mulat guguring rayi kekalih ing payudan. Tinepok ponang kuda lumarap kaya angin lampahe

Sampak

Patangpuluh dhepa daawaning dhadhung salengen gedhene, kinnarya ambanda Resi Bhisma sanalika wus kalarak – larak ing kuda, paranden saklimah boten kapireng sambate. Nadyan menang – meneng nanging amung among lena, dupi mulat lenaning Sang Seta, rekatak nglolos keris, pinedhot, njola kang kuda.

Sampak

Rukmarata :”Byuh jebul sing jenenge Bratayuda kuwi rame banget. Byuh! Lho kae eyang Bhisma kok mlayu? Mangka yen Kanjeng Eyang Bhisma menang aku melu mukti. Yoh, iki putra ing Mandaraka, aku Raden Rukmarata. Weh Seta ngamuk. Kula sabiyantu paduka Eyang, Seta sambata wong tuwamu mati dening panahku kowe!”

Sampak

Seta :”Sapa salah gawe, manah saka ngiringan. We lha, bedhes Rukmarata, yoh sranti wae!”

Sampak

Rukmarata :”Atos gedebog kulitmu Seta! Heh para Kurawa, senapati Pandhawa wus mati telu, sing mateni aku, Rukmarata!”

Sampak

Bhisma :”Iki kaswarganmu Seta, sarana Bedhore Ganggawastra!”

Sampak

Kresna :”Pendheta gerang kemping perta jambul uwanen mamerake kasudibyan, memper kowe mateni wadya cilik. Ayo tandhingana nata Dwarawati Prabu Kresna!”

Bhisma

:”Bagya kemayangan raosing manah kula menawi pejah kula dening narendra Dwarawati, inggih pukulun Bathara Wisnu. Nanging keparenga kula badhe ngaturaken dedongengan, menawi pejah kula dening paduka, pejah kula maksih mbeta sambutan. Ing nguni kula nate mejahi bojo kula piyambak. Puti saking Gyantipura putri Prabu Darmamuka ingkang sesilih Dewi

Ambika. Kula agar – agari pusaka ngantos mrucut tumama ing jaja butul prapteng walikat, Dwi Ambika dumugining pejah. Nilar kumara, purun wangsul dhateng pangwasaning para dewa nanging kedah sarimbit kaliyan kula. Anggenipun ngentosi kula manggen wonten ing angganipun senapati Pandhawa ingkang asipat wanita!”

Sampak

Kresna :”Aku nyilih bojomu Srikandhi!”

Janaka :”Boten wonten jamak limrahipun, bojo dipunsambut.”

Kresna :”Olehmu nampa aja kaya bocah. Sing taksilih dudu manungsane nanging gawene.”

Janak :”Mengku suraos ingkang pundi?”

Kresna :”Kanjeng Eyang Mahatma anggone kepareng seda kudu diuntapake dening Wara Srikandhi!”

Sampak

Kresna :”Kanjeng Eyang Bhisma kepareng seda, nanging kudo tokuntabake Srikandhi!”

Sampak

Bhisma :”Sirna wujud ing Srikandhi, wujud Ambika, mara gage lepasna panahmu, ya ing kene marganing patiku nini!”

Sampak tlutur

Bhisma :”Sapa kang padha ngrubung aku iki?”

Kresna :”Kula wayah paduka ing Dwarawati.”

Duryudana :”Kula wayah paduka pun Duryudana.”

Bhisma :”Duryudana, gondhangku krasa salit, aku njaluk ngombe.”

Duryudana :”Dursasana, golekke ngombe, tok cepaki apa?”

Dursasana :”Wah kathah sanget. Tuak wonten, legen wonten, badheg wonten.”

Bhisma :”Dudu kuwi ding takkarepake. Kresna, aku najluk ngombe.”

Kresna :”Tokcepaki apa Werkudara?”

Werkudara :”Getihing para prajurit kang gugur ana ing paprangan.”

- Bhisma :”Ya kuwi sing tak enteni. Duryudana aku njaluk lemek kanggo sare!”
- Duryudana :”Durasana tokcawisi apa?”
- Durasana :”Babut prangwedani kasur sutra tundha sanga.”
- Bhisma :”Ora keduga aku nampa nggonmu menehi papan kanggo teturon. Kresna akau njaluk papan kanggo sare!”
- Kresna :”Werkudara tokcawisi apa?”
- Werkudara :”Klumpukaning gegaman kang putung dening prajurit ana ing madyaning paprangan.”
- Bhisma :”Ya kuwi sing takarep – arep Werkudara. Kang mangkono sayekti bisa dadi pralambang, sapa kang ora bisa nampa sasmitaku, ya ing kono bakal margane gugur ana ing Bratayuda!”
- Duryudana :”Ora Perlu ngrasakake wong sekarat!”
- Sampak
- Kresna :”Nir ing sambekala Werkudara, ayo padha sesanti. Sepisan merdika tetep merdika nir ing sambekala. Nggone padha budhal nngenteni swarane merak manguwuh bermara
- Gendhing Merak Nguwuh
- Blendrongan, Tancep Kayon

